



MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Pemikiran KH. Zainuddin Fananie)

TESIS

*Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan*

Oleh:

IRWAN HARYONO S
NIM: 1923100290

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2022



MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Pemikiran KH. Zainuddin Fananie)

TESIS

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan

Oleh:

IRWAN HARYONO S
NIM: 1923100290



PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2022



**MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Pemikiran KH. Zainuddin Fananie)**

TESIS

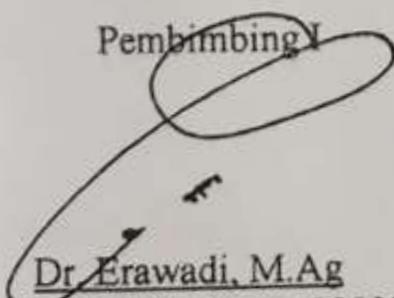
*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan syarat-syarat-syarat untuk
mencapai Gelar Magister Pendidikan*

Oleh:

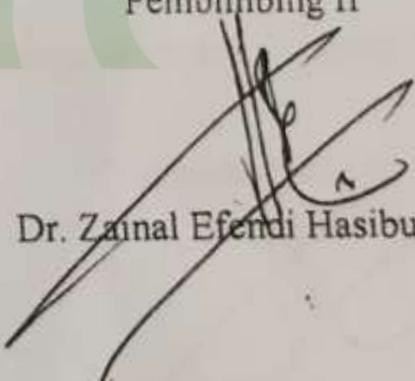
IRWAN HARYONO S
NIM: 1923100290



Pembimbing I


Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

Pembimbing II


Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2022**



PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Pemikiran KH. Zainuddin Fananie)**



Oleh:

IRWAN HARYONO S
NIM: 1923100290

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, Maret 2022

Pembimbing I

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

Pembimbing II

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A



**DEWAN PENGUJI
 SIDANG MUNAQASYAH TESIS**



Nama : Irwan Haryono S
 NIM : 1923100290
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Tesis : Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran KH. Zainuddin Fananie)

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag. Ketua/ Penguji Umum	
2.	Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd. Sekretaris/ Penguji Isi dan Bahasa	
3.	Dr. Magdalena, M.Ag. Anggota/ Penguji Utama	
4.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. Anggota/ Penguji Pendidikan Agama Islam	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis
 di : Padangsidempuan
 Tanggal : 21 Maret 2022
 Pukul : 09.00 s/d Selesai
 Hasil/Nilai : 90.25
 Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.55
 Predikat : Cumlaude
 Nomor Alumni : 248



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IRWAN HARYONO S
NIM : 1923100290
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 09 Juni 1991
Alamat : Jl. Merak Gg. Bersama No. 35E,
Kec. Medan Sunggal, Kota Medan,
Sumatera Utara, Indonesia
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Modernisasi Pendidikan Islam
(Telaah Pemikiran KH. Zainuddin Fananie)

Dengan ini menyatakan Menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Maret 2022

Yang membuat pernyataan,



IRWAN HARYONO S



HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IRWAN HARYONO S
NIM : 1923100290
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti (*Non exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH PEMIKIRAN KH. ZAINUDDIN FANANIE)" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidimpuan
Pada Tanggal, Maret 2022



Irwan Haryono S
IRWAN HARYONO S



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

www.pascastainpsp.pusku.com email: pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

JUDUL TESIS : **Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran
KH. Zainuddin Fananie)**

DITULIS OLEH : **Irwan Haryono S**

NIM : **1923100290**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Padangsidempuan, Maret 2022

Direktur Pascasarjana

IAIN Padangsidempuan



Dr. H. Entahuddin Aziz Siregar, M.Ag

NIP. 19731128 200112 1 001



PEDOMAN TRANSLITERASI DARI HURUF ARAB KE LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Şa	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
‘	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
ج	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوّ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ اى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ اى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أ او	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya

adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعْمٌ	: <i>nu''ima</i>
عَدُوٌّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٌّ	: <i>'Alī</i> (bukan <i>'Aliyy</i> atau <i>'Aly</i>)
عَرَبِيٌّ	: <i>'Arabī</i> (bukan <i>'Arabiyy</i> atau <i>'Araby</i>)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau

sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal

nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah atas rahmat, rizki dan karunia Allah lah tesis ini dapat selesai. Shalawat beserta salam tak lupa pula peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang mana syafaat beliaulah yang peneliti harapkan kelak.

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar magister pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Padang Sidimpuan, peneliti menyusun tesis yang berjudul “Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran KH. Zainuddin Fananie).”

Tesis ini disusun sebagai bentuk informasi, pengetahuan, pengenalan akan konsep modernisasi dan memperkenalkan tokoh pendidikan modern pada zamannya yaitu KH. Zainuddin Fananie, dan beberapa tokoh modernis lainnya. Dalam proses penyusunan penelitian tersebut, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan dan Bapak Dr. Erawadi, M.Ag Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Dan juga selaku Wakil Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan sekaligus pembimbing I tesis saya.
2. Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A selaku pembimbing II tesis saya dan Ibu Dr. Magdalena, M.Ag selaku pembimbing Tesis saya sebelumnya, sehingga dapat menghantarkan saya pada seminar proposal tesis, sehingga selanjutnya bertemu dengan pembimbing I dan pembimbing II tesis saya, beribu terima kasih kami ucapkan kepada Ibu yang selalu memberikan arahan dan motivasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Kepada seluruh dosen dan pegawai Pascasarja Program Magister IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan bantuan kepada peneliti selama perkuliahan.
4. Kepada seluruh civitas kampus STIT Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Al-Ustadz Dr. Rasyidin Bina MA; Ust. H. Ahmad Fauzi Ilyas, Lc., M.S.I; Ust.

Qosim Nursheha Dzul Hadi, M.Ud; Ust. Radinal Mukhtar Harahap, M.Pd; Ush. Arridha Harahap, M.E.I, yang telah bersedia menjadi teman diskusi dalam penyusunan dan penulisan tesis ini. Serta Ust. Abdullah Sani Ritonga S.Pd.I, M.Pd, Ust. Tarikh Al-Hafizh Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd; dan Ust. Abdul Aziz Sebayang, S.Pd.i., M.Pd yang terus mensupport untuk semangat menyelesaikan tesis ini.

5. Kepada kedua orang tua dan mertua, adik, kakak, keluarga yang selalu mendo'akan peneliti selama menjalankan pendidikan pada jenjang Magister (S2) ini hingga menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Terkhususnya kepada istri tercinta Fauziah, yang selalu memberikan semangat, memotivasi dan sudi mengorbankan waktu kumpul dan liburan keluarga kepada peneliti untuk menyelesaikan kuliah dan terutama dalam proses penyelesaian tugas akhir dalam menyelesaikan pendidikan Magister (S2) ini, dan juga kepada anakku tersayang Fatihul Fahmy Haryono Sirait yang masih bayi imut-imut, mohon maaf meninggalkanmu beberapa hari lamanya demi menyelesaikan tugas akhir tesis ini.
7. Kepada rekan-rekan juang mahasiswa Pascasarjana IAIN Padangsidempuan angkatan 2019 terima kasih yang sebesar-besarnya telah ada sebagai teman, keluarga dan sahabat dalam proses waktu yang telah dilalui.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebut namanya satu per satu yang telah berkenan memberikan bantuan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Akhirnya kepala Allah SWT penulis mohon ampunan atas segala kesalahan yang terdapat pada tesis dan berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat pada umumnya.

Padangsidempuan, Maret 2022

Peneliti,

Irwan Haryono S

ABSTRAK

**MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM
(TELAAH PEMIKIRAN KH. ZAINUDDIN FANANIE)**

Irwan Haryono S

irwanharyono@stit-rh.ac.id

NIM	: 1923100290
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran KH. Zainuddin Fananie)
Pembimbing	: 1. Dr. Erawadi, M.Ag 2. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.

Modernisasi sistem pendidikan Islam pada hakikatnya menunjukkan jalan kebaikan sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam. Senada dengan itu KH. Zainuddin Fananie juga menyimpulkan bahwa modernisasi sistem pendidikan Islam adalah satu solusi baru untuk memperbaharui sistem atau pola pendidikan agar bisa sesuai dengan konsep pendidikan Islam sebagai rahmatan lil'alamiin. Untuk itu, sebagai batasan agar tidak melebar pembahasannya, penelitian ini dibatasi dengan memberikan titik fokus dalam modernisasi sistem pendidikan Islam menurut pemikiran KH. Zainuddin Fananie, yang terbagi ke dalam empat poin penting pembahasan. Yaitu: Pemikiran KH. Zainuddin Fananie tentang tujuan, kurikulum, metode, dan pendidik dalam pendidikan Islam. Dengan rumusan masalah yaitu bagaimana pemikiran KH. Zainuddin Fananie tentang modernisasi sistem pendidikan Islam dan bagaimana relevansi modernisasi sistem pendidikan Islam dalam perspektif KH. Zainuddin Fananie dengan regulasi Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) dan Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) tentang sistem pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berusaha mengungkapkan data secara naratif-deskriptif dengan memberi perhatian besar pada keterangan-keterangan yang berasal dari Pustaka (*library research*). Sedangkan dalam pendekatan menggunakan pendekatan *historis* (Sejarah) dan pendekatan sosiologi: Sebuah penelitian sejarah atau studi masyarakat sosial, baik yang lalu maupun yang kontemporer, berusaha menguraikan pemikiran KH. Zainuddin Fananie secara lebih spesifik dan mendalam. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan: *Pertama*, modernisasi sistem pendidikan Islam adalah pola pemikiran dan tindakan yang dapat mengembalikan makna modern kepada arti "kemajuan" nilai-nilai dan dakwah keislaman dengan cara-cara modern. *Kedua*, penelitian ini masih relevan melihat dari undang-undang SISDIKNAS yang mengedepankan pendidikan nasional yang baik dan berakhlak dan undang-undang pesantren, yang menumbuhkembangkan pribadi mandiri, kuat kajian klasikal dan modernnya, yang kesemuannya mengacu pada akhlak dan karakter.

ABSTRACT

**MODERNIZATION OF ISLAMIC EDUCATION
MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM
(KH. ZAINUDDIN FANANIE THOUGHT STUDY)**

Irwan Haryono S

irwanharyono@stitt-rh.ac.id

NIM : 1923100290
Study Program : Islamic Religious Education
Thesis Title : Modernization of Islamic Education
(KH. Zainuddin Fananie Thought Study)
Supervisor : 1. Dr. Erawadi, M.Ag
2. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.

The modernization of the Islamic education system essentially shows the path of goodness as the ultimate goal of Islamic education. In line with that KH. Zainuddin Fananie also concluded that the modernization of the Islamic education system is a new solution to renew the education system or pattern so that it is in accordance with the concept of Islamic education as “*rahmatan lil'alamiin*”. For this reason, as a limitation so as not to widen the discussion, this research is limited by providing a focal point in the modernization of the Islamic education system according to KH's thinking. Zainuddin Fananie, which is divided into four important points of discussion. Namely: Thought KH. Zainuddin Fananie about the goals, curriculum, methods, and educators in Islamic education. With the formulation of the problem, namely how the thoughts of KH. Zainuddin Fananie about the modernization of the Islamic education system and how the relevance of the modernization of the Islamic education system in the perspective of KH. Zainuddin Fananie with the regulations of the Law of the Republic of Indonesia (UURI) on the national education system (SISDIKNAS) and the Law of the Republic of Indonesia (UURI) on the Islamic education's system. This study uses a qualitative method that seeks to reveal the data in a narrative-descriptive manner by paying great attention to the information that comes from the library (library research). While the approach uses a historical approach (History) and a sociological approach: A historical research or study of social society, both past and contemporary, seeks to describe the thoughts of KH. Zainuddin Fananie more specifically and in depth. The results of this study conclude: *First*, the modernization of the Islamic education system is a pattern of thought and action that can restore modern meaning to the meaning of “*advancement*” of Islamic values and *da'wah* in modern ways. *Second*, this research is still relevant to see from the SISDIKNAS law which prioritizes good and moral national education and the pesantren's law, which fosters independent personal development, strong classical and modern studies, all of which refer to morals and character.

المخلص

"تحديث التربية الإسلامية
(دراسة فكر زين الدين فاناني)".

إيروان هاريونو. س
irwanharyono@stit-rh.ac.id



الرقم : ١٩٢٣١٠٠٢٩٠ :

برنامج الدراسة : التربية الإسلامية الدينية

عنوان الأطروحة : تحديث التربية الإسلامية (دراسة فكر زين الدين فاناني)".

المشرف: ١. الدكتور الإروادي، ماجستير

٢. الدكتور زينال أفندي حسيبوان، ماجستير

يُظهر تحديث نظام التعليم الإسلامي أساساً أن طريق الخير هو الهدف النهائي للتربية الإسلامية. تمشيا مع أن كما خُص زين الدين فاناني إلى أن تحديث نظام التعليم الإسلامي هو حل جديد لتجديد نظام أو نمط التعليم بحيث يتوافق مع مفهوم التربية الإسلامية باسم رحمة المعلمين. لهذا السبب، كحد من أجل عدم توسيع المناقشة، فإن هذا البحث مقيد بتوفير نقطة محورية في تحديث نظام التعليم الإسلامي وفقاً لتفكير زين الدين فاناني، الذي ينقسم إلى أربع نقاط مهمة للنقاش. وهي: الفكر زين الدين فاناني حول أهداف ومناهج وطرق ومربين في التربية الإسلامية. مع صياغة المشكلة أي كيف أفكار زين الدين فاناني حول تحديث نظام التعليم الإسلامي ومدى ملاءمة تحديث نظام التعليم الإسلامي من منظور حزب العدالة والتنمية. زين الدين فاناني مع لوائح قانون جمهورية إندونيسيا (UURI) بشأن نظام التعليم الوطني (SISDIKNAS) وقانون جمهورية إندونيسيا (UURI) بشأن نظام المعهد. تستخدم هذه الدراسة منهجاً نوعياً يسعى لكشف البيانات بأسلوب سردي وصفي من خلال إيلاء اهتمام كبير للمعلومات التي تأتي من المكتبة (بحث المكتبة). بينما يستخدم النهج نهجاً تاريخياً (التاريخ) ومنهجاً اجتماعياً: يسعى بحث أو دراسة تاريخية للمجتمع الاجتماعي، سواء في الماضي أو المعاصر، إلى وصف أفكار حزب العدالة والتنمية. زين الدين فاناني بمزيد من التحديد والتعمق. وخلصت نتائج هذه الدراسة إلى أن: أولاً، تحديث نظام التعليم الإسلامي هو نمط من الفكر والعمل يمكن أن يعيد المعنى الحديث لمعنى "النهوض" بالقيم والدعوة الإسلامية بطرق حديثة. ثانياً، لا يزال هذا البحث مناسباً للنظر من قانون (SISDIKNAS) الذي يعطي الأولوية للتربية الوطنية الجيدة والأخلاقية وقانون المعهد، الذي يعزز التنمية الشخصية المستقلة، والدراسات الكلاسيكية والحديثة القوية، وكلها تشير إلى الأخلاق والشخصية.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQSAH.....	iv
SURAT PENYATAAN KEASLIAN TESIS.....	v
HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xv
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xvii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS.....	xviii
ABSTRAK BAHASA ARAB.....	xix
DAFTAR ISI.....	xx
BAB. I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Batasan Istilah	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan Penelitian	12
1. Kegunaan Teoritis	12
2. Kegunaan Praktis	13
G. Penelitian Terdahulu	13
1. Disertasi.....	14
2. Tesis	15
3. Buku	16
H. Metodologi Penelitian	17

1. Jenis Penelitian.....	17
2. Sumber Data.....	18
I. Sistematika Pembahasan	40
BAB. II BIOGRAFI INTELEKTUAN KH. ZAINUDDIN FANANIE DAN FAKTOR LATAR BELAKANG PEMIKIRANNYA	43
A. Faktor Internal.....	45
1. Lahir & Latar Belakang Keluarga.....	45
2. Riwayat Pendidikan	47
3. Karya Tulis	48
4. Karir	51
B. Faktor Eksternal	56
1. Kondisi Sosial	56
2. Kondisi Politik	58
3. Kondisi Keagamaan	61
4. Kondisi Intelektual.....	62
BAB. III MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH PEMIKIRAN KH. ZAINUDDIN FANANIE).....	71
A. Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Menurut Pemikiran KH. Zainuddin Fananie	71
1. Pemikiran KH. Zainuddin Fananie Tentang Tujuan Pendidikan Islam	73
2. Pemikiran KH. Zainuddin Fananie Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam.....	76
3. Pemikiran KH. Zainuddin Fananie Tentang Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam.....	79
4. Pemikiran KH. Zainuddin Fananie Tentang Sarana Prasarana Dalam Pendidikan Islam.....	81
5. Pemikiran KH. Zainuddin Fananie Tentang Jenjang Pendidikan Dalam Pendidikan Islam.....	83



B. Telaah Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Menurut Pemikiran KH. Zainuddin Fananie Dalam Tujuan, Pendidik, Metode dan Kurikulum Pendidikan Islam.....	87
1. Telaah Pemikiran KH. Zainuddin Fananie Tentang Tujuan Pendidikan Islam	88
2. Telaah Pemikiran KH. Zainuddin Fananie Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam	89
3. Telaah Pemikiran KH. Zainuddin Fananie Tentang Metode Pendidikan Islam	90
4. Telaah Pemikiran KH. Zainuddin Fananie Tentang Kurikulum Pendidikan Islam	95
BAB. IV RELEVANSI MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF KH. ZAINUDDIN FANANIE DENGAN REGULASI UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA (UURI) TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (SISDIKNAS) DAN UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA (UURI) TENTANG SISTEM PESANTREN	106
A. Relevansi Makro	106
B. Relevansi Mikro	113
BAB. V PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran dan Rekomendasi	125
DAFTAR PUSTAKA.....	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi pendidikan Islam menurut pemikiran KH. Zainuddin Fananie adalah modernisasi yang memiliki tujuan dan ‘goals’ yang jelas. Sedikitnya ada lima pokok poin penting dalam menyelami lebih dalam terkait pemikiran KH. Zainuddin Fananie. Diantaranya: *Pertama*, modernisasi pendidikan Islam itu penting. *Kedua*, modernisasi pendidikan Islam menurutnya mampu menunjukkan jalan kebaikan. *Ketiga*, modernisasi pendidikan Islam memiliki arti pendidikan Islam yang berada dalam kemajuan. *Keempat*, modernisasi pendidikan Islam ialah proses modernisasi pendidikan yang mempertimbangkan perkembangan kepribadian siswa. *Kelima*, modernisasi pendidikan Islam ialah modernisasi yang dapat menciptakan kemajuan ditengah-tengah persaingan antar bangsa dalam menata kehidupan dunia.¹ Dengan peneliti menjelaskan lima poin di atas, diupayakan dapat menjelaskan gambaran perbedaan pola pemikiran KH. Zainuddin Fananie dengan tokoh-tokoh lainnya.

Pertama, modernisasi pendidikan Islam menurut beliau penting. Dalam catatan sejarah, terkhusus di Indonesia, modernisasi ini sebenarnya telah terjadi dengan dua tampilan yang berbeda. *Pertama*, mengikuti secara mutlak. Nyaris tanpa melibatkan wacana epistemologis; sebab itulah modernisasi yang dilakukan hanya memunculkan kerumitan-kerumitan baru dari pada terobosan-terobosan

¹ R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Pertama (Fananie Center, 2010), hlm. v-vi.

yang betul-betul bisa dipertanggungjawabkan, baik dari segi konsep maupun viabilitas, kelestarian dan kontinuitas. *Kedua* melakukan eksperimen, seperti yang dikatakan Harun Nasution bahwa modernisasi pendidikan adalah sebuah upaya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan. Dalam upaya ini juga memiliki tantangan sendiri terutama dalam penyatuan dikotomi ilmu pengetahuan dan sekularisasi. Dimana dikatakan bahwa dikotomi ilmu pengetahuan jauh lebih besar efek negatifnya dari pada sekularisasi. Dari sini tampak jelas sinkronasi antara makna modernisasi dengan pelaksanaan di lapangan juga mengalami tari-menarik istilah dan pemahaman, cukuplah untuk menyimpulkan bahwa modernisasi pada dasarnya adalah proses multidimensional yang kompleks.

Terkait dengan itu, ada yang berbeda dalam pandangan peneliti terhadap konsep modernisasi Pendidikan Islam yang dipaparkan KH. Zainuddin Fananie dalam dua karya tulisnya. Modernisasi yang dimaksud tidak mengikuti secara mutlak ataupun melakukan eksperimen saja, melainkan mengembalikan pemaknaan pendidikan itu kepada aslinya, yaitu yang tidak hanya dilakukan di sekolah-sekolah, melainkan juga melibatkan keluarga dan lingkungan masyarakat. Yaitu suatu kesadaran penuh umat Islam untuk mencari tahu dan menelaah hal baru sebelum kemudian diadopsi dalam kehidupan, sedangkan hakikat terpenting dalam modernisasi pendidikan Islam ialah ketika ilmu dan pengetahuan melebur ke dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga pola yang terjadi adalah komunikasi para insan paripurna, tidak berbicara kecuali yang baik, tidak duduk kecuali ada ilmu disana, dan tidak melanggar aturan-aturan kehidupan. Baik itu secara konstitusional

maupun syariat (Hukum Islam) Itulah hal penting yang pertama dari tujuan modernisasi pendidikan yang peneliti pahami.

Kedua, modernisasi pendidikan Islam menurutnya mampu menunjukkan jalan kebaikan. Berangkat dari konsep modernisasi, perlu diketahui juga ada yang perlu dimodernkan dan ada yang perlu dijaga ‘*qoth’i*’ (tidak boleh berubah). Untuk memahami kedua hal tersebut perlu terlebih dahulu mengetahui baik dan buruknya, guna meninjau apa yang sebenarnya telah mengalami kemunduran dari perubahan zaman dan apa yang perlu dijaga sebagai suatu identitas Islam seharusnya. Untuk itu disini kiranya perlu diungkapkan rahasia kemunduran umat Islam, dimana kemunduran dapat dimisalkan semacam penyakit berbahaya yang amat mendalam di tubuh umat Islam rata-rata.² Selagi penyakit itu belum diobati hingga keakar-akarnya, selagi penyakit itu belum sehat wal’afiat, selama itu pulalah umat Islam terus menerus akan menderita kenistaan, kesengsaraan, kehinaan, hina dunia sampai akhirat. Sebab tanggungjawab pendidikan tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada Tuhan.³

“Diantara penyakit yang perlu disembuhkan tersebut adalah: Penyakit hati yang iri melihat berkembangnya umat Islam dan cahaya agamanya, penyakit muslim yang segan *amar ma’ruf nahi munkar*, salah pengertian tentang pelajaran ilmu tasawuf, tidak begitu pedulinya umat muslim terhadap pengetahuan umum, terlalu tertutup dalam hal perubahan sehingga masih berpemahaman lama (*conservative*), memiliki sosok ulil amri yang tidak sesuai dengan ketentuan dalam Islam, umat yang tak mengerti ke mana sebenarnya arah dan tujuan agama Islam itu ditegakkan, telah menghilangnya semangat persatuan, tergilagila produk luar hingga tatakrama dan kesopanan juga diambil dari tradisi luar, beberapa juga tergambar dari mendominasinya kaum bapak yang tidak memperdulikan

² KH. R. Zainuddin Fananie, *Sendjata Pengandjoer Dan Pemimpin Islam*, Pertama (Padang: Baroe, 1933), hlm. 2.

³ Achmadi Achmadi, *Ideologi Pedidikan Islam*, Cetakan 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 30.

kaum ibu dalam percaturan kehidupan, dan yang terakhir umat yang tidak tahu dan tidak memikirkan soal pendidikan terutama terhadap pemuda-pemudi muslimnya. Sebelas macam persoalan tersebut di atas itulah, mewakili setengah dari macamnya penyakit yang amat berbahaya menyerang ke tubuh umat Islam rata-rata”.⁴

Dari sekian permasalahan di atas, dua objek akan peneliti ambil guna menjelaskan serta menunjukkan bukti-bukti yang sah, menunjukkan bahwasannya penyakit ini berbahaya jika masih menyakiti muslim dimanapun ia berada.

1. Pada permasalahan umat Islam yang tidak terlalu peduli terhadap pengetahuan umum.⁵ Dalam agama Islam orang yang berilmu itu adalah orang yang mulia, memiliki derajat yang tinggi. Sebab itu isi anjuran dan ajarannya semata-mata untuk keselamatan dunia dan akhirat. Lebih tegas Islam memberi kebebasan ‘akal dan fikiran untuk setinggi-tingginya berfikir. Begitupun memberikan kemerdekaan diri yang seluas-luasnya untuk mencapai setinggi-tinggi kekayaan alam. Menjadi wajib di masing-masing pemeluknya untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya, baik itu ilmu pengetahuan dunia maupun akhirat.

Dengan demikian seharusnya sikap ketidak pedulian terhadap pengetahuan umum itu harus dihilangkan, sebab itu adalah sikap yang salah, mengacu dari sumber di atas. Jika hal buruk dijauhi maka dengan sendirinya seorang mukmin akan menyibukkan dirinya dalam kebaikan. Begitulah modernisasi menunjukkan arah/jalan kebaikan. Hal ini didukung dengan

⁴ KH. R. Zainuddin Fananie, *Sendjata Pengandjoer Dan Pemimpin Islam*, hlm. 3.

⁵ Yang peneliti maksudkan pengetahuan umum. disini adalah pengetahuan untuk mencapai setinggi-tingginya kekayaan alam, dalam bahasa Belanda disebut “wetenschap”, bahasa Inggris disebut “sains”. Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, 9.

penjelasan dalam al-Qur'an, QS. Fathir: 27-28⁶, QS. Thaha: 113-114⁷, QS. Isra': 85⁸, menegaskan bahwa kemajuan dunia akan tercapai jika umatnya juga menguasai ilmu dunia.

2. Umat Islam dengan haluan lama, masih mempertahankan gaya dan tradisi lama (konservatif). Diantara dampaknya menjadi tidak mau berubah sikap dari cara yang lama, tidak suka mengambil sisi baik dari perspektif yang berbeda, tidak berkeinginan berubah walau sedikit, tidak suka mengubah apapun melainkan tetap dari apa yang telah mereka dapatkan dari nenek moyangnya, sekalipun hal itu menyalahi perintah Tuhan dan perintah Rasulnya.

Bangsa yang demikian inilah yang patut disadarkan pola pikirnya, zaman telah berubah seiring dengan itu teknologipun berubah, dahulu memakai lampu pompa atau lampu gantung, saat ini sudah ada listrik/baterai. Dahulu memakai kain rajutan, saat ini kain telah tersedia beraneka ragam dan bahan. Dahulu makan dengan daun, saat ini sendok.

⁶ QS. Fathir[35]: 27-28 yang artinya (27). Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.; (28) Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun. "Qur'an Kemenag," diakses 11 Desember 2021, <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁷ QS. Taha[20]: 113-114 yang artinya (113). Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka.; (114). Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku." "Qur'an Kemenag."

⁸ QS. Isra'[17]: 85 yang artinya (85). Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." "Qur'an Kemenag."

Mengupayakan jalan kebaikan maka hal ini harus berubah jika tidak hal inilah menjadi satu penyakit, salah satu musuh di dalam selimut, satu-satunya lawan dalam ketiak. Dikatakan lawan dan musuh, karena yang menyebabkan muramnya Islam dan mundurnya umat itu, bukan hanya datang dari pihak luaran saja, akan tetapi juga sering datangnya dari dalam tubuh umat Islam sendiri. Bangsa yang begini bukannya buta mata, tetapi buta hatinya di dalam dada.⁹

Dari beberapa bait persoalan di atas. Sosok KH. Zainuddin Fananie hadir untuk meluruskan pola pikir dan perilaku ini sebagai respon terhadap apa yang terjadi saat ini.

Ketiga, modernisasi pendidikan Islam memiliki arti pendidikan Islam yang berada dalam kemajuan. Modernisasi Pendidikan Islam sebagaimana yang telah dipaparkan di atas tentu menarik untuk dinarasikan secara ilmiah dalam bentuk penelitian lengkap. Ia secara langsung dapat diaplikasikan karena dipandang lebih praktis ketimbang gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Dewesternisasi-Dekolonialisasi Prof Wan Daud, meskipun dengan arah penerjemahan yang sama tentang konsep modernisasi, yaitu pembaharuan konteks yang tidak meninggalkan nilai-nilai yang ada.

Keempat, modernisasi pendidikan Islam ialah proses modernisasi pendidikan yang mempertimbangkan perkembangan kepribadian siswa. Oleh karena siswa yang dimaksudkan adalah siswa pada usia produktif maka pola

⁹ Fananie, *Sendjata Pengandjoer Dan Pemimpin Islam*, hlm. 18.

pendidikannya juga harus benar-benar padat dan sesuai. Padat dalam arti secara muatan kurikulumnya memiliki isi yang berkualitas, sedangkan sesuai dalam arti mempertimbangkan perkembangan kepribadian siswa dari segi usia, tempat tinggalnya, dan bidangnya yang harus benar-benar mereka lewati dengan baik. Dengan tidak mengenyampingkan ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak ke arah yang semestinya.

Kelima, modernisasi pendidikan Islam ialah modernisasi yang dapat menciptakan kemajuan di tengah-tengah persaingan antar bangsa dalam menata kehidupan dunia. Dalam bahasa sederhana, jika ingin mengubah dunia bergeraklah untuk mengubah masyarakatnya, untuk mengubah masyarakat cobalah untuk mengubah pola pikirnya, untuk mengubah pola pikirnya coba ciptakan lingkungan yang membuat alur pikirnya berpikir seperti pola yang dibuat. Untuk itu dalam modernisasi pendidikan Islam sebaik-baik perubahan adalah yang dimulai dari diri sendiri. Jadi sebesar apapun perubahan dunia yang kita harapkan, tetap polanya dimulai dari diri sendiri sebagaimana ‘dalam kacamata Azyumardi Azra’ yang menerangkan bahwa semestinya melakukan modernisasi pendidikan Islam terlebih dahulu harus memahami betul konsep.

Hal itu karena Modernisasi pendidikan Islam menurutnya adalah reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan sesuai dengan kerangka modernitas yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.¹⁰ mengamini Azyumardi Azra, menurut peneliti bahwa pendidikan pondok modern

¹⁰ Muhammad Barus, “Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra” II (8 Maret 2017): hlm. 1-12.

Gontor Ponorogo hadir sebagai solusi, dengan sistem modern yang ditanamkan menjadikan reorientasi pemikiran berputar keras, sebab realita masyarakat sarungan, tiba-tiba dihadapkan dengan pakaian rapi, berdasi, bercelana, merupakan langkah besar merubah pola kehidupan yang dimotori dengan pemikirannya terlebih dahulu.

Dengan lima point di atas, beliau merumuskan modernisasi pendidikan Islam. Dengan latar belakang sejarah Indonesia yang belum merdeka (masih terjajah), yang sangat jauh dari kata mapan, secara intelektual beliau berhasil merumuskan poin-poin tersebut, sehingga untuk benar-benar memastikan semuanya berjalan pada rencana mencerdaskan generasi muslim, maka gagasan yang diusung adalah gagasan “*long life education.*” (pendidikan sepanjang hayat) itulah landasan filosofis pemikirannya.

Selain dari pada itu kyai Zainuddin Fananie sendiri adalah sosok yang mengusung modernisasi dalam pendidikan Islam, dimana dalam karya nyatanya beliau dengan kakaknya KH. Ahmad Sahal (Lahir: Gontor, 22 Mei 1901 & Wafat: Gontor, 09 April 1977)¹¹ dan adiknya Imam Zarkasyi (Lahir: Gontor, 21 Maret 1910 & Wafat: Madiun, 30 April 1985)¹² berjuang menghidupkan kembali pondok pesantren warisan turun termurun nenek moyang hingga pada fase perjuangan ayahnya yang kemudian dititipkan pada trimurti tersebut. Dari Tegal Sari berpindah ke Gontor Ponorogo dan mulailah dibangun pondok pesantren modern hingga

¹¹ Nur Hadi Ihsan, Muhammad Akrimul Hakim, dan Ahmad Hasan Al-Banna, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur Indonesia*, Kedua (Ponorogo, Jawa Timur: Darussalam Press Pondok Modern Darussalam Gontor, 2006), hlm. v.

¹² Nur Hadi Ihsan, Muhammad Akrimul Hakim, dan Ahmad Hasan Al-Banna, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur Indonesia*, hlm. v.

seterusnya pondok tersebut mengasimilasi pola sistem KMI Padangpanjang ke dalam pondok. Dengan memperbaharui sistem, kurikulum, dan metode ajarnya sehingga sejak saat itu, Gontor resmi mendeklarasikan sebagai Pondok Modern Darussalam Gontor.

Membangun lembaga pendidikan Islam inilah sebagai wujud nyata perubahan yang ia lakukan demi menjaga nilai-nilai keislaman agar tetap tumbuh berkembang seiring perubahan zaman. Merubah ketentuan yang boleh berubah dan memang harus berubah serta mempertahankan apa yang perlu dipertahankan dan diperkuat akar keyakinannya. Dalam hal ini pendidikan adalah gerbang utama untuk mewarnai Islam di masa yang akan datang. Sebab menurutnya pendidikan adalah politik tertinggi dalam persaingan kemajuan peradaban dunia. Untuk itu pendidikan menjadi tujuan prioritas agar dapat membantu menunjukkan jalan kepada anak-anak, atau kepada siapa saja yang belum dapat berjalan dan memilih jalan dengan sendirinya. Pendidik dengan demikian bertugas untuk menunjukkan jalan kebaikan, sehingga anak didik menjadi baik dalam segala perbuatan, perkataan, dan hatinya. Ungkap K.H. Zainuddin Fananie.

B. Batasan Masalah

Sebagai batasan agar tidak melebar pembahasannya, maka tesis ini dibatasi dengan memberikan titik fokus persoalan penting dalam modernisasi sistem pendidikan Islam menurut pemikiran KH. Zainuddin Fananie.

Dalam modernisasi sistem pendidikan Islam itu sendiri, menurut pemikiran KH. Zainuddin Fananie terbagi ke dalam empat hal penting pembahasan. Yaitu:

Pemikiran KH. Zainuddin Fananie tentang tujuan, pendidik, metode, dan kurikulum dalam pendidikan Islam.

Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan tentang hal baru dan unik menurut perspektif KH. Zainuddin Fananie dalam menelaah beberapa hal tersebut di atas.

C. Batasan Istilah

Sebagai Batasan agar tidak melebar pembahasannya, maka tesis ini dibatasi dengan judul “Modernisasi Pendidikan Islam Telaah Pemikiran KH. Zainuddin Fananie, dimana maksud dari pada kata-kata yang tersirat berikut adalah:

Modernisasi yang ditawarkan pada judul ini bukanlah modern dalam makna penggunaan rasionalitas yang menafikan agama, atau konstruksi manusia otonom (yang hidup berdasarkan hukum sendiri seraya melepaskan diri dari hukum tuhan dan masyarakat), melainkan dalam makna “berada dalam kemajuan.” Kosa kata modernisasi ini berada dalam konteks bahwa seluruh proses, kegiatan, aktivitas pendidikan harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan perkembangan kepribadian siswa. Proses pendidikan yang dimaksud melingkupi kegiatan belajar mengajar, penetapan tujuan belajar, penetapan hukuman, dan hadiah, serta penetapan kebiasaan, yang kesemuanya harus mempertimbangkan perkembangan kepribadian anak didik.

Pendidikan di sini adalah merupakan gagasan pendidikan sepanjang hayat sebagai dasar filosofis dalam judul ini, diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kebaikan ruhani manusia sejak kecil sampai dewasa, bahkan sampai berkeluarga (*long life education*).¹³ Mengingat begitu luasnya makna pendidikan, maka kewajiban untuk mendidik itu menjadi tanggungjawab semua pihak tanpa terkecuali. Namun, pendidik dapat berbagi tugas dan kewajiban sesuai bidang keahlian masing-masing.¹⁴ Misalnya, pendidikan dalam keluarga, lembaga pendidikan formal, dan pendidikan sosial kemasyarakatan.¹⁵ Untuk itu tujuan pendidikan yang dimaksud di sini adalah membantu menunjukkan jalan kepada anak-anak, atau kepada siapa saja, yang belum dapat berjalan dan memilih jalan dengan

¹³ Muhammad Husein Sanusi, *Trimurti; Menelusuri Jejak, Sintesa dan Geneologi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor*, hlm. 167.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, Pertama* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 11-20.

¹⁵ Muhammad Husein Sanusi, *Trimurti; Menelusuri Jejak, Sintesa dan Geneologi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor*, hlm. 167.

sendirinya. Pendidik, dengan demikian, bertugas untuk menunjukkan jalan kebaikan, sehingga anak didik menjadi baik dalam segala perbuatan, perkataan, dan hatinya.¹⁶

Islam dalam arti pembahasan ini merujuk pada 4 hal penting dalam berislam, ialah perlunya mengajarkan pada umat tentang *kefaqihan*, *'aqidah*, *tasawuf* dan *fatwa*, untuk lebih jelas lagi, dijelaskan bahwa kefaqihan termasuk di dalamnya pelajaran tentang cara bershalat, puasa, hukum-hukum dan lain sebagainya. Sedangkan *'aqaid* (tauhid) diartikan sebagai bangsa yang memiliki kepercayaan luhur, atau teguhnya keimanan. Sedangkan tasawuf (akhlak) dimaknai sebagai bangsa yang memiliki budi kesopanan, dan terakhir fatwa (petuah-petuha ulama) sebagusnya diambilkan dari ayat-ayat Qur'an dan hadis, yang singkat-singkat, penting yang bersesuaian dengan keadaan zaman dan hidup sehari-hari. Terutama sekali yang membangkitkan semangat kemajuan yang suci.¹⁷

Modernisasi Pendidikan Islam menurut KH. Zainuddin Fananie adalah proses/aktivitas menciptakan kemajuan di tengah persaingan antar bangsa dalam menata kehidupan dunia. Karena itulah pendidikan Islam bukan sekedar pengajaran di dalam kelas, melainkan seluruh aspek kehidupan manusia. Gagasan Pendidikan Islam ini dapat disimpulkan sebagai basis filosofis menciptakan pentingnya pendidikan sepanjang hayat.

Di sini peneliti berusaha menyimpulkan bahwasannya batasan istilah dalam judul: "Modernisasi Pendidikan Islam Telaah Pemikiran KH. Zainuddin Fananie" ini adalah sebagai wujud konkrit membawa sistem atau pola pikir baru dalam upaya memajukan pendidikan Islam ke arah perubahan yang lebih baik lagi, kompetitif dengan zaman dan serta menarik tanpa harus menghilangkan hal-hal urgen yang harus terus dijaga dan dipertahankan.

D. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah yang akan dikembangkan:

1. Bagaimana pemikiran KH. Zainuddin Fananie tentang modernisasi sistem pendidikan Islam?

¹⁶ Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, hlm. v.

¹⁷ Fananie, *Sendjata Pengandjoer Dan Pemimpin Islam*, hlm. 119.

2. Bagaimana relevansi modernisasi sistem pendidikan Islam dalam perspektif KH. Zainuddin Fananie dengan regulasi Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) dan Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) tentang sistem pesantren?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk merincikan pemikiran KH. Zainuddin Fananie tentang modernisasi sistem pendidikan Islam.
2. Untuk menerangkan relevansi modernisasi sistem pendidikan Islam dalam perspektif KH. Zainuddin Fananie dengan regulasi Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) dan Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) tentang sistem pesantren.

F. Kegunaan Penelitian

Untuk menjelaskan kegunaan dan manfaat penelitian ini, peneliti membagi kepada dua, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai konsep modernisasi sistem pendidikan Islam menurut pemikiran KH. R. Zainuddin Fananie, yang telah diterapkan secara *'real'* di Gontor Ponorogo, sebuah lembaga pendidikan Islam modern pertama di Indonesia yang memodernisasikan pesantren. Adapun yang dimodernkan yaitu sistemnya, kurikulumnya, metodenya, pola pikir pendidiknya, dan

santrinya, hingga masyarakatnya. Dengan harapan berawal dari memodernisasikan dari tingkat pesantren, sehingga pada akhirnya dapat memodernisasikan pola pikir umat, terhadap Islam yang *rahmatan lil'alam*.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu untuk membuka celah baru atau menguak lebih lebar celah historis mengenai modernisasi pendidikan Islam di Indonesia pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khazanah intelektual Islam di Indonesia mengenai kemampuan nalar modernisasi pendidikan Islam seorang pendidik, baik terkait dengan profesinya, ilmunya maupun peserta didiknya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi (a) masukan, (b) bahan pertimbangan ataupun (c) acuan tentang modernisasi sistem pendidikan Islam yang dapat dipergunakan lembaga pendidikan Islam terhadap pembaca, peneliti selanjutnya. Pemilihan pemikiran KH. Zainuddin Fananie sebagai ulama kelahiran Indonesia yang kekeh mempertahankan pola pendidikan pesantren memungkinkan adanya kesesuaian dengan kultur pendidikan yang berada di Indonesia.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Modernisasi Pendidikan Islam dari seorang tokoh intelektual sebenarnya adalah penelitian yang telah banyak dilakukan. Namun demikian, sepanjang penelusuran perpustakaan ataupun digital, sampai sekarang

untuk sosok KH. R. Zainuddin Fananie belum dilakukan; baik dalam bentuk skripsi, tesis maupun disertasi. Akan tetapi jika membahas selain itu, peneliti mendapatkan beberapa kajian terdahulu diantaranya:

1. Disertasi

- a. Mardiyah. *“Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang”* Disertasi dari Institut Keislaman Hasyim Asy’ari (IKAHA) Tebuireng Jombang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pondok pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan, baik dalam tradisi keilmuannya sebagai salah satu tradisi yang agung (great tradition), maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitasnya. Di sisi lain pesantren juga merupakan pendidikan yang dapat memainkan peran pemberdayaan (empowerment) dan transformasi civil society secara efektif. Kiai sebagai pimpinan pondok pesantren juga mempunyai peran penting dalam membangun budaya pesantren untuk membentuk karakter lembaga yang dapat membedakan dengan lembaga lainnya. Beberapa upaya yang dilakukan kiai dalam menjaga pesantren sebagai berikut: a. Adanya proses seleksi yang berbeda; b. Adanya proses sosialisasi; dan c. Adanya Tindakan manajemen puncak.¹⁸

¹⁸ Mardiyah Mardiyah, “Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi Di Pondok Modern Gontor , Lirboyo Kediri, Dan Pesantren T Ebuireng Jombang,” *TSAQAFAH* 8, no. 1 (31 Mei 2012): hlm. 67-104, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.21>.

- b. Husain Haikal. *“Nation dan Character Building (Pengamalannya di Pondok Modern Gontor)”* Disertasi dari Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan bermakna telah mantap dikembangkan Pondok Modern Gontor (PMG), walau dimulai dari tingkat PAUD, pendidikan anak usia dini, arahnya telah meneropong masa depan. Pandangan ini tidak hanya diimpikan, tetapi secara bertahap diwujudkan seperti sajian K.H. Ahmad Sahal dalam dua kalimat berikut ini. “Kami ingin mendirikan Universitas, atau paling sedikit Lembaga Pendidikan Tinggi.”¹⁹

2. Tesis

Alfinatu Zuhro Hilda Fardani. *“Kepemimpinan Kolektif Trimurti di Pondok Modern Darussalam Gontor”* Tesis dari Universitas Muhammadiyah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KH. Zainuddin Fananie adalah pelopor pendidikan pesantren modern; ciri kemodernannya ditandai dengan pemikiran-pemikiran pendirinya, manajemen dan sistemnya, serta kurikulum dan nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan setiap harinya sehingga melekat menjadi falsafah-falsafah pondok modern. Selain dari pada itu, dijelaskan juga bahwa beliau adalah salah seorang pemimpin kolektif Pondok Modern Darussalam Gontor.²⁰

¹⁹ Husain Haikal, *“Nation dan Character Building (Pengamalannya di Pondok Modern Gontor)”* (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 1-33.

²⁰ Alfinatu Zuhro Hilda Fardani, *“Kepemimpinan Kolektif Tri Murti Di Pondok Modern Darussalam Gontor ‘Analisis Wacana Kritis”* (masters, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), hlm. 6, <http://eprints.umm.ac.id/52627/>.

3. Buku

H. Husnan Bey Fananie. *“Bunga Rampai Sendjata Pengandjoer dan Pemimpin Islam”* Hasil penelitian buku ini lebih banyak memotret soal *character building*. Sebuah persoalan yang asasi di tengah masyarakat, terutama muslim. Dapat dipahami bahwa dalam Islam, *character building* terpusat ke dalam iman, tauhid. Sebagai seorang muslim, ia memiliki kewajiban untuk membawa keselamatan, tidak hanya untuk dirinya tapi juga orang lain. Kepada siapapun dan apapun itu, seorang muslim harus menjadi sosok yang mampu menyelamatkan semuanya. Melihat alur tulisan Dr. Husnan yang berisikan potret kehidupan masyarakat, sejatinya, ia telah mencerna adagium *looking, thinking, talking dan writing*. Permasalahan yang terjadi di tengah konstituennya menjadi ide penulisan, bahkan dicarikan solusinya berdasarkan kupasan ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits Rasulullah saw.²¹

Penelitian di atas menjadi satu bukti bahwa penelitian yang mengangkat ketokohan KH. Zainuddin Fananie dalam modernisasi pendidikan Islam secara spesifik belum ada, sejauh ini hanya sebagian kecil menceritakan beliau, atau menyinggung nama beliau sebagai tokoh berpengaruh yang ikut andil membesarkan lembaga yang pendidikan modern, dan sebagai pemikir kontributor yang sangat produktif dalam dunia pendidikan, terlihat dari karyanya di bidang pendidikan itu sendiri.

²¹ Husnan Bey Fananie, *Bunga Rampai Sendjata Pengandjoer Dan Pemimpin Islam*, Pertama (Jakarta Selatan: Fananie Center, 2016), hlm. vi.

Dari kesamaan penelitian diatas, peneliti ingin menghadirkan penelitian baru yang memberikan sisi perbedaannya, yang isinya lebih banyak membahas KH. Zainuddin Fananie dalam berbagai aspek di dalam dunia kependidikan. Semoga kiranya penelitian ini dapat menjadi satu wawasan baru bagi literasi keislaman di masa yang akan datang. Aamiin.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

a. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berusaha mengungkapkan data secara naratif-deskriptif²² dengan memberi perhatian besar pada keterangan-keterangan yang berasal dari Pustaka (*library research*).²³ Hal itu mengingat bahwa KH. Zainuddin Fananie adalah seorang ulama yang bergerak di bidang pendidikan secara simultan dan serius dengan bentukan pesantren sebagai lahan perjuangan mereka dengan didampingi kakak beradik KH. R. Ahmad Sahal dan R. Imam Zarkasyi.

b. Pendekatan

Pendekatan Historis (Sejarah): Sebuah studi atau penelitian sejarah, baik yang lalu maupun yang kontemporer, sebenarnya merupakan suatu realitas dari hari lampau yang utuh. Pendekatan historis mempergunakan analisa atas peristiwa-peristiwa dalam masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum.²⁴

²² Sarmini, *Desain Penelitian Kualitatif*, Pertama (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2007), hlm. 143-153.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, keempatbelas (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 264-275.

²⁴ Arief Furhan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 5.

Pendekatan Sosiologis: Pendekatan sosiologi merupakan sebuah pendekatan dalam memahami Islam dari kerangka ilmu sosial, atau berdekatan dengan aspek hubungan sosial manusia antara yang satu dengan yang lain, atau antara kelompok yang satu dengan yang lain.²⁵

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan peneliti dalam melakukan pengumpulan data untuk memperoleh keterangan yang benar dan nyata. Dikarenakan penelitian ini adalah jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka adalah berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Adapun sumber data utama (primer) yang dilacak untuk kepentingan penelitian ini adalah kitab-kitab yang ditulis oleh KH. Zainuddin Fananie sendiri, dimana berdasarkan data sumber yang berkaitan tentang pendidikan peneliti merujuk pada 2 karya *magnum opus* beliau, yang menjadi satu rujukan dalam beberapa tulisan para peneliti di beberapa penulisan ilmiah, dan kajian majalah lainnya. Yaitu:

- 1) KH. R Zainuddin Fananie, “*Pedoman Pendidikan Modern*” adalah karya tulis yang menuangkan gagasan serta ide menyangkut sistem pendidikan modern. Merupakan *magnum opus* pertama tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Dua tahun sebelum KMI

²⁵ Arief Furhan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh, Pertama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 9

didirikan pada tahun 1936, buku ini telah terbit tiga tahun sebelumnya pada tahun 1933, memunculkan sebuah revolusi pemikiran baru dalam dunia pendidikan Islam, yaitu dengan mengintegrasikan tiga pokok pendidikan, pendidikan rumah (*madrasah ula*), pendidikan sekolah (*Madrasah tsani*), pendidikan kemasyarakatan (*madrasah tsalis al-ijtimaiyyah*). Bertujuan menekankan bahwa pendidikan rumah tangga atau pendidikan dalam keluarga adalah asas bagi segala pendidikan, sehingga dapat membantu menunjukkan jalan kebaikan, sehingga anak didik menjadi baik dalam segala perbuatan, perkataan dan hatinya. Cetakan pertama diterbitkan sendiri pada tahun 1934, dan setelah 76 tahun berlalu, kemudian dicetak ulang untuk cetakan pertamanya di cetak di Jakarta: Fananie Center, 2010).²⁶

- 2) KH. R. Zainuddin Fananie, “*Sendjata Pengandjoer dan Pemimpin Islam*” adalah karya tulis berisi alasan, pedoman *sendjata* (baca: Senjata) dan *Tactiek Pengandjoer* (Baca: Taktik Penganjur). Menjadi panduan bagi aktivis pergerakan sekaligus jawaban atas permasalahan yang secara global mendera dunia pergerakan nasional saat itu. (Padang: Baroe, 1933).²⁷
- 3) KH. R. Zainuddin Fananie, “*Pengetahuan tentang Karang Mengarang dan Jurnalistik*” (1934), dan dicetak kembali setelah melewati

²⁶ Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, hlm. v.

²⁷ Fananie, *Sendjata Pengandjoer Dan Pemimpin Islam*, hlm. 1.

suntingan yang disesuaikan dengan zaman sekarang, dengan judul buku:

“Jurnalistik ala Kiai Gontor” (Penerbit etifaq, 2018)²⁸

b. Sumber Data Sekunder

Selain dari pada sumber primer di atas. Sumber itu kemudian akan dikembangkan dengan merujuk kepada sumber-sumber sekunder, yang antara lain adalah:

1) Disertasi

- a) Mardiyah. *“Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang”* Disertasi dari Institut Keislaman Hasyim Asy’ari (IKAHA) Tebuireng Jombang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pondok pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan, baik dalam tradisi keilmuannya sebagai salah satu tradisi yang agung (great tradition), maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitasnya.
- b) Husain Haikal. *“Nation dan Character Building (Pengamalannya di Pondok Modern Gontor)”* Disertasi dari Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan bermakna telah mantap dikembangkan Pondok Modern Gontor

²⁸ Zainuddin Fananie, *Jurnalistik Ala Kiai Gontor*, pertama (Bantul: Etifaq Production, 2018), hlm. 1-160.

(PMG), walau dimulai dari tingkat PAUD, pendidikan anak usia dini, arahnya telah meneropong masa depan.

2) Buku-buku yang relevan dengan pembahasan Modernisasi Pendidikan Islam, ialah:

- a) Muhammad Husein Sanusi, "*Trimurti*". Buku ini menelusuri jejak, sintesa dan genealogi berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor. Berawal dari kisah Ibu Nyai Santoso yang bermimpi melihat seekor ayam betina dan tiga ekor anak ayam di dalam masjid di sebelah rumahnya. Tiba-tiba seseorang yang tidak dikenal mendatanginya seraya berpesan agar ketiga anak ayam tersebut dipelihara dengan baik. Bagi seorang yang jiwanya bersih dan penuh prihatin, mimpi tidak hanya menjadi bunga tidur, namun isyarat yang benar yang datang dari bisikan Tuhan. Maka, pikiran dan firasat Ibu Nyai Santoso hanya terpatri pada tiga putranya: Ahmad Sahal, Zainuddin Fananie, dan Imam Zarkasyi. Sejak itu, ketiga putranya benar-benar dijaga, dididik, dibesarkan, dan dipersiapkan sebagai generasi penerus perjuangan nenek moyangnya, untuk menghidupkan kembali Gontor Lama yang nyaris mati ditelan bumi. (Yogyakarta: CV. Etifaq Production, 2016).²⁹

²⁹ Sanusi, *Trimurti; Menelusuri Jejak, Sintesa dan Geneoalogi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor*, hlm. 1-296.

- b) Ismail Suardi Wekke dan Mat Busri, “*Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam: Gontor, Kemodernan, dan Pembelajaran Bahasa*” Buku ini menjadi urung pikiran tentang pendidikan Islam. Dimana Gontor menjadi pionir dalam pendidikan Islam, bukan hanya di tingkat Indonesia yang saat itu bahkan belum diproklamirkan tetapi juga untuk dunia Islam. Buku ini menjadi catatan bagaimana transformasi yang dikembangkan untuk dunia Islam, dimulai dari Gontor yang sekarang berada dalam wilayah administrasi negara Indonesia. (Yogyakarta: Deepublish, 2016)³⁰
- c) KH. Ahmad Sahal dan KH. Imam Zarkasyi, “*Wasiat, Pesan Nasehat & Harapan Pendiri Pondok Modern Gontor*” Merupakan wasiat tertulis ini berisikan pesan, nasehat, dan harapan pendiri Gontor terhadap santrinya selepas telah menyelesaikan studinya di Kulliyatu-l-Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI), menerangkan bahwa di pundak mereka Islam dititipkan, pada pundak mereka misi pondok Gontor dijalankan, sedang cita-cita pondok masih jauh dan langkah mereka segera dimulai untuk terjun ke Masyarakat. Besar harapan pendiri bahwa wasiat ini dapat diamalkan oleh para santrinya sebagai bekal di masyarakat. (Ponorogo: Pondok Modern Gontor, 2008)³¹

³⁰ Ismail Suardi Wekke dan Mat Busri, *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam: Gontor, Kemodernan, dan Pembelajaran Bahasa*, I (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 1-128.

³¹ Imam Zarkasyi dan Ahmad Sahal, “Wasiat Pesan Nasehat & Harapan Pendiri Pondok Modern Gontor,” dalam *Khataman Kelas VI* (Khataman Kelas VI Kulliyatu-l-Mu’allimin Al-

- d) Nur Hadi Ihsan, Muhammad Akrimul Hakim, Ahmad Hasan Al-Banna, *“Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur Indonesia”*. Sejarah merupakan salah satu sumber ilmu bagi manusia di samping alam semesta dan diri manusia itu sendiri. Maka, penulisan sejarah apapun sangat diperlukan untuk dapat kiranya dijadikan pelajaran bagi generasi selanjutnya. Untuk itu Profil Pondok Modern Darussalam Gontor ini diterbitkan. Berupaya menghadirkan informasi tertulis tentang sejarah Pondok Moderan Darussalam Gontor secara lengkap dan menyeluruh. Profil ini mencakup perkembangan pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo sejak didirikannya tahun 1926 oleh tiga bersaudara: K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fananie dan K.H. Imam Zarkasyi sampai penduduk jepang, zaman komunis di Madiun, zaman kemerdekaan dan zaman sekarang secara singkat. (Ponorogo: Pondok Modern Darussalam Gontor, 2006)³²
- e) Staf Sekretariat Pondok Modern Darussalam Gontor, *“Serba Serbi Serba Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor”*. Disusun untuk memperoleh pengertian tentang Pondok Pesantren tidak usah membuat Analisa terlalu dalam (Bahasa Jawa: Njlimet) dengan meninjau sejarah Pondok terlalu jauh sampai ke zaman kuno, membandingkannya dengan sistim pendidikan Mandala dan

Islamiyah, Pondok Modern Gontor Ponorogo, Jatim: Darussalam Press Pondok Modern Darussalam Gontor, 2008), hlm. 1-24.

³² Ihsan, Hakim, dan Al-Banna, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur Indonesia*, hlm. 1-162.

sebagainya. Untuk itu cukuplah kiranya memperlihatkan perkembangan agama Islam di tanah air, (kira-kira 100 atau 200 tahun yang lalu) yaitu pada waktu lembaga yang disebut “Pondok Pesantren” menunjukkan dengan jelas peranannya yang sangat penting dalam penyiaran agama Islam. Sebab hakikat pondok pesantren terletak pada isi/jiwanya, bukan pada kulitnya. Selain dari pada itu pokok isi dari Pondok Pesantren adalah pendidikan. Di dalam pendidikan itulah terjalin jiwa yang kuat yang sangat menentukan filsafat hidup para santri. (Ponorogo: Pondok Modern Darussalam Gontor, 1997).³³

- f) Ahmad Suharto, *“Senarai Kearifan Gontory Kata Bijak Para Perintis dan Masyayikh Gontor”*. Berisikan tentang kata mutiara, hikmah, motivasi dan kearifan senantiasa memberikan makna magis di hati pembaca maupun pendengarnya. Karena ia merupakan ungkapan kejujuran hati, aksiomatika logika, saripati perenungan mendalam dan kesimpulan dari pengalaman panjang batin seseorang. Demikian pula dengan *“Senarai Kearifan Gontory”* yang disusun dari berbagai sumber; lisan dan tulisan, langsung dan tidak langsung dari Trimurti pendiri Gontor serta para masyayikh ma’had. *“Hikmah adalah barang hilang miliknya orang mukmin, dimanapun dia menemukannya, maka dia lebih*

³³ Staf Sekretaris Pondok Modern Darussalam Gontor, *Serba Serbi Serba Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor*, kelima (Ponorogo, Jawa Timur: Darussalam Press Pondok Modern Darussalam Gontor, 1997), hlm. 1-138.

berhak untuk mengambilnya". (Yogyakarta: YPPWP Guru Muslich, 2016).³⁴

g) Adnin Armas dkk, "*Majalah Gontor*" disusun oleh Sebuah majalah bulanan yang terbit dan selalu menghadirkan petikan kata Trimurti dalam rubrik Embun, Values, dan Tausyiah. Petikan singkat yang selalu menghadirkan pesan, nasehat, wejangan, wasiat, pola pikir, ide beliau dari dulu yang masih segar hingga kini, serasa beliau juga masih hidup ditengah-tengah umat hingga kini. (Jakarta: PT. Gontor Media Jaya, 2010)³⁵

h) Syahrin Harahap, "*Islam & Modernitas (Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern)*". Prof. Syahrin memulai pembahasannya mengenai Al-Qur'an dan al-Hadist sebagai darah dan daging modernisasi Islam. Mengupas tuntas teori modern secara mendalam, sehingga menjadi daya tarik besar untuk menjadikannya standar teologi Islam modern, terlihat mengesankan saat mengaitkan antara Islam dengan modernitas, disamping itu juga dijabarkan tentang isu-isu modern yang terkait dengan Islam, serta cara penanggulangannya dengan kacamata modern namun tetap berpegang teguh pada agamanya. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)³⁶

³⁴ Ahmad Suharto, *Senarai Kearifan Gontory Kata Bijak Para Perintis dan Masyayikh Gontor*, 1 ed. (Yogyakarta: YPPWP Guru Muslich, 2016), hlm. 1-181.

³⁵ Zainuddin Fananie, "*Majalah Gontor*," Desember 2010, hlm. 96.

³⁶ Syahrin Harahap, *Islam & Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, Pertama (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. vi.

3) Jurnal pendidikan/penelitian yang berhubungan dengan pembahasan, yaitu:

- a) Muh. Aidil Sudarmono, “Eksistensi Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia”. *El-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, ISSN 2614-1051 Volume 2 Nomor 1 Juni 2018.³⁷
- b) Mohammad Muchlis Solichin, “Modernisasi Pendidikan Pesantren”. *Tadrīs*. Volume 6, Nomor 1, Juni 2011.³⁸
- c) Kamaluddin MH Pasi, Rasyidin, Radinal Mukhtar Harahap, “Education System Of Modern Islamic Boarding School In The Postmodern Era” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3 No 3, 2020. Hal. 311-323 E-ISSN: 2614-8013 DOI: <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.805>³⁹
- d) Dwi Budiman Assiroji, “Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi” *Jurnal Bina Ummat*, Vol. 1 No. 1, 2018⁴⁰

³⁷ Muh Aidil Sudarmono, “Eksistensi Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia,” *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (6 Juni 2018): hlm. 53-66, <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v2i1.237>.

³⁸ “Modernisasi Pendidikan Pesantren: View Article,” hlm. 28-46, diakses 27 Oktober 2021, <http://103.28.220.26/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=267566>.

³⁹ Kamaluddin MH Pasi, Rasyidin Rasyidin, dan Radinal Mukhtar Harahap, “Education System of Modern Islamic Boarding School in The Postmodern Era,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (21 Oktober 2020): hlm. 311-323, <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.805>.

⁴⁰ Dwi Budiman Assiroji, “Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi,” *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 1, no. 01 (4 Maret 2018): hlm. 33-46, <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v1i01.17>.

c. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut di atas, kemudian dianalisis dengan pendekatan sejarah (*historical approach*) yang berusaha menguraikan biografi KH. Zainuddin Fananie dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifatnya, watak pemikirannya, bahkan pengaruh dari ide dan gagasan-gagasannya selama hidup. Syahrin Harahap menyatakan bahwa *historical approach* dapat menjadi salah satu dari dua bentuk studi tokoh yang mengkaji secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhan atau sebagainya.⁴¹ Selanjutnya setelah data-data mengenai KH. Zainuddin Fananie terkumpul, hal yang paling utama untuk benar-benar dipahami bagi kaum pendidik adalah mengenai pendidikannya.

Untuk menganalisisnya, dalam hal ini akan digunakan teknik analisis data, langkah-langkah analisis data dan analisis konten/isi. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kelanjutan dari pengolahan data, ialah mengubah data mentah menjadi data yang lebih bermakna yang mengarah pada kesimpulan.⁴² Dalam analisis tersebut peneliti sudah melakukan analisis, yaitu membandingkan hasil bacaan sumber primer serta sekunder untuk mencari adanya kaitan atau perbedaan dari

⁴¹ Harahap, *Islam & Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, hlm. 1-440.

⁴² Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 53.

masing-masing sumber. Dengan demikian pemikiran peneliti tersebut disebut pembahasan, yang kemudian akan akan dikembangkan sehingga mendekati data yang diperoleh dengan kesimpulan penelitian.⁴³

2) Langkah-Langkah Analisis Data

Langkah dalam analisis data adalah tahapan yang dilalui peneliti dalam merampungkan hasil penelitiannya. Tahapannya yaitu dari langkah mengumpulkan data primer berupa hasil buah pikir tokoh yang ingin diangkat, dan wawancara dari generasi penerusnya yang memiliki pertalian darah erat dari tokoh terkait. Kemudian data yang telah didapatkan dikolaborasikan dengan temuan pada data sekunder lainnya, dalam hal ini penelitian tergantung dari kemampuan peneliti untuk melakukan pembahasan sehingga hasil yang diperoleh dari peneliti dapat menjadi sebuah bacaan lengkap dan sempurna yang dapat dinikmati oleh pembaca, sehingga menjadi jelas setelah membaca hasil penelitian tersebut. Dalam hal ini langkah menganalisisnya juga dilakukan instrumen demi instrument, kemudian diambil kesimpulan juga per instrument. Secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi 2 langkah yaitu: Persiapan, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

⁴³ Membahas hasil analisis data adalah berpikir tentang kaitan antar data dan mungkin dengan latar belakang yang menyebabkan adanya persamaan atau perbedaan tersebut sehingga mendekati data yang diperoleh dengan kesimpulan penelitian. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 54.

3) Analisis Konten atau Isi

Analisis konten atau isi dapat ditindaklanjuti dengan beberapa syarat utama penelitian yaitu objektivitas, sistematis, berencana, interpretasi dan mengikuti konsep ilmiah. Adapun objektivitas disini diartikan sebagai bentuk keaslian data yang ditinjau dan diperoleh dari data yang valid sehingga dapat dengan mudah divalidasi dari pada keotentivitasan data serta hasil yang disimpulkan dalam sebuah penelitian. Sedangkan sistematis artinya dilaksanakan menurut pola tertentu, dari yang paling sederhana sampai kompleks hingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien. Berencana artinya dilaksanakan dengan adanya unsur dipikirkan langkah-langkah pelaksanaannya.⁴⁴ Sedangkan interpretasi adalah adanya sebagai usaha mendalami pemahaman sebuah topik dari apa yang telah ditentukan.⁴⁵ Dan terakhir mengikuti konsep ilmiah artinya mulai awal sampai akhir kegiatan penelitian mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan, yaitu prinsip yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.⁴⁶

Pengertian Modernisasi Pendidikan Islam secara umum dapat dipecah ke dalam beberapa istilah dengan penjelasan berikut:

1. Modernisasi

Ungkapan *modern* (abad modern), *modernity* atau modernitas (kemodernan), *modernism* (paham kemodrenan), *modernization* atau

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, keempatbelas (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 55-59

⁴⁵ Sarmini, *Desain Penelitian Kualitatif*, hlm. 101-105.

⁴⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 59.

modernisasi (proses modernisasi) dalam Islam sebenarnya diserap dari istilah Barat. Istilah-istilah itu masuk ke dunia Islam bersamaan dengan masuknya kebudayaan Barat ke dunia Timur, terutama setelah dipopulerkan oleh para orientalis.⁴⁷ Hal-hal tersebut di atas menjadi bahan diskusi bagi para tokoh pembaharu, sebab setelah dinilai bahwa beberapa cara dan metode tidak efektif untuk proses transformasi ilmu pengetahuan, dan beberapa diamati masih memakai pola klasik untuk mengajarkan ilmu pengetahuan yang notabene sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang terus berputar seiring berubahnya peradaban. Maka disimpulkan upaya modernisasi Islam adalah satu solusi baru untuk memperbaharui pola pendidikan agar bisa sesuai dengan konsep pendidikan Islam sebagai *rahmatan lil'alamiin*.

Mengacu pada konsep modernisasi pendidikan Islam yang *rahmatan lil'alamiin*. Rachman Assegaf memakai istilah *rethinking*⁴⁸ untuk mengkaji tradisi modernisasi keilmuan muslim. Dalam pandangannya keilmuan yang sudah lama diintegrasikan dan diinterkoneksi oleh para ahli terkait ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum harus terus berkembang kearah yang lebih maju, sebab pada akhirnya disiplin ilmu nantinya akan

⁴⁷ Harahap, *Islam & Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, hlm. 74.

⁴⁸ penamaan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menelaah kembali atau mencermati ulang terhadap tradisi keilmuan Muslim yang telah dibangun sejak masa awal kemunculan Islam pada zaman Nabi Muhammad Saw. (570M) hingga terjadi kejayaan pada abad tengah, terutama era Abbasiyah. Namun setelah jatuhnya baghdad pada tahun 1258M dan Perang Salib sejak 1097M, Dunia Islam mengalami kemunduran, terutama dalam hal sains modern, di mana hingga kini pun belum mampu mengejar ketertinggalan tersebut, sementara berbagai isu kontemporer hadir menghadang dan menantang untuk mendapat penyelesaian. Abd. Rachman Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam Madzhab Multidisipliner*, 1 ed. (Depok: Rajawali Pres, 2019), hlm. 17-18.

menjadi multidisipliner, bukan hanya satu dan dua saja disiplin ilmu yang dipadukan, melainkan banyak ragam keilmuan yang bertemu secara harmoni (tawazun). Sebagai pola terkini untuk menciptakan modernisasi pendidikan yang lebih baik untuk generasi baru selanjutnya, seraya menguatkan dari pada makna Islam adalah rahmat bagi sekalian alam.⁴⁹

Untuk itu dalam upaya modernisasi pendidikan Islam, Islam harus tetap menjadi sebuah disiplin ilmu mandiri, hanya saja pendekatan yang digunakan untuk menelaahnya saat ini sudah tidak bisa lagi bertahan secara monolitik, melainkan mestilah holistik. Dituntun kearah epistemology pendidikan yang benar, dan dilanjutkan dengan pilar keilmuan berbasis riset. Sehingga *output* yang dihasilkan tidak hanya modern dalam hal kebaruaran, namun juga kokoh secara pondasi keberagamaan dan keyakinan.

2. Pendidikan

Di tengah-tengah pendidikan Indonesia yang semakin liberal dan universal, perlu adanya sebuah terobosan pola pendidikan yang mengatas namakan keyakinan ketuhanan. Salah satunya yang paling real di Indonesia ini adalah pola pendidikan yang di tawarkan agama Islam. Sebagaimana yang di katakan oleh Syed Naquib Al-Attas bahwa: Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Mengacu pada metode dan system untuk menanamkan apa yang disebut sebagai “Pendidikan

⁴⁹ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, hlm. 107.

Islam” secara bertahap. Maka dari itu upaya menyelesaikan permasalahan pendidikan dalam wajah yang komprehensif menjadi lebih mengakar hingga pada esensi. Untuk itu pola pendidikan Islam menawarkan 3 ragam pendidikan dasar, yaitu: Pendidikan Akidah, Ibadah dan Akhlak. Sebagai upaya dan usaha untuk pencapaian manusia paripurna.⁵⁰

Dalam hal pendidikan Akidah, menurut Haidar Putra Daulay harus mengacu pada penanaman jiwa beragama yang kukuh meliputi akidah Islam dalam arti yang sesungguhnya, serta mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.⁵¹ Sedangkan dalam hal pendidikan ibadah harus mencapai defenisi “*ghoyatul hubbi ma’a nihayatul ‘amal*” benar-benar niatnya karena Allah swt dan melakukannya dengan segenap keikhlasan dan kerelaan hanya kepadaNya. Dan terakhir pendidikan akhlak, menurut Ibn Miskawaih Akhlak yang bentuk asalnya adalah “*Khuluq*” (karakter) ialah merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.⁵² Hasilnya akan menggambarkan dua jenis keadaan. Yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Bertujuan adar dapat mewujudkan sifat dan tingkah laku terpuji serta menjauhi tingkah laku tercela.⁵³

⁵⁰ Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam Madzhab Multidisipliner*, hlm. 17.

⁵¹ Haidar Putra Daulay, *Pndidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, Pertama (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm. 3.

⁵² Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 4 ed. (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 56.

⁵³ Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, hlm. 3.

Seluruhnya adalah pondasi awal pendidikan Muslim yang harus benar-benar dikawal sejak usia dini, hingga akhir hayat, sebab dalam keterkaitan antara ilmu yang dimiliki dengan perbuatan yang dilakukan akan memiliki dampak yang luar biasa baik jika benar keduanya, namun akan menjadi berbahaya dan sangat buruk jika yang terjadi kebalikannya.

Demikian pendidikan Islam seharusnya dipahami dalam tataran konsep dan Aplikasi agar sampai pada tujuan yang seharusnya. Dalam hal konsep harus memberikan arah, kriteria, ukuran dan evaluasi bagi proses pendidikan. Sedangkan dalam aplikasi harus memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada anak didik, atau generasi muda muslim selanjutnya.

3. Islam

Islam artinya ialah pengakuan atau penyerahan. Menurut ketentuan ilmu Sharaf Bahasa Arab, kata itu dinamakan mashdar, artinya pokok pengambilan kata. Ia menjadi nama dari satu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw disebut agama Islam., yang diterimanya sebagai wahyu dari Allah swt. Intisari dari agama ini ialah memimpin manusia supaya percaya kepada satu tuhan, "*Laa ilaaha illallah*" (Tiada tuhan selain Allah swt) diikuti oleh "*Muhammadurrasulullah*" (Muhammad saw adalah utusan Allah.) Lafdz itulah syarat memasuki gerbang Islam yang penuh dengan rahmat bagi sekalian alam.

Dalam agama Islam sendiri secara sederhana dikelompokkan ke dalam dua kelompok ajaran. *Kelompok pertama*, ajaran dasarnya adalah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist *mutawatir* sebagai dua sumber ajaran Islam. Sedangkan kelompok yang kedua, merupakan bagian terbesar yang tak terpisahkan, sebab menjelaskan Islam lewat praktek nyata, aktualisasi sehari-hari yang langsung dibawakan oleh para nabi dan rasul, dan tertulis dalam kitab-kitab berbagai umat terdahulu.

Untuk itu dalam upaya modernisasi pendidikan Islam, seluruh umat Islam harus bangkit kembali dan sadar bahwa Islam adalah agama masa depan, sebagaimana yang telah jelas diakui oleh George Bernard Shaw, bahwasannya Islamlah satu-satunya agama yang memiliki kepastian untuk berasimilasi terhadap perubahan tahap eksistensi manusia, yang membuatnya tetap memiliki daya tarik yang kuat dalam setiap abad. Agama ini adalah agama masa depan. Suatu agama yang sedikitnya meliputi 5 kriteria yang harus benar-benar tumbuh dan berkembang di dalam sanubari setiap perorangan dari umat muslim. 5 kriteria tersebut adalah:⁵⁴

Pertama, Islam adalah agama yang mampu memberi daya tahan bagi penganutnya terhadap guncangan perubahan.⁵⁵

Kedua, Islam sebagai agama masa depan itu adalah agama yang mampu mengembangkan teologi inklusif, yang menawarkan kebaikan

⁵⁴ Syahrin Harahap, *Islam & Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, hlm. xii-xiii.

⁵⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam Madzhab Multidisipliner*, 1 ed. (Depok: Rajawali Pres, 2019).

untuk seluruh umat manusia. Sebab dunia masa depan adalah dunia yang pluralistik.⁵⁶

Ketiga, agama yang mampu menggerakkan etos kerja, etos ekonomi, dan etos ilmu pengetahuan. Sebab ketiga etos itulah penggerak utama globalisasi dunia saat ini.⁵⁷

Keempat, agama yang mendorong penganutnya untuk mengembangkan intelektual (*'aqliyat*) dan hati Nurani (*sya'irat*) secara seimbang, agar penganutnya tidak hanya bergelimang dengan kemewahan material tetapi miskin spiritual, dan sebaliknya. Syarat keempat ini merupakan antisipasi terhadap salah satu krisis yang menghadang umat manusia masa depan, yakni krisis ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Kelima, agama yang memberikan kesadaran kepada manusia akan posisinya sebagai *khalifah Allah fi al-ardh* (wakil Allah di bumi) yang diberi tanggungjawab untuk memakmurkan dan merawatnya, dan bukannya mengeksploitasinya secara sewenang-wenang.

Dari uraian berikut di atas sangat jelas memaparkan bahwasannya Islam bukan sekedar menjelaskan tentang hidup, tapi memberikan tatanan dan pedoman kehidupan; bukan dalam wajah murung, pakaian usang, gerak lambat dan stagnan, akan tetapi Islam menghadirkan wajah progresif, inovatif dalam cara, dan responsif dalam menghadapi dinamika tatanan kehidupan. Sehingga sampai kapanpun islam akan terus terbaharui, mengikuti perkembangan dari sekian banyak istilah yang

⁵⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 123-127.

⁵⁷ Achmadi Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Cetakan 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 93

berganti-ganti, Islam akan tetap dengan ajaran Islam yang sesungguhnya dengan menyesuaikan terhadap apa-apa saja yang mesti diubah dengan tetap mempertahankan semua hal “*got'i*” (yang tetap tidak boleh berubah.)

a) Modernisasi Pendidikan Islam

Berdasarkan uraian di atas, dengan demikian pembaharuan dalam Islam dapat didefinisikan sebagai pemikiran, gagasan, gerakan dan usaha mengubah paham-paham, tradisi-tradisi, dan institusi-institusi lama, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain itu juga pola kajian pemikiran dan teori kependidikan berusaha mengembangkan konsepsi kependidikan Islam secara menyeluruh dengan bertitik tolak dari sejumlah pandangan dasar Islam mengenai kependidikan dan mengombinasikannya dengan pemikiran kependidikan modern (Barat). Dalam pengertian itu, pola kajian seperti ini secara implisit menyarankan adanya aspirasi di kalangan pemikir pendidikan Islam untuk melakukan semacam “terobosan intelektual” guna merekonstruksi pemikiran dan teori kependidikan Islam dalam konteks tantangan dunia kontemporer.⁵⁸

Sampai pada akhirnya pembaharuan dalam Islam sangat terasa signifikansinya, apalagi bila dihubungkan dengan fungsi Islam sebagai pedoman hidup bagi manusia di segala zaman dan tempat, untuk mencapai kebahagiaannya di dunia dan akhirat.⁵⁹ Ringkas kata, meski tujuan

⁵⁸ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, hlm. 112-113.

⁵⁹ Syahrin Harahap, *Islam & Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, hlm. 78.

pendidikan bisa bervariasi dalam berbagai tingkatannya, pada akhirnya semua harus mengalir dan kemudian bermuara pada satu tujuan puncak, yaitu Allah swt.⁶⁰

b) Aspek Modernisasi Pendidikan Islam

Dipandang dari sudut potensi manusia yang terdiri dari dua macam, yakni potensi lahir dan potensi batin, maka dapat dilihat ada beberapa hal aspek yang perlu dikembangkan. *Pertama*, aspek pendidikan fisik manusia. *Kedua*, aspek pendidikan rohani manusia yang meliputi aspek pikiran dan perasaan manusia. Adapun manusia ditinjau dari segi fungsinya sebagai khalifah, maka aspek yang perlu dikembangkan yaitu aspek pemahaman, penguasaan, dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam raya. Berkenaan dengan itu, maka perlu dikembangkan aspek pendidikan ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan moral serta aspek keterampilan pengelolaan alam raya. Ditinjau dari segi fungsi manusia sebagai hamba (*'abd*), maka aspek yang penting untuk dididik adalah aspek pendidikan ketuhanan.

Berdasarkan alur pikir yang dibangun di atas, maka aspek-aspek pendidikan yang perlu ditanamkan kepada manusia itu menurut konsep pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak.
- 2) Aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan serta keterampilan
- 3) Aspek pendidikan fisik (jasmani)

⁶⁰ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, Pertama (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012), hlm. 172.

- 4) Aspek pendidikan kejiwaan.
- 5) Aspek pendidikan keindahan (seni)
- 6) Aspek pendidikan sosial.
- 7) Aspek pendidikan keterampilan.

Demikian beberapa aspek pendidikan Islam yang dalam aplikasinya harus diselaraskan dengan perkembangan zaman dan akidah. Dengan memilah-milih mana yang mesti diubah, mana yang mesti dipertahankan, sebab modernisasi yang diinginkan dalam hal ini adalah memodernisasikan sistem, kurikulum dan metode, yang jika telah relevan ketiganya dengan perkembangan zaman saat ini, maka itu sudah dipandang cukup untuk menjaga Pendidikan Islam tetap terjaga dalam bentuk kemodrenan yang islami, kemodrenan yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam.

c) Tujuan Modernisasi Pendidikan Islam

Dalam hal tujuan modernisasi pendidikan Islam memiliki titik akhir yang jelas, yaitu *'rahmatan lil 'alamiin'* cocok diterapkan di setiap tempat, waktu dan untuk siapapun makhluk hidup di alam semesta, begitulah tujuan semestinya modernisasi pendidikan Islam.

Sangat jelas menerangkan bahwa konsep Islam ini bersifat universal (menyeluruh) tidak terdiktomi oleh apapun, tetap tujuannya menjemput ridho Allah swt, hanya sjaa caranya saja yang berbeda, dan dalam hal cara inilah yang perlu mengikuti zaman agar tetap actual, factual dan mudah dilaksanakan.

Dengan memodernisasikan pendidikan Islam juga dapat menyentuh puncak dari pada kajian ilmu pengetahuan yaitu: Islamisasi ilmu, ini proyek mega raksasa yang dapat menjadikan Islam berkuasa kembali seperti zaman-zaman sebelumnya.

d) Langkah-langkah Modernisasi Pendidikan Islam

Modernisasi pendidikan Islam adalah proses memperbaharui pendidikan Islam, agar tidak termakan oleh zaman, agar dapat terus mencerahkan dan terus dapat menjadi panduan bagi umat muslim dalam mengarungi kehidupan yang kian lama kian sulit, sebab selalu ada saja kejadian baru yang perlu ditelaah lebih mendalam terkait tentang *'amaliyah* dan *"ilahiyah"*, antara hukum *mu'amalah* dan hukum *'aqidah*. Dalam hal ini dibutuhkan langkah-langkah jitu agar setiap langkah dapat diambil dengan tepat dengan tidak salah langkah ataupun mati langkah. Diantarnya:

- 1) Dengan mengkaji pemikiran tokoh-tokoh modern muslim yang memiliki visi misi kemajuan terhadap kemajuan pola pendidikan Indonesia
- 2) Memandang modernisasi pendidikan Islam lewat worldview (sudut pandang) Islam. Dengan demikian produk yang dihasilkan akan sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist, diantara produknya adalah: Lembaga Pendidikan Islam, lembaga penegak hukum Islam, lembaga ZISWAF (zakat, infaq, shodaqah, wakaf) kajian-kajian ekonomi Islam, dan masih banyak lagi lainnya dengan begitu secara sadar atau tidak pola mendidik masyarakat islami telah jelas dimulai.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan diuraikan dalam lima pokok pembahasan dan masing-masing pembahasan terdiri dari sub-sub pembahasan sebagaimana berikut:

Bab pertama mengenai Pendahuluan, berfungsi mendeskripsikan permasalahan. Berisi latar belakang masalah; alasan peneliti mengangkat permasalahan. Fokus masalah, batasan pembahasan dari penelitian ini, rumusan masalah; pertanyaan yang perlu diselesaikan dalam penelitian ini terutama tentang modernisasi Pendidikan Islam Menurut Pemikiran KH. Zainuddin Fananie. Selanjutnya, tujuan penelitian; untuk mengetahui muatan apa saja yang terkandung dalam buku tersebut, kegunaan penelitian; berisi tentang apa saja manfaat dari penelitian. Kemudian, penelitian terdahulu, lalu metodologi penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber datanya baik data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua menceritakan tentang biografi KH. Zainuddin Fananie; Lahir & latar belakang kehidupan, Pendidikannya, Pengalaman yang membentuk pandangannya, perkembangan pemikirannya: a. Latar belakang eksternal (keadaan khusus zaman yang dialaminya), b. Metoder berfikirnya (inspirasi dari tokoh-tokoh ulama, dan landasan pemikirannya yang religious, rasional dan sosiologis), wafat (tutup usia), dan karya-karyanya.

Bab ketiga mengurai pemikiran modernisasi pendidikan Islam dalam perspektif KH. Zainuddin Fananie, baik dalam kedudukannya sebagai pendidik secara umum, maupun terhadap ilmu dan peserta didiknya. Menawarkan solusi inovatif dalam permasalahan dunia pendidikan dewasa ini.

Bab keempat merupakan relevansi pemikiran KH. Zainuddin Fananie; dalam analisisnya akan menyandingkan Undang-Undang Pendidikan Republik

Indonesia dengan bagaimana seharusnya menurut pemikiran Zainuddin Fananie. Sehingga menghasilkan sebuah produk baru yang sangat relevan dengan realitas saat ini.

Bab kelima merupakan penutup dari penelitian ini yaitu berisi kesimpulan serta saran sebagai tindak lanjut penelitian selanjutnya



BAB. II

BIOGRAFI INTELEKTUAL KH. ZAINUDDIN FANANIE DAN FAKTOR LATAR BELAKANG PEMIKIRANNYA

KH. Zainuddin Fananie memiliki latar kehidupan yang menarik. *Pertama*, ia adalah seorang Raden yang memiliki nasab yang menyambung kepada keluarga kerajaan dan kesultanan besar di Jawa, seperti kerajaan Majapahit, Kerajaan Padjajaran, Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Mataram.⁶¹ *Kedua*, ia penuntut ilmu yang rajin, berpindah dari sekolah ke sekolah yang lain, hingga pada saatnya mendapatkan momentum tepat kelahiran Muhammadiyah di Yogyakarta yang berdiri pada tahun 1912. Pada fase perkembangan Muhammadiyah yang sedang merintis sistem lembaga pendidikan modern itulah ia mulai mengenal istilah kata modern, baik secara konsep maupun pergerakan.⁶² *Ketiga*, ia juga termasuk dalam golongan muda Muhammadiyah yang menjadi motor penggerak Muhammadiyah bersama generasi Muhammadiyah lainnya.⁶³ *Keempat* ia seorang penulis produktif, belajar dari gerakan Muhammadiyah yang melakukan penyebaran pengajaran agama Islam melalui tulisan juga sangat berpengaruh besar pada kemahiran Fananie dalam dunia tulis menulis.⁶⁴ *Kelima*, sosok organisatoris ulung. Sejak mengenal

⁶¹ Silsilah keturunannya panjang, akan diilustrasikan dilampiran, sebagai tambahan dokumen terkait nasab keturunan KH. Zainuddin Fananie Sanusi, *Trimurti; Menelusuri Jejak, Sintesa dan Genealogi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor*, hlm. 47.

⁶² Bibit sitem pendidikan modern Muhammadiyah sebenarnya sudah ada sejak satu tahun sebelum Muhammadiyah berdiri, yaitu dengan didirikannya Standaardschool di Suronatan (1911) Sanusi, hlm. 136-137.

⁶³ Muhammad Husein Sanusi, *Trimurti; Menelusuri Jejak, Sintesa dan Genealogi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor*, 1 ed. (Bantul: Etifaq Production, 2016), hlm. 139

⁶⁴ Muhammadiyah di masa kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan sudah mulai merintis dakwah lewat kegiatan tulis menulis yang sesuai dengan perkembangan pendidikan dan penerbitan

organisasi Muhammadiyah ia membuka mata dan selalu berpikir keras untuk mengalisis keorganisasi Muhammadiyah yang secara organisatoris mengalami perkembangan pesat dan sangat penting sejak Juni 1920. Hal inilah yang membuatnya memiliki rencana untuk memperkuat organisasi lembaga pendidikan Pondok Modern Gontor yang kelak didirikannya bersama dua orang saudaranya Ahmad Sahal dan Imam Zarkasyi.⁶⁵ Dalam pergulatan di Muhammadiyah, Fananie juga bersinggungan dengan banyak rekan dari luar daerah. Namun perkenalan paling berharganya adalah dengan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) dan Malik Siddiq sahabatnya yang berencana berjuang mendakwahkan Islam di daratan Sumatera.⁶⁶

Latar belakang demikian menjadikannya sosok yang patut untuk diperbincangkan. Bahkan Husnan Bey Fananie, cucu beliau juga mengidolakannya sebagai sosok penggagas ide dan pemikiran Islam yang memiliki semangat sangat luar biasa. Menurutnyanya *'magnum opus'* karya tulis kakeknya masih tetap relevan untuk merespon beragam permasalahan yang dihadapi bangsa dan negara saat ini.⁶⁷

pada waktu itu. Muhammadiyah mencetak selebaran yang berisi do'a sehari-hari, jadwal shalat, jadwal puasa Ramadhan dan tulisan tentang Islam lainnya. Selain itu Muhammadiyah juga menerbitkan beragam buku yang berhubungan dengan agama Islam. Buku-buku yang diterbitkan meliputi masalah fikih, akidah, tajwid, hadis, terjemahan al-Qur'an mengenai akhlak dan hukum, serta sejarah para Nabi dan Rasul. Muhammadiyah juga menerbitkan terjemahan buku-buku untuk pengajian tingkat lanjut bagi orang tua, seperti Maksiat Anggota yang Tujuh dari Ihya' Ulumiddin karya Imam Al-Ghazali. Hingga pada tahun 1922 Majalah Suara Muhammadiyah menjadi organ resmi organisasi, terbit pertama kalinya sebulan sekali. Penertbitan media ini diikuti pula dengan penerbitan lainnya, semisal Al-Manak Muhammadiyah dan Berita Tahunan. Pada 1977, dilaporkan Muhammadiyah telah menerbitkan sebanyak enam media yang berbeda-beda terbit secara berkala, yaitu Suara Muhammadiyah, Suara Aisyiyah, Pustaka Hizbul Wathan, Sanguting Muhammadiyah Jawa, Sekolah Muhammadiyah dan Mirah Muhammadiyah. Sanusi, hlm. 139.

⁶⁵ Muhammad Husein Sanusi, *Trimurti; Menelusuri Jejak, Sintesa dan Genealogi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor*, 1 ed. (Bantul: Etifaq Production, 2016), hlm. 141

⁶⁶ Muhammad Husein Sanusi, *Trimurti; Menelusuri Jejak, Sintesa dan Genealogi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor*, 1 ed. (Bantul: Etifaq Production, 2016), hlm. 142

⁶⁷ Fananie, *Bunga Rampai Sendjata Pengandjoer Dan Pemimpin Islam*, hlm. xii.

Oleh karena itu, di bagian ini, akan dijelaskan latar belakang keluarga KH. Zainuddin Fananie, riwayat pendidikan, karir dan karya-karya tulisnya, sebagai faktor internal yang memengaruhi pemikirannya, untuk kemudian dibahas juga faktor-faktor eksternal di bagian selanjutnya.

A. Faktor Internal

1. Lahir & Latar Belakang Keluarga⁶⁸

KH. Zainuddin Fananie lahir di Gontor Ponorogo pada tanggal 23 Desember 1908. Dilahirkan dari rahim seorang Bu Nyai Sudarmi Santoso Anom Besari, adalah keturunan Kanjeng Bupati Surodiningrat. Merupakan putera keenam dari Kyai Santoso Anom Besari.

Silsilah KH. Zainuddin Fananie berawal dari buyutnya yaitu: Kyai. R. Hadikusumo Sulaiman Djamaluddin (Generasi ke-4) keluarga keraton kesepuhan Cirebon), merupakan keturunan dari Sunan Gunungjati yaitu cucu Prabu Siliwangi, Raja Padjadjaran. Kemudian beliau menikahi putri Kyai Khalifah Tegal Sari. Dimana kyai Khalifah adalah keturunan Tumenggung Kyai Ageng Wirosobo, makamnya di Betek Mojoagung. Memiliki istri yang akrab dipanggil dengan sebutan Nyai⁶⁹ Khalifah ayahnya keturunan dari Prabu Brawijaya III melalui jalur ayahnya, Kyai Ageng Kasan Besari I. Sedangkan dari nasab ibunya Nyai Khalifah merupakan keturunan Panembahan Senopati yang merupakan putra dari Kyai Ageng Pamanahan atau dikenal dengan Kyai Ageng Mataram.

⁶⁸ Sanusi, Trimurti; *Menelusuri Jejak, Sintesa dan Genealogi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor*, hlm. 43-47.

⁶⁹ Nyai berarti Istri (nyonya) "Nyai - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas," hlm. 1, diakses 24 Desember 2021, <https://id.wikipedia.org/wiki/Nyai>.

Hasil dari pernikahan Kyai. R. Hadikusumo Sulaiman Djamaluddin dengan putri Kyai Khalifah memiliki putra bernama Kyai Archam Anom Besari. Beliau memiliki putra bernama Kyai Santoso Anom Besari yang tinggal di Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Kemudian mempersunting istri bernama Nyai Sudarmi Santoso Anom Besari, keturunan kanjeng Bupati Surodiningrat. Ia memiliki kakak bernama R. Suparman (seorang kepala Desa Nglumpang) yang memiliki putri bernama Sutichah, yang kemudian menjadi istri dari anaknya Nyai Sudarmi yang kelima yaitu KH. Ahmad Sahal.

Memperjelas garis keturunan, dari Kyai Santoso Anom Besari dan Nyai Sudarmi Santoso Anom Besari lahirlah 7 orang putra-putri adalah R. Rahmat Soekarto (Lurah Gontor), Rr. Sumidjah Harjodipuro, Rr. Sukadmi Ibn Hadjar, Rr. Sumilah Imam Ngulomo, R. Ahmad Sahal, R. Zainuddin Fananie, dan R. Imam Zarkasyi. Maka secara singkatnya, berdasarkan silsilah, diketahui bahwa keluarga KH. Zainuddin Fananie merupakan generasi dari beberapa keluarga kerajaan dan kesultanan besar di Jawa, seperti Kerajaan Majapahit, Kerajaan Padjadjaran, Kesultanan Cirebon, dan Kesultanan Mataram.

Selanjutnya KH. Zainuddin Fananie menikah Hj. Rabiah. Dari keduanya melahirkan putra tunggal yang lahir pada Februari 1936, bernama Rusydi Bey Fananie, sebuah nama yang diambil dari seorang ulama dan filsuf yang sangat menjunjung tinggi gerakan ijtihad di dunia Islam, yaitu Ibnu Rusyd.⁷⁰

⁷⁰ Sanusi, Trimurti; *Menelusuri Jejak, Sintesa dan Genealogi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor*, hlm. 149.

Pada tanggal 21 Juli 1967 beliau tutup usia di kediamannya di Jakarta, meninggalkan seorang istri dan seorang anak yaitu Drs. H. Rusydi Bey (Anggota Badan Wakaf Pondok Modern Gontor).⁷¹

2. Riwayat Pendidikan

Masuk sekolah Dasar Ongko Loro Jetis Ponorogo, sementara itu mondok di pondok pesantren Josari Ponorogo, kemudian Termas Pacitan, Lalu ke Siwalan Panji Sidoarjo, dari sekolah Ongko Loro ia pindah ke sekolah dasar Hollandshe Inlander School (HIS), kemudian melanjutkan ke kweekschool (sekolah guru) di Padang. Sesudah tamat sekolah guru ia masuk Leider School (sekolah pemimpin) di Palembang. Selain itu beliau pernah belajar pada Pendidikan Jurnalistik dan Tabligh School (Madrasah Muballighin III) di Yogyakarta, dan selesai pada tahun 1930.

Menjadi guru di HIS sejak 1926 sampai 1932 dan mengajar di School Opziener di Bengkulen sampai tahun 1934. Pernah menjadi pengurus besar Muhammadiyah Sumatera Selatan pada tahun 1942, masih pada tahun yang sama menjadi Kepala Penasehat Kepolisian Palembang hingga tahun 1943. Setahun kemudian menjabat Kantor keselamatan Rakyat di Palembang. Setelah itu dipilih menjadi Kepala Kantor Tata Usaha Kantor Sju Tjokan. Sejak tanggal 8 April 1953 diangkat oleh presiden menjadi anggota “Panitia Negara Perbaikan Makanan”. Empat bulan setelah itu tepatnya pada tanggal 1 Agustus 1953 menduduki Kepala Jawatan Bimbingan dan Perbaikan Sosial pada Kementrian Sosial. Masih pada

⁷¹ Ihsan, Hakim, dan Al-Banna, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur Indonesia*, hlm. 83.

tahun yang sama beliau menjabat Inspektur kepala, Kepala Inspeksi Sosial Jawa Barat dan Sumatera Selatan. Sejak tanggal 19 Januari 1956 mendapat kepercayaan menjadi Kepala Bagian Pendidikan Umum Kementrian Sosial. Pada pertengahan bulan Januari 1959 menjabat Kepala Kabinet Menteri Sosial. Setahun kemudian yaitu pada tanggal 12 Agustus menjadi Kepala Jawatan Pekerjaan Sosial. Terakhir adalah sebagai anggota BPP-MPRS sampai tahun 1967.

3. Karya Tulis:

Diantara karya tulis beliau yang masih menjadi bahan rujukan terutama bagi generasi penerus Pondok Modern Darussalam Gontor adalah:

1. Zainuddin Fananie, *Senjata Penganjur dan Pemimpin Islam*. Pertama (Padang: Baroe, 1933)
Buku *Sendjata Pengandjoer dan Pemimpin Islam* Karya KH. Zainuddin Fananie berisi alasan, pedoman sendjata dan tactiek Pengandjoer. menjadi panduan bagi aktivis pergerakan sekaligus jawaban atas permasalahan yang secara global mendera dunia pergerakan nasional saat itu.⁷²
2. Zainuddin Fananie, “*Pengetahuan tentang Karang Mengarang dan Journalistik*” (1934), dan dicetak kembali setelah melewati suntingan yang disesuaikan dengan zaman sekarang, dengan judul buku: “*Journalistik ala Kiai Gontor*” (Penerbit etifaq, 2018);⁷³

⁷² KH. R. Zainuddin Fananie, *Sendjata Pengandjoer Dan Pemimpin Islam*, Pertama (Padang: Baroe, 1933), hlm. 1.

⁷³ Zainuddin Fananie, *Journalistik Ala Kiai Gontor*, pertama (Bantul: Etifaq Production, 2018), hlm. 17-160.

3. Zainuddin Fananie, “*Pedoman Pendidikan Modern*” cetakan pertama diterbitkan sendiri pada tahun 1934, dan setelah 76 tahun berlalu, kemudian dicetak ulang untuk cetakan pertamanya di cetak di Jakarta: Fananie Center, 2010).

Sekitar 87 tahun yang lalu beliau menyuarakan satu pola modernisasi cara berfikir dengan 20 catatan khusus menerangkan khas ramuan pedoman pendidikan modern ala Zainuddin Fananie. Jika kita lihat hingga kini, masih memberikan satu daya tarik yang luar biasa terhadap kemajuan umat islam, sebab terasa masih segar dan masih sangat membumi penjelasannya. 20 poin khusus tersebut adalah: *Didiklah keluargamu, pelihara dari api neraka, hati-hati dengan fitnah (musibah) jama'ah, bertambah ilmu seharusnya bertambah baik, Rasulullah diutus untuk menyempurnakan adab dan akhlak, seluruh makhluk wajib taat pada Allah swt tanpa terkecuali, sehat badan berbanding lurus dengan sehat akal. Pendidikan Roh (akal), tuntutlah ilmu dimana saja, jadi cerdaslah, berbakti kepada orang tua masing-masing, bertanggungjawablah ketika diberi amanah, masa pendidikan kanak-kanak adalah masa terbaik, belajar dan mengamalkan syukur, kaderisasi pemuda muslim yang berani memimpin, mempersiapkan orang tua yang baik untuk masa depan, apa yang ditanam itu yang dituai, bersiap dalam ujian kerusakan nilai mana-mana jurusan, berlomba dalam kebaikan*”. Semua ini terangkum dalam peraturan/asas masyarakat

dalam Islam dalam buku KH. Zainuddin Fananie “Pedoman Pendidikan Modern”⁷⁴

KH. Zainuddin Fananie menuangkan gagasan serta ide menyangkut sistem pendidikan modern dalam buku Pedoman Pendidikan Modern. Adalah magnum opus pertama tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Dua tahun sebelum KMI didirikan pada tahun 1936, buku ini telah terbit tiga tahun sebelumnya pada tahun 1933, memunculkan sebuah revolusi pemikiran baru dalam dunia pendidikan Islam, yaitu dengan mengintegrasikan tiga pokok pendidikan, pendidikan rumah (madrasah ula), pendidikan sekolah (Madrasah tsani), pendidikan kemasyarakatan (madrasah tsalis al-ijtimaiyyah). Bertujuan menekankan bahwa pendidikan rumah tangga atau pendidikan dalam keluarga adalah asas bagi segala pendidikan, sehingga dapat membantu menunjukkan jalan kebaikan, sehingga anak didik menjadi baik dalam segala perbuatan, perkataan dan hatinya.

KH. R. Z. Fananie merupakan ulama produktif yang melahirkan sejumlah karya. Selain “*Pedoman Pendidikan Modern*” (1934), “*Sendjata Pengandjoer dan Pemimpin Islam*” (1937); KH. R. Z. Fananie menerbitkan buku-buku lain, seperti: “*Pedoman Penangkis Crisis*” (1935); “*Kesadaran dan Pedoman Suami Istri, Suluh Rakyat Indonesia*”; “*Ilmu Guru dan Soal Perguruan*”; “*Kursus Agama Islam.*” t.t

⁷⁴ R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Pertama (Fananie Center, 2010), hlm. 1-140.

(1908 – 1967); “*Ketinggian Martabat Islam*”; “*Islam Berhadapan dengan Dunia*”; dan “*Permenungan antara Islam dan Kristen*” serta mempublikasikannya di dalam bentuk artikel-artikel, dan tulisan bebas di beberapa media cetak pada masanya, yang saat ini, beberapa juga pernah dipublikasikan kembali di Majalah Gontor.

4. Karir

Titik tolak kegemilangan karier KH. Zainuddin Fananie bermula sejak ia ditugaskan KH. Ibrahim untuk meluaskan jaringan Muhammadiyah di Sumatera Selatan, seperti yang diamanatkan Kongres Muhammadiyah ke-15. Pada saat itu usianya masih 21 tahun. Ia pun diangkat sebagai Konsul pertama Pengurus Besar Ormas Islam Muhammadiyah⁷⁵ se-Sumatera Selatan dengan menempati kantor yang terletak di daerah 4 Ulu, Palembang. Sementara dua sahabatnya, Buya Hamka dan Mahfudz Siddik, masing-masing bertugas di Sumatra Utara dan Sumatra Barat. KH. R. Z. Fananie, yang disebut-sebut sebagai tokoh Islam modernis, memilih 4 Ulu Kota Palembang sebagai pusat kegiatan. Selain aktifitas di Ormas, KH. R. Z. Fananie, yang juga kerap disebut sebagai tokoh muda reformis, bergabung dengan Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Mestika Zed seorang peneliti LP3ES

⁷⁵ Konsul Muhammadiyah adalah sebutan awal, yang saat ini diganti dengan istilah Majelis Perwakilan Pimpinan Pusat Muhammadiyah; dikutip dari website resmi Muhammadiyah kota Medan, dengan link: <http://medan-kota.muhammadiyah.or.id/content-19-sdet-sejarah.html> dari kutipan halaman: “Pada musyawarah daerah Sumatera Timur, Hamka menyarankan agar Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Timur diserahkan kepada Buya H.Bustami Ibrahim, akan tetapi Buya Bustami Ibrahim menolaknya. Akhirnya disepakati untuk tidak memakai istilah Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur, diganti dengan Majelis Perwakilan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Sumatera Timur yang diamanahkan kepada Buya M.Nasution, Yusuf Ahmad, HM Bustami Ibrahim, Bachtiar Yunus, Rasami, Dul Pakansi dan A.Malik Munir dengan pusat kegiatan di Medan, namun masing-masing kesibukannya di partai, maka pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur dipegang oleh Buya Bustami Ibrahim.” “Sejarah - PDM Kota Medan | Muhammadiyah,” hlm. 1, diakses 24 Desember 2021, <http://medan-kota.muhammadiyah.or.id/content-19-sdet-sejarah.html>.

menegaskan, KH. R. Z. Fananie merupakan salah satu tokoh PSII yang memiliki pengaruh sampai dengan periode Proklamasi Kemerdekaan.⁷⁶

Sejak saat itu pergaulan Fananie begitu luas, terutama dengan para tokoh yang punya pengaruh dalam pergerakan pra Indonesia merdeka. Di Sumatera Selatan, Fananie bergabung dengan para aktivis Islam modernis, terutama di 4 Ulu bersama H. Anang. Di 4 Ulu inilah Muhammadiyah memutuskan kegiatan pendidikan sekaligus basis pergerakannya sejak era 1930-an hingga pasca kemerdekaan Republik Indonesia.

Bukan saja aktivis Muhammadiyah, Fananie juga termasuk tokoh muda reformis, dia bergabung dengan Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) dan termasuk salah satu tokoh pendiri PSII Sumatera Selatan. Dalam sebuah literatur ditegaskan, Fananie merupakan salah satu tokoh PSII yang memiliki pengaruh sampai dengan periode Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Fananie memiliki kedekatan dengan H. Mohammad Akil Kahir, seorang pedagang besar di Palembang. Keluarga H. Akil dikenal luas sebagai pembela Islam modernis melalui sekolah agama yang didirikan di Kota Palembang. Firma H. Akil juga memberi bantuan keuangan dalam pembangunan sekolah HIS Muhammadiyah di Kampung 17 Ilir (1935). H. Akil ini disebut-sebut sebagai pendukung gerakan Kaum Muda (reformis), yang menggunakan sekolah agama Aliyah Diniyah sebagai markas kegiatan.

Ketika mulai terjun ke masyarakat, Fananie juga aktif sebagai da'i, menyebarkan agama Islam dan berjuang menyampaikan nilai-nilai revolusi kemerdekaan. Fananie aktif mengajar dan menulis tentang pendidikan, rumah tangga, pembangunan karakter dan jiwa, dan gerilya mengajar hingga ke beberapa daerah pelosok.

Semua ilmu yang pernah didapatkannya selama nyantri di beberapa pesantren tradisional di Jawa Timur, dan pengalamannya mengenyam pendidikan modern ditambah bekal berorganisasi di Muhammadiyah Yogyakarta diamalkan Fananie ketika berada di Sumatera Selatan. Fananie menyampaikan dakwah di setiap kota kecil yang disinggahi, mulai dari Prabumulih, Lahat, Tebing Tinggi, dan Lubuk linggau.⁷⁷

Pada tahun 1942 KH. R. Z. Fananie pernah menjadi Kepala Penasehat

Kepolisian Palembang hingga tahun 1943. Setahun kemudian menjabat pimpinan

⁷⁶ “Prof. DR. H. Husnan Bey Fananie, MA. Kaitannya Dengan KH.R.Z. Fananie | Fananie Center,” hlm. 1, diakses 24 Desember 2021, <https://fananiecenter.org/drs-husnan-bey-fananiema-kaitannya-dengan-kh-r-z-fananie/>.

⁷⁷ Sanusi, *Trimurti; Menelusuri Jejak, Sintesa dan Genealogi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor*, hlm. 146-148.

Kantor Keselamatan Rakyat di Palembang. Setelah itu dipilih menjadi Kepala Kantor Tata Usaha Kantor Sju Tjokan. Pada masa detik-detik revolusi, KH. R. Z. Fananie ikut terlibat menentukan formasi kepemimpinan Hookokai di Palembang dalam “Badan Pemerintahan Bangsa Indonesia” (BPBI). Menurut Mestika Zed, tokoh pergerakan KH. R. Z. Fananie merupakan salah satu pemain utama yang mengisi cikal-bakal aparatur pemerintahan Karesidenan Palembang. Pada awal revolusi 1945, KH. R. Z. Fananie sendiri menempati posisi Kepala Bagian Sosial, sedangkan Ny. R. Z. Fananie memegang posisi Bidang Wanita. Di sini, KH. R. Z. Fananie menempati posisi sebagai wakil atau representasi tokoh nasionalis moderat dari kelompok Islam.

KH. R. Z. Fananie ikut andil dalam revolusi Palembang. Masalah transportasi dan komunikasi menjadi kendala utama dalam mensosialisasikan revolusi di pedalaman. Tidak banyak orang kota yang mampu berbicara di depan masa petani. Mereka sulit membangkitkan gairah revolusi apalagi menerangkan soal-soal rumit berkaitan dengan politik kenegaraan. Badan pemerintahan hanya dapat mengandalkan segelitir tokoh nasionalis Islam semisal KH. R. Z. Fananie, yang pada masa sebelumnya banyak terlibat dalam badan propaganda Jepang. H.M. Hasyim R., sekretaris Komite Nasional Indonesia (KNI), dan Kemas Usman Adil, ketua Barisan Pelopor Republik Indonesia, atau Barisan Pemuda Republik Indonesia (BPRI) Pagar Alam, menyebut KH. R. Z. Fananie sebagai salah seorang yang aktif melakukan perjalanan keliling ke daerah pedalaman. KH. R. Z. Fananie menyampaikan pesan dari Palembang di setiap kota kecil yang disinggahi – Prabumulih, Lahat, Tebing Tinggi, dan Lubuk Linggau. Pesan yang disampaikan

menyangkut bagaimana mengumpulkan pimpinan-pimpinan BKR (bekas anggota Hookokai), mendirikan BPRI, dan mengibarkan bendera Merah Putih.

Pada Januari 1946 digelar sidang pertama Komite Nasional Indonesia (KNI), yang telah menyanggah nama Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Keputusan sidang menetapkan KH. R. Z. Fananie sebagai Badan Pekerja Harian (BPH) DPR. Disebutkan pula bahwa sejak tanggal 8 April 1953 KH. R. Z. Fananie diangkat oleh presiden menjadi anggota “Panitia Negara Perbaikan Makanan”. Empat bulan setelah itu tepatnya pada tanggal 1 Agustus 1953 menduduki Kepala Jawatan Bimbingan dan Perbaikan Sosial pada Kementerian Sosial. Masih pada tahun yang sama beliau menjabat Inspektur Kepala, Kepala Inspeksi Sosial Jawa Barat dan Sumatra Selatan. Sejak tanggal 19 Januari 1956 mendapat kepercayaan menjadi Kepala Bagian Pendidikan Umum Kementerian Sosial. Pada pertengahan bulan Januari 1959 menjabat Kepala Kabinet Menteri Sosial. Setahun kemudian yaitu pada tanggal 12 Agustus 1957 menjadi Kepala Jawatan Pekerjaan Sosial. Dalam pada itu, KH. R. Z. Fananie tercatat mengikuti Rapat Paripurna III Musyawarah Pembantu Perencanaan Pembangunan Nasional (MUPPENAS), tanggal 29 Juni 1965 di Gedung MPRS Bandung. Terakhir adalah sebagai anggota BPP-MPRS sampai tahun 1967.

Semasa kerja di pulau Andalas (Sumatra), di Palembang inilah Fananie muda membuka lembaran bersejarah dalam kehidupannya menikah dengan seorang wanita yang bernama Hj. Rabiah M. (1915-2007). Keduanya berasal dari organisasi yang sama sehingga menjadikan mereka berdua aktif mengajar di sekolah HIS Muhammadiyah (1930), dan Fananie juga mengajar di School Opziener di

Bengkulu sampai tahun 1934. Secara singkat kemudian datanglah seorang gadis jelita dari Bengkulu bernama Fatmawati masuk ke sekolah tersebut dan menjadi murid Rabiah dan Fananie.

Fatmawati merupakan putri dari pasangan Hassan Din dan Siti Chadijah yang lahir pada tanggal 5 Februari 2023. Nama Fatmawati mempunyai arti bunga Teratai (Lotus). Sebelum memasuki usia sekolah, Fatmawati sedari kecil telah menuntut dasar-dasar ilmu dari pelajaran agama, *'ngaji'* (belajar tentang agama) belajar membaca, menulis al-Qur'an, kepada banyak guru. Pada usia enam tahun, Fatmawati dimasukkan ke sekolah gedang (sekolah rakyat) namun pada tahun 1930 dipindahkan ke sekolah berbahasa Belanda (HIS). Ketika duduk di kelas tiga, Fatmawati dipindahkan lagi ke sekolah HIS Muhammadiyah oleh ayahnya Hassan Din. Kemudian ia melanjutkan sekolah 4 dan 5 di HIS Muhammadiyah Palembang yang di asuh Fananie. Karena semangat belajarnya semakin menggebu akhirnya ia secara ekstra mempelajari ilmu agama di Sekolah Standar Muhammadiyah. Jadwal belajar yang padat, menjadikannya matang dalam keilmuan melampaui batas-batas kapasitas remaja seusianya.⁷⁸

Terlebih saat mengenal Bung Karno sebagai gurunya, Fatmawati yang baru menginjak usia 15 tahun, telah mampu diajak dalam perbincangan dan diskusi mengenai filsafat Islam, hukum-hukum Islam, termasuk masalah gender dalam pandangan Islam. Bahkan Bung Karno sendiri mengakui kecerdasan Fatmawati.⁷⁹

⁷⁸ Muhammad Husein Sanusi, *Trimurti; Menelusuri Jejak, Sintesa dan Genealogi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor*, 1 ed. (Bantul: Etifaq Production, 2016), hlm. 155-156

⁷⁹ Muhammad Husein Sanusi, *Trimurti; Menelusuri Jejak, Sintesa dan Genealogi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor*, 1 ed. (Bantul: Etifaq Production, 2016), hlm. 158

Pengalaman demi pengalaman dilewati oleh sosok Fatmawati, secara jiwa, semangat, pengetahuan keislaman, ketajaman pola pikir terutama saat menghadapi fenomena sosio-kultural, tampak jelas bahwa fatmawati telah matang jiwanya. Sampai suatu ketika Bung Karno menyatakan hendak mempersunting beliau, beliau tidak mudah untuk menerima begitu saja, meskipun secara emosional terpicik kuat oleh Bung Karno. Waktu berlalu dan akhirnya Bengkulu saksi perjumpaan mereka. Fatmawati menerima maksud baik Bung Karno, singkat kisah Fatmawati yang merupakan murid Fananie, akhirnya dinikahi Presiden Pertama Republik Indonesia Soekarno. Secara de facto Fatmawati muridnya tersebutlah yang menyandang gelar Ibu Negara Pertama Republik Indonesia.⁸⁰

B. Faktor Eksternal

1. Kondisi Sosial

Pada masa itu pesantren ditempatkan diluar garis modernisasi, dimana para santri pesantren oleh masyarakat dianggap pintar soal agama tetapi buta akan pengetahuan umum. Trimurti kemudian menerapkan format baru dan mendirikan pondok Gontor dengan mempertahankan sebagian tradisipesantren salaf dan mengubah metode pengajaran pesantren yang menggunakan sistem wetonan (massal) dan sorogan (individu) diganti dengan sistem klasik seperti sekolah umum.

KH. R. Zainuddin Fananie, bersama kakak dan adik kandung beliau, yakni KH. Ahmad Sahal dan KH. Imam Zarkasyi, yang tergabung dalam TRIMURTI (Tiga Serangkai), merintis pendirian Kuliyatul Mu'alimin al-Islamiyah (KMI)

⁸⁰ Muhammad Husein Sanusi, *Trimurti; Menelusuri Jejak, Sintesa dan Genealogi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor*, 1 ed. (Bantul: Etifaq Production, 2016), hlm. 154-161

Pondok Modern Darussalam Gontor, Jawa Timur, pada tahun 1936. Program yang mula pertama diselenggarakan adalah Tarbiyatul Athfal (TA), pendidikan anak-anak bagi masyarakat Gontor, yang ditangani langsung oleh Pak Sahal (sapaan akrab KH. Ahmad Sahal). Setelah jumlah alumni TA sudah banyak, untuk memenuhi jenjang pendidikan selanjutnya, dibukalah Sullamul Muta'allimin (Tangga Bagi Para Siswa) pada tahun 1932. Lalu meningkat dengan didirikannya Kulliyatul Mu'alimat Al-Islami (KMI) yang setara dengan lulusan sekolah menengah pertama. Pada tahun 1963 pondok Gontor mendirikan Institut Studi Islam Darussalam (ISID).

KH. R. Z. Fananie memiliki berbagai gagasan tentang pendidikan modern. Gagasan-gagasan itu ditulis sendiri oleh KH. R. Z. Fananie dan dibantu oleh KH. Imam Zarkasyi dalam bentuk buku yang diberi judul "Pedoman Pendidikan Modern". Buku ini terbit pada tahun 1934 sebelum KMI didirikan pada tahun 1936. Semua orang tentu mafhum yang disebut modern pada saat itu adalah Barat. Dengan kata lain, pendidikan modern berarti pendidikan mengikuti model Barat, yang dalam konteks Indonesia diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sedangkan pesantren-pesantren yang ada umumnya dikenal sebagai sebagai lembaga pendidikan tradisional. KH. R. Z. Fananie memiliki peran besar dalam perubahan model pendidikan dari tradisional (klasik) ke modern. Sebab, beliau langsung merasakan dan mengalami pendidikan model Barat. Perlu ditegaskan di sini bahwa, dalam proses modernisasi di Gontor, peran KH. R. Z. Fananie secara konseptual sangat menonjol setelah penulisan bukunya tersebut.

Buku Pedoman Pendidikan Modern ditulis ketika pengarangnya sedang bertugas di Sumatra. KH. R. Fananie mempunyai relasi dengan berbagai golongan, tak terkecuali para ahli pendidikan. Beliau mempunyai hubungan yang sangat baik dengan Mahmud Yunus, yang dapat dipandang sebagai salah seorang pelopor pendidikan Islam modern di Indonesia. Pertemuan ini yang bisa jadi mendorong beliau untuk membekali sang adik, KH. Imam Zarkasyi, dengan pendidikan modern, yaitu dengan menganjurkan sang adik ini belajar di Normal School Padang, di bawah bimbingan Mahmud Yunus. Mengingat buku ini terbit sebelum adanya program KMI, dipastikan ia merupakan kerangka konseptual dari program modernisasi pendidikan di Gontor. Dengan kata lain, KMI merupakan ramuan antara pengalaman dan konsep yang terkandung dalam buku ini.

2. Kondisi Politik

Pada saat peristiwa Madiun tahun 1948 saat Muso telah menguasai daerah Karesidenan Madiun (Madiun Ponorogo, Magetan, Pacitan dan Ngawi) dan membunuh banyak tokoh agama, TNI sudah dilumpuhkan oleh PKI, Pesantren Gontor diliburkan dan santri serta ustadnya hijrah dan menghindar dari kejaran pasukan Muso. KH. Ahmad Sahal (alm) selamat dalam persembunyian di sebuah Gua di pegunungan daerah Mlarak. Gua tersebut kini disebut dengan Gua Ahmad Sahal. Kegiatan Pendidikan Pesantren dilanjutkan kembali setelah kondisi normal.

Dari sisi penokohan, ulama yang sezaman dengan K.H. Zainuddin Fananie adalah adiknya sendiri KH. Imam Zarkasyie, dalam beberapa hal keduanya memiliki kesamaan pola pikir, diantara pendapat/pemikiran K.H. Imam Zarkasyi yang sesuai dengan KH. Zainuddin Fananie adalah saat membahas tentang

pendidikan karakter sebagai satu media pendidikan modern, sistem pendidikan Gontor yang menekankan pada pelatihan kepemimpinan, memperkenalkan sistem modern dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional. Elaborasinya dimulai dari evaluasinya terhadap sistem tradisional pesantren, yang darinya ia memodernisasi secara bertahap tiga aspek penting pesantren yaitu: Sistem pendidikan, kurikulum dan kelembagaan.⁸¹

Menurut mereka dalam menghadapi sosial politik yang tidak menentu dibutuhkan pola pendidikan Islam yang diperbaharui agar dapat memberikan cara pandang baru keagamaan. Untuk itulah pesantren didirikan sebagai upaya menerapkan dan menanamkan langsung proses Pendidikan serta nilai-nilai kepada anak-anak, santri-santri selama 24 jam di Pesantren. Sebab menurutnya perubahan konsep “modern” adalah: Perubahan sistem pendidikannya, perubahan kurikulumnya dan perubahan sistem kepemilikan Lembaga pendidikannya. Sedangkan berdasarkan pemikiran besar tentang pembaharuan dalam Islam, ada 2 tokoh masyhur yang sejalan dengan pemikiran beliau berdua yaitu: Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho.

Hal yang menarik, dan sekaligus menjadi pembeda antara pemikiran KH. Zainuddin Fananie dengan KH. Imam Zarkasyie adalah dalam hal peletakan cikal bakal pondasi pola pendidikan modern atau modernisasi pendidikan Islam. Sebab dari masa Gontor diamanahkan kepada trimurti, pada tahun 1926 Gontor telah memiliki wajah baru, sampai ketika mereka sadar modernisasi adalah konsep yang

⁸¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, “Imam Zarkasyi’s Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor),” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (30 Juni 2020): hlm. 161-194, <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5760>.

harus terus berkembang, dan terbaharui secara pemahaman dan pengalaman, maka Gontor digawangi oleh KH. Ahmad Sahal dan KH. Zainuddin Fananie mengarahkan adek bungsunya KH. Imam Zarkasyi untuk menuntut ilmu dari berbagai macam lembaga pendidikan dan pesantren, serta sekolah normal yang ada di Padang Panjang, riwayat pendidikan yang diraihnyapun cemerlang hingga gurunya Dr. Mahmud Yunus, yang notabene adalah sahabat kakaknya KH. Zainuddin Fananie memintanya untuk menjadi kepala sekolah di sekolah yang baru didirikan di Padangsidimpuan, Tapanuli di Sumatera Utara.⁸²

Singkat kisah, setelah menghabiskan 10 tahun merantau menuntut ilmu, ia kembali ke desanya pada tahun 1936 atas permintaan kedua kakaknya, diminta untuk kembali berjuang bersama membesarkan Gontor dengan pembaharuan pengetahuan dan pengalaman yang ia dapatkan selama menuntut ilmu di perantauan. Barulah kemudian di tahun kepulangannya tersebut KH. Imam Zarkasyi mendirikan program pendidikan baru bernama Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah (Sekolah Keguruan) di pesantren (1936), yang diprakarsai oleh kakaknya Ahmad. Sahal pada tahun 1926.

Salah satu pembaharuan yang ia bawa adalah metode pengajaran bahasa Arab yang ditemukan tidak efisien. Menurut para siswa harus berani berbicara saja terlebih dahulu, tidak jadi soal jika bahasanya bersalahan, yang terpenting ia mampu menguasai banyak kosa-kata dalam percakapan sehari-hari, kelak akan diperbaharui perlahan dengan diajarkan *nahw* dan *sarf* secara bertahap. Maka dia

⁸² Hamid Fahmy Zarkasyi, "Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor)," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (30 Juni 2020): hlm. 168, <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5760>

mengkritisi pola pengajaran bahasa dengan mengharuskan para siswanya harus belajar tata bahasa Arab (*Nahw dan Sarf*) sebelum mereka tahu bagaimana berbicara. Mereka hafal tata bahasa tetapi tidak mengerti arti kata-kata dan tidak dapat menempatkan kata-kata dalam kalimat yang lengkap. itu percuma. Apalagi dalam beberapa metode, guru biasanya menerjemahkan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Ibu dikala itu. Akibatnya siswa tidak berpikir dalam bahasa Arab tetapi dalam bahasa ibunya. Mengungkapkan pengalamannya, ia menyatakan:

.... Saya telah selesai membaca *Fathul Qarb* dan *Fatul Mu'in* menggunakan metode yang digunakan oleh guru saya, tetapi saya tidak mengerti apa yang telah saya baca karena saya tidak diperbolehkan mengajukan pertanyaan apapun. Kalau saya minta, saya bisa dianggap maksiat (*sul adab*). Akhirnya, saya pikir lebih baik saya memahami bahasa Arab terlebih dahulu daripada membaca buku. Jadi, kenapa saya tidak belajar bahasa Arab dulu?"

Pemikiran introspeksi ini tumbuh menjadi keyakinan yang lebih kuat ketika Imam Zarkasyi mendengar pepatah Arab bahwa *naw dan arf*, untuk bahasa Arab lisan adalah seperti garam untuk makanan. Seseorang bisa makan makanan tanpa garam, tetapi tidak bisa makan garam tanpa makanan.⁸³

3. Kondisi Keagamaan

Konsep modernisasi Pendidikan Islam pesantren adalah salah satu konsep modernisasi yang mengakar pada nilai-nilai keislaman yang kuat dan kokoh, sehingga dapat memperkuat keyakinan dalam beragama Islam dan mempererat rasa

⁸³ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor)," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (30 Juni 2020): hlm. 176, <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5760>.

nasionalisme santrinya terhadap kebersatuan dan kesatuan negara kesatuan Republik Indonesia, sebagai wujud manifestasi dari pada *'hubbul wathon'* (cinta pada tanah air).

Dalam perkembangannya beliau banyak terinspirasi pada tokoh-tokoh modern, dan yang paling membuatnya bergelora saat menyaksikan sosok KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah). Sehingga sedikit banyak pola pemikiran keberagamaannya terpengaruh pada alur warna Muhammadiyah. Bergerak aktif untuk mengembangkan dan mendakwahkan Islam ke masyarakat luas.

Menurutnya masyarakat yang sejatinya telah ada sejak zaman Rasulullah saw menjadi nabi hingga kini masih perlu dan harus terus diberikan masukan ilmu agama dan pencerahan baru seputar hidayah dan ajaran keislaman yang kuat. Dengan harapan dapat mengkonter dari pada virus keimanan yang saat ini dikenal dengan banyak istilah yang beranekaragam, liberalisasi, sekularisasi, dikotomi, moderasi, sehingga jauh dari praktek sekularisasi, yang melepaskan arti Pendidikan dari agama Islam, akan tetapi menjadi penggerak yang meluruskan dari pendikotomian pendidikan dan agama Islam. Sehingga tujuan Pendidikan keagamaan yang sebenarnya benar-benar dapat tercapai pada titik puncak pemahaman bahwasannya manusia itu adalah *"khalifatullah fil ardh"* (hablum minannash) dan sekaligus *'abdullah* (Hablum minallah).

4. Kondisi Intelektual

Selain dari pada KH. Zainuddin Fananie, juga terdapat beberapa tokoh lainnya yang disematkan lencana tokoh modernis dalam dunia Islam. Namanya juga tercatat dalam tinta sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Masing-masing

memiliki pola pemikiran tersendiri untuk memaknai modernisasi pendidikan Islam, sehingga dengan sedaya upaya para tokoh berjibaku, bekerja keras untuk mewujudkan impiannya, lewat karya dan hasil kesungguhannya, diantaranya dengan menulis buah pikir lewat buku-bukunya, Sebagian lain lewat media masa yang dibentuknya, sisanya dengan menciptakan lembaga pendidikan setingkat tsanawiyah, aliyah, KMI pesantren modern, manasah, surau-surau, dan bahkan bercita-cita untuk membangun perguruan tinggi yang memperjuangkan Agama Islam.

Selain trimurti gontor, tokoh-tokoh lain sezamannya yang juga dinobatkan sebagai tokoh modernisasi pendidikan Islam, diantaranya: Syekh Zainuddin Labai El Yunusi (Lahir: Padang Panjang, 1890 & Meninggal 1924)⁸⁴ dikenal sebagai tokoh modernis yang mendirikan pondok Diniyah School di Padang panjang, dengan memperbaharui sistemnya sehingga menjadi klasikal dan kurikulum teratur dengan menambahkan pembelaran umum di dalamnya, selain itu beliau juga menulis buku pelajaran fiqih, tata bahasa Arab; mengorganisasir klub music, serta menerjemahkan biografi mustofa kamil.

Sepeninggalnya Syekh Zainuddin Labai El Yunusi maka kepemimpinan Diniyah Schoolpun dilanjutkan oleh adik kandungnya Syekhah Rahmah el Yunusiah ((Lahir: 26 Oktober 1900/ 1 Rajab 318 H & Meninggal: 26 Februari

⁸⁴ Harun Nasution, "Ensiklopedi Islam Indonesia" (Jakarta: Djambatan, Maret 1992), hlm. 1001-1002; Muhapril Musri, *Zainuddin Labay El-Yunusy (Akar-Akar Historis Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau Awal Abad xx)*, Pertama (Sumatera Barat: Imam Bonjol Press, 2015), hlm. 1-131.

1969/ 9 Zulhijjah 1388 H)⁸⁵, memandang pendidikan pondok tidak efektif jika digabungkan antara putra dan putri maka, beliau mulai mendirikan sekolah khusus putri “*Diniyah Putri*” di mana di dalamnya diajarkan pengetahuan agama, keterampilan, dan pengetahuan umum modern. Agar wanita lebih memahami tentang peran, kewajiban serta tanggungjawabnya terhadap generasi penerus Islam sebagai pemikul risalah kehidupan islami di masa mendatang. Menurut beliau jika baik wanitanya maka akan baik juga generasi dan peradabannya, demikian juga sebaliknya.

Dari kerja kerasnya mendirikan pendidikan putri berhasil menciptakan alumni yang berpengaruh di Semenanjung Malaya pada waktu itu ialah Hj. Asyiah Gani menjadi Menteri ‘*Kebajikan Masyarakat*’ (Menteri Sosial) Malaysia. Dengan pemikirannya terhadap perkembangan pendidikan wanita, dengan mengadopsi pendidikan modern dari kakak kandungnya Zainuddin Labai ini beliau mendapatkan penghargaan dari al-Azhar Cairo 1957 Sebagai tokoh pendidik wanita. Selain dari pada itu, beliau juga dinobatkan sebagai tokoh pejuang wanita dalam revolusi fisik pada 2 Oktober 1945 sebagai pelopor organisasi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) serta mengorganisir kekuatan pemuda.

Tokoh selanjutnya Syekh H. Abdul Malik Karim Amrullah (Lahir: Sungai Batang, 17 Februari 1908 & Wafat: Jakarta, 24 Juli 1981)⁸⁶ akrab dipanggil dengan sebutan Buya HAMKA. Beliau memandang modernisasi pendidikan Islam

⁸⁵ Nasution, “Ensiklopedi Islam Indonesia,” hlm. 1004-1005; Alfiah Ashmad, Baiq Desi Rindrawati, dan Dina Kamalia, dkk, *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia*, Pertama (Jakarta: Fahmina Institute, 2007), hlm. 147-164.

⁸⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, kedua (Jakarta: Mutiara, 1979), hlm. 149-154.

sangatlah penting dan sangat dibutuhkan agar umat Islam tidak terpecah belah, sebab pada saat itu pendidikan Barat memberikan pemahaman dan ideologi yang antipati terhadap Islam, sedang pola pendidikan pondok/pesantren kebalikannya yaitu menghindari segala sesuatu yang berbau Barat. Hal-hal yang serupa dengan ini termaktub dalam buku beliau *“Dari Hati Ke Hati”*⁸⁷; *“Falsafah Ideologi Islam”*⁸⁸ dan buku yang menulis tentang seabad Buya Hamka *“Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam”*⁸⁹

Selain itu, melalui segala kesungguhannya, berupaya untuk menghidupkan Masjid Kebayoran Baru bukan hanya sebagai tempat shalat namun juga diperluas fungsinya menjadi pusat ibadah dalam arti selapang-lapangnya. Maka berawal dari Masjid, pendidikan modern dibangun secara formal maupun non formal. Selain itu karya nyata beliau adalah ketika mampu menyatukan ormas-ormas, tokoh-tokoh ulama daerah dalam payung Majelis Ulama Indonesi (MUI) yang notabene berusia jagung dikala itu. Namun secara *de facto* beliaulah yang terpilih sebagai ketua umumnya, ternilai sangat berjasa dalam mempererat, mempersatukan, dan mengabungkan seluruhnya dengan damai. Ungkap Prof. Dr. Mukti Ali (Mantan Menteri Agama RI).⁹⁰

KH. Abdul Wahid Hasyim (Lahir: Jombang, 1 Juni 1914/ 5 Rabi’ul Awal 1333H & Wafat: Bandung, 19 April 1953)⁹¹ dikatakan sebagai tokoh modernis oleh

⁸⁷ Hamka, *Dari Hati Ke Hati*, ke-2 (Depok: Gema Insani, 2016), hlm.1-259.

⁸⁸ Hamka, *Falsafah Ideologi Islam*, Pertama (Jakarta: Widjaya, 1950), hlm. 1-131.

⁸⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Pertama (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 1-262.

⁹⁰ Shobahussurur Shobahussurur, “Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka,” *TSAQAFAH* 5, no. 1 (31 Mei 2009): hlm. 86, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v5i1.148>.

⁹¹ “Ensiklopedi Islam,” Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), hlm. 163; Nugroho Dewanto dan Redaksi KPG, *Wahid Hasyim Untuk Republik Dari*

karena beberapa pembaharuan yang berhasil dia buat, diantaranya pembaharuan dalam metode dan tujuan belajar di pesantren, serta pendirian Madrasah Nizamiah. Mengusulkan sistem tutorial sebagai pengganti metode bandongan. Menggunakan kurikulum kelas 70 Persen pelajaran umum dan 30 persen pelajaran agama. Santri diajari bahasa Indonesia, Inggris, dan Belanda. Dan juga diajarkan keterampilan mengetik sebagai kualitas tambahan pada diri santri, sebagai pendukung pola pendidikan ini maka Wahid Hasyim mendirikan sebuah perpustakaan.⁹²

Mereka adalah tokoh-tokoh muslim yang sangat fokus dalam pengembangan Pendidikan Islam, pembaharuan yang mereka bawa juga telah berhasil diterapkan dalam masyarakat serta kiprahnya diakui lembaga internasional.

Setelah melihat kiprah dan pemikiran modernisasi yang ditawarkan oleh para tokoh diatas, KH. Zainuddin Fananie (Lahir: Gontor, 23 Desember 1908 & Meninggal Jakarta, 21 Juli 1967)⁹³ memilih pola pikir yang berbeda tentang modernisasi pendidikan Islam, menurutnya modernisasi pendidikan Islam adalah memodernkan tradisi pendidikan Islam sedini mungkin, bahkan sejak dalam kandungan, maka menurutnya pola modernisasi pendidikan itu harus di mulai sedari awal lewat keluarga. Dimodernkan dengan cara memulai pendidikan sedari awal lewat orang tuanya. Diberikan pemahaman serta keilmuan yang baik kepada orang tua serta kepada orang-orang yang tinggal di dekat anak yang sedang

Tebuireng, Kedua, Seri Buku Tempo Wahid Hasyim, KPG 59 16 01124 (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), hlm.1-132.

⁹² Dewanto dan KPG, *Wahid Hasyim Untuk Republik Dari Tebuireng*, hlm. 126-128.

⁹³ Ihsan, Hakim, dan Al-Banna, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur Indonesia*, hlm. v.

berkembang, berharap dengan begitu pertumbuhan kemodernan dapat tumbuh berkembang seiring dengan perkembangan si anak.

Dari uraian singkat beberapa tokoh modern di atas, maka peneliti bermaksud memaparkan keunikan pemikiran KH. Zainuddin Fananie dalam memodernisasikan pendidikan Islam, yang membuatnya berbeda dari para tokoh-tokoh yang lainnya. *Pertama*, aliran pemikirannya religius-sosialis. *Kedua*, menyatukan pola pendidikan klasik dan modern *Ketiga*, menjadikan pendidikan Islam dinamis (modern). *Keempat*, Pemikirannya dilahirkan pada zaman penjajahan. *Kelima*, salah seorang trimurti yang belum pernah diangkat langsung sebagai tokoh modern dalam penelitian-penelitian ilmiah. Selanjutnya akan peneliti jelaskan sedikit lebih jelas di paragraph-paragraf setelahnya.

Pertama, aliran pemikirannya religius-sosialis. Pola pendidikan sekitar 87 tahun yang lalu mengacu pada satu pola modernisasi cara berfikir, dimana iman adalah dasar dari pada ilmu, sedangkan al-qur'an dan hadist sebagai pedoman utama dalam segala aspek terutama dalam aspek pendidikan. Semuanya terangkum apik dalam bukunya pedoman pendidikan modern ala Zainuddin Fananie.⁹⁴ Jika dilihat hingga kini, masih memberikan satu daya tarik yang luar biasa terhadap kemajuan umat Islam.

Kedua, menyatukan pola pendidikan klasik dan modern. "*Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran KH. Zainuddin Fananie*" sebuah judul penelitian yang menghadirkan arti pemersatuan antara pendidikan Islam dengan zaman modern, sehingga menghadirkan pola pikir yang mempersatukan antara satu

⁹⁴ Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, hlm. 61-94.

dengan yang lainnya, tidak dimaknai secara sekuler, melepaskan arti Pendidikan dari agama Islam, akan tetapi meluruskan dari pendikotomian tersebut. Sehingga tujuan pendidikannya tercapai pada titik puncak pemahaman bahwasannya manusia itu adalah “*khalifatullah fil ardh*” (*hablum minannash*) dan sekaligus ‘*abdullah*’ (*Hablum minallah*).⁹⁵

Ketiga, menjadikan pendidikan Islam dinamis. Terbukti lewat hasil upayanya yang memberikan pemahaman baru pada segenap umat muslim bahwasannya pendidikan yang diterapkan pada dunia Islam adalah mendidik kehidupan bukan teori kehidupan. Mendidik pengajaran lapangan yang totalitas bukan mendidik pemahaman tanpa amalan. Kurikulum pesantren mencakup hampir seluruh aspek kehidupan, bukan hanya kurikulum sempit yang terbatas pengajaran di kelas, sehingga menjadikan santri tidak berpikir di luar kelas. Tidak terasah akal pikir menghadapi kehidupan, tingkah laku tidak terjaga diluar sekolah. Hal ini dikarenakan pengajaran hanya bagian dari kehidupan, maka pendidikan harus lebih luas dari pada hanya sekedar pengajaran. Inilah cara pesantren memahamkan dan menerapkan pendidikan berbasis karakter. Totalitas pendidikan inilah yang menjadikan pendidikan pesantren berpeluang lebih besar dalam kesuksesan pendidikan bangsa dan negara.⁹⁶

Selain itu ia juga menggugah kembali kesadaran umat Islam Indonesia bahwa untuk bangkit dengan semangat saja tidak cukup, harus juga mampu menguasai bahasa asing, dan mentalitas bersaing, untuk itulah ia menggagas pola

⁹⁵ Fananie, *Sendjata Pengandjoer Dan Pemimpin Islam*, hlm. 9-29.

⁹⁶ Sanusi, *Trimurti; Menelusuri Jejak, Sintesa dan Genealogi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor*, hlm. 6.

pendidikan yang mampu menampung seluruh idenya tersebut, yang saat ini dikenal dengan nama Gontor terletak di Gontor, Ponorogo.

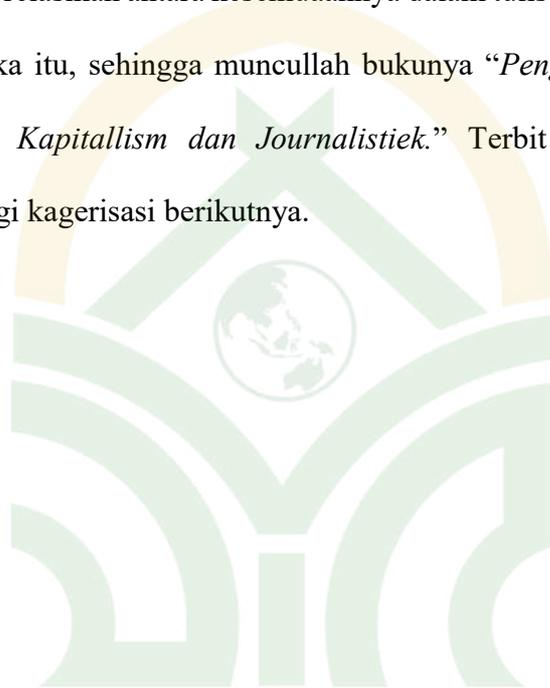
Keempat, Pemikirannya dilahirkan pada zaman penjajahan. Diantara hasil dari pemikiran zaman itu, menurutnya orang tua adalah yang bertugas mendidik dan menyelenggarakan pendidikan. Sedang guru adalah pelaksana tugas ortu, sehingga tanggungjawab pendidikan sebenarnya adalah orang tua.

Kelima, salah seorang trimurti yang belum pernah diangkat langsung sebagai tokoh modern dalam penelitian-penelitian ilmiah. Selain itu juga ingin menerangkan kiprah beliau semasa hidupnya, dimana sebagai salah seorang trimurti Gontor, ia memberikan warna baru modernisasi dan juga literasi dalam pondok yang ketika itu sangat terbatas dalam hal keilmuan dan keagamaannya.⁹⁷

Menarik bagi peneliti untuk menyelami penelitian ini sebab ini adalah penelitian yang jarang bahkan belum pernah ada sebelumnya. Padahal dari sisi kiprahnya beliau memiliki andil besar dalam pengembangan Pondok Pesantren Gontor, tercatat dalam sejarahnya di tengah-tengah keterpurukan bangsa dalam hal keilmuan, pangan, ideologi, dan kepercayaan akan jiwa merdeka, ia mampu melahirkan terobosan pemikiran dinamis untuk mendidik jiwa kepemimpinan pada setiap generasi muslim Indonesia yang pada saat itu belum bernama Indonesia masih dikenal dengan sebutan Nusantara, Hindia-Belanda dan beberapa sebutan nama lainnya.

⁹⁷ Muhammad Husein Sanusi, *Trimurti; Menelusuri Jejak, Sintesa dan Genealogi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor*, 1 ed. (Bantul: Etifaq Production, 2016), hlm. 203-206.

Diantara ciri khas pola pendidikan KH. Zainuddin yang paling menonjol adalah pola pendidikan modern. Sosok Fananie sangat terinspirasi oleh gaung Islam pergerakan yang disuarakan pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan ketika itu, menjadikannya sangat bersemangat untuk aktif tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum sekaligus gerakan Islam. Tidak berhenti di sana ia juga aktif menuliskan gagasan-gagasannya seputar keislaman, pendidikan, ekonomi dan mengkorelasikan antara kesemuanya dalam tulisan-tulisan di media masa dan cetak ketika itu, sehingga muncullah bukunya "*Pengetahoean tentang Karang Mengarang Kapitallism dan Journalistiek.*" Terbit pada tahun 1934. Sebagai pedoman bagi kagerisasi berikutnya.



BAB III

MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

(TELAAH PEMIKIRAN KH. ZAINUDDIN FANANIE)

Bagian ini akan memaparkan pemikiran KH. Zainuddin Fananie tentang modernisasi sistem pendidikan Islam sebagaimana yang telah dituliskan pada batasan masalah. Bahwa fokus pembahasan mengerucut pada empat aspek yaitu tujuan pendidikan Islam, pendidik dalam proses pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam dan metode pendidikan Islam.⁹⁸ Walaupun pembahasan ini lebih spesifik pada empat hal tersebut di atas. Namun peneliti tetap menjabarkan secara umum terkait seluruh sistem yang dimiliki oleh KH. Zainuddin Fananie sebagai landasan dalam ideologi berpikirnya pada pembahasan di bagian pertama. Dengan sub pembahasan “*modernisasi sistem pendidikan Islam menurut pemikiran KH. Zainuddin Fananie*” Sedangkan dalam pembahasan kedua, akan menjelaskan empat bahasan selanjutnya. Dengan sub pembahasan “*telaah modernisasi sistem pendidikan Islam menurut pemikiran KH. Zainuddin Fananie dalam tujuan, pendidik, metode, dan kurikulum pendidikan Islam.*” Untuk penjelasan sub bab pertama berikut uraiannya:

A. Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Menurut Pemikiran KH.

Zainuddin Fananie

Ada beberapa defenisi sistem yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut M. Sobry Sutikno sistem adalah *totalitas struktur yang terdiri dari unsur-unsur,*

⁹⁸ R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Pertama (Fananie Center, 2010), hlm. 3-94.

dimana masing-masing unsur tersebut mempunyai fungsi khusus, dan di antara mereka saling berinteraksi dalam upaya untuk mencapai tujuan bersama; sedangkan menurut Soenarwan sistem adalah *totalitas struktur yang terdiri dari komponen-komponen di dalam mana tiap-tiap komponen itu mempunyai fungsi khusus, dan di antara mereka terdapat saling hubungan, interaksi dan interdependensi yang secara bersama-sama menuju kepada tujuan bersama.* Sedikit berbeda dengan yang disampaikan John Mc Manama yang mengartikan sistem adalah *sebuah struktur konseptual yang tersusun dari fungsi-fungsi yang saling berhubungan yang bekerja sebagai satu kesatuan organik untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien.*⁹⁹ Dari ketiga uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwasannya sistem merupakan *keseluruhan struktur yang terdiri atas unsur-unsur, yang mempunyai fungsi khusus.* Unsur-unsur tersebut saling berinteraksi dan bekerja secara bersama-sama menuju pada tercapainya tujuan bersama.

Dari tujuan yang spesifik tersebut, dibutuhkan perhatian penuh pada tiga aspek utama sistem. Yaitu *tujuan, proses* dan *isi*. Dimana keseluruhannya bersatu menciptakan keteraturan, keharmonisan dan keseimbangan. Dalam hal ini peneliti merangkum bahwa KH. Zainuddin Fananie telah lama membangun sistem pendidikan Islam yang sangat memperhatikan pada tiga aspek penting diatas. Peneliti menemukan bahwa sistem pendidikan yang digagas oleh KH. Zainuddin Fananie terkait modernisasi sistem pendidikan Islam itu sendiri, terdiri dari lima hal

⁹⁹ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Cetakan ketiga (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 23-24.

pokok¹⁰⁰ yaitu: tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, sarana prasarana dan jenjang pendidikan.

Untuk itu selanjutnya peneliti akan mengulas lima hal pokok tersebut diatas, berikut penjelasannya:

1. Pemikiran KH. Zainuddin Fananie Tentang Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut KH. Zainuddin Fananie adalah upaya menunjukkan kepada seseorang arah jalan yang baik.¹⁰¹ Selain itu juga, ia mempunyai pikiran visioner untuk membangun manusia-manusia Indonesia yang unggul dalam berbagai bidang, termasuk dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁰² Lebih spesifiknya, maju mundurnya pendidikan sebuah bangsa ditentukan oleh tradisi literasi di negara masing-masing.¹⁰³ Sebab menurutnya hal itu, penting menjadi penekanan, karena perkembangan zaman ini bisa menjadi boomerang kalau tidak punya pijakan yang kuat. Bukan menjadi instrument pendukung membentuk generasi yang tangguh, justru kontraproduktif akan menjadi perusak.¹⁰⁴ Untuk itu kebaikan adalah indikator yang paling terlihat dalam kemajuan pendidikan seseorang.

Dalam hal inilah modernisasi menjadi penting diterapkan dalam dunia pendidikan secara berjamaah. Karena kebaikan dalam setiap zaman bisa jadi berubah tampilannya meskipun nilai tetap sama. Dalam kaidah Ushul Fiqh, “al-

¹⁰⁰ Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, hlm. 7.

¹⁰¹ Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern* Pedoman Pendidikan Modern, hlm. v.

¹⁰² Zainuddin Fananie, *Jurnalistik Ala Kiai Gontor*, pertama (Bantul: Etifaq Production, 2018), hlm. 9.

¹⁰³ Fananie, *Jurnalistik Ala Kiai Gontor*, hlm. 9.

¹⁰⁴ Fananie *Jurnalistik Ala Kiai Gontor*, hlm. 14.

Muhafazhotu 'ala qodimis sholih, wal akhdzu biljadidi ashlah.” (Menjaga apa-apa yang sudah baik di masa lalu, dengan mengambil hal baru yang lebih baik). Hal ini senada dengan ungkapan hikmah bahasa arab yang artinya “*Kapan suatu bangunan akan sempurna berdiri? Kalau kamu membangun, tetapi yang lain menghancurkan (meruntuhkan)*”.¹⁰⁵

Narasi ini mungkin mirip dengan apa yang di gagas oleh Syed Muhammad Naquib al Attas, tentang teorinya ‘*the loss of Adab*’,¹⁰⁶ bahwa dalam teorinya hal yang menjadi permasalahan di dunia ini adalah hilangnya kebaikan dari setiap ilmu. Hal itu juga yang mungkin memelopori pemikiran-pemikiran di dunia pendidikan sekarang, bahwasannya pendidikan Islam hanya menjadi tanggungjawab lembaga-lembaga yang dikatakan professional. Dalam hal ini sering dititik beratkan pada lembaga yang berlandaskan agama. Padahal pemaknaan professional sebenarnya terbukti bermasalah di Barat.¹⁰⁷

Maka untuk itu dalam prakteknya KH. Zainuddin Fananie mengatakan bahwa dibutuhkan unsur rumah, sekolah dan lingkungan dalam mewujudkan tujuan tersebut. KH. Zainuddin Fananie mengistilalkannya menjadi tiga istilah utama, yaitu: Pertama, “*al-Madrasah al-Ula*” (*Madrasatulbaith*), yang bertujuan menanamkan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang luhur bagi peserta didik.

¹⁰⁵ Ahmad Suharto, *Senarai Kearifan Gontory Kata Bijak Para Perintis dan Masyayikh Gontor*, 1 ed. (Yogyakarta: YPPWP Guru Muslich, 2016), hlm. 163.

¹⁰⁶ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam*, 1 ed. (Bandung: Mizan, 2003), hlm.198-202.

¹⁰⁷ Alasan yang lebih mendasar lagi adalah adab berkaitan erat dengan ilmu, sebab ilmu tidak dapat diajarkan atau ditularkan kepada anak didik kecuali jika orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam pelbagai bidang. Konsep pendidikan Islam yang hanya terbatas pada makna tarbiyah dan ta’lim ini telah dirasuki pandangan hidup Barat yang berlandaskan nilai-nilai dualisme, sekularisme, humanisme, dan sofisme sehingga nilai-nilai adab menjadi semakin kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai hikmah ilahiah. Al-Attas, hlm. 24-25.

Untuk mengetahui bagaimana menjaga kesehatan akal, pikiran dan badan mereka. Unsur rumah ini terdiri atas ayah, ibu dan keluarga yang menjamin pendidikan akhlak dan adab peserta didik, yang merupakan anak-anak mereka, berada dalam kebaikan, di tempat mereka bermukim. Kedua, “*al-Madrasah al-Tsaniyah*” (*Madrasatulmu'allim*), yang bertujuan meningkatkan daya intelektualitas peserta didik sehingga dapat menjadi generasi yang berpengetahuan luas. Ketiga, “*al-Madrasah al-Tsalisah*” (*Madrasatulijtima'ie*), yang bertujuan agar peserta didik dapat berpikir bebas. Landasan konsep ini terlahir dari potret masyarakat terjajah, di mana ketika itu, Indonesia belum merdeka sehingga peserta didik sangat dianjurkan untuk berani berpikir bebas, bercita-cita tinggi, berkeinginan kuat, berdaya juang tinggi, bersemangat berapi-api untuk membela kemerdekaan negeri dan agama.¹⁰⁸

Hal inilah yang kemudian membedakan, fungsi pendidikan di rumah dengan fungsi pendidikan di sekolah yang ditanggungjawab guru. Hingga akhirnya disimpulkan masing-masing memiliki peranan tersendiri untuk tujuan pendidikan yang akan dibangun, menjadi tanggungjawab guru yang menjamin kebaikan atau mengarahkan kebaikan peserta didik dalam segi keilmuan, intelektualitas dan kemajuan pola berpikir. Sedangkan pendidikan lingkungan yang berprofesi sebagai penanggungjawabnya adalah masyarakat itu sendiri.¹⁰⁹ Sebagai ‘*totality control*’ dalam kegiatan peserta didik saat di luar pantauan orang tua dan guru.

¹⁰⁸ Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, hlm. 41-54.

¹⁰⁹ Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, hlm. 29-32.

2. Pemikiran KH. Zainuddin Fananie Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Pendidik dalam pandangan KH. Zainuddin Fananie pendidik tidak terbatas dalam aspek guru. Pendidik juga termasuk adalah orang tua di dalam rumah, masyarakat di lingkungan. Guru di sekolah, ini adalah sistem pendidikan yang menyeluruh, terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan peserta didik yang barangkali telah terjadi di zaman dulu, tepatnya pada zaman Rasulullah itu sendiri, dalam kesehariannya beliau memberikan nasehat dan menegur sahabat, jika ada kekeliruan dan kesalahan. Serta menetapkan perintah sebagai penunjuk arah untuk melakukan yang baik-baik, di waktu bersamaan juga mengeluarkan larangan, guna menyadarkan sahabat bahwa dalam hidup ini ada juga yang tidak boleh dilanggar.¹¹⁰

Di pembahasan sebelumnya telah disinggung sekilas tentang perintah dan larangan, untuk lebih jelasnya peneliti menegaskan bahwa pendidik harus memiliki seni dalam mendidik. Sebab dengan kepiawannya menorehkan seni menjadi karya yang bisa dinikmati, itulah sebenarnya yang harus dicari caranya, bukan sekedar perintah bukan sekedar melarang tanpa memikirkan aspek perasaan orang lain, atau masa bodoh dengan keadaan orang lain, akan tetapi pendidik malah harus sebaliknya, pendidik harus 'care' dan peduli, kepada anak didiknya, dalam kondisi seperti apapun dia, dengan bagaimana keadaan pun dia.

¹¹⁰ R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Pertama (Fananie Center, 2010), hlm. 103.

Untuk itu ada beberapa hal seputar larangan dan perintah yang harus dipatuhi sebagai seorang pendidik, sebelum terjun mendidik anak didiknya ataupun masyarakatnya:¹¹¹ *Pertama*, perintah dan larangan jangan terlalu banyak. Sebab efek samping dari terlalu banyak memerintah, akan menyebabkan yang diperintah, dalam hal ini anak didik, akan merasa butuh pada pendidik melebihi dari dia butuh pada dirinya sendiri, sehingga hasilnya tidak percaya pada diri sendiri, pada akhirnya hanya menunggu perintah demi perintah.

Kedua, perintah dan larangan bertujuan menumbuh kembangkan peserta didik ketika mampu melewatinya. Sehingga kalau begitu perintah dan larangannya tidak boleh dimudahkan ataupun dipersulit, sesuaikan dengan keadaan mereka, sebagaimana pesan Rasulullah “*Kallimuunnaasa bi qodri ‘uquulihim*” (berbicaralah pada manusia sesuai kadar kemampuan akal nya).

Ketiga, berikan instruksi perintah dan larangan dengan penuh ketegasan, jangan ragu-ragu. Hasilnya akan terlihat jelas, perintah yang lemah (disampaikan dengan lembut, dalam tatanan bahasa harapan), diorasion dengan takut-takut, ragu-ragu, maka tak berhargalah dalam pandangan peserta didik, tidak akan masuk sebagai ilmu dalam sanubari, namun yang tertangkap rasa ragu dan takutnya pendidik tadi oleh para peserta didik.

Keempat, perintah dan larangan harus dipertimbangkan matang-matang sebelum disosialisasikan.¹¹² Jangan sampai karena belum matang, maka terbolak-

¹¹¹ R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Pertama (Fananie Center, 2010), hlm. 103-116.

¹¹² R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Pertama (Fananie Center, 2010), hlm. 104

balik akhirnya dalam proses menjalaninya, perintah berubah menjadi larangan, larangan menjadi perintah, sehingga akhirnya peserta didik melihat pendidik tidak memiliki ketetapan hati dan keseriusan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Kelima, perintah dan larangan jangan banyak diulang-ulang.¹¹³ Karena jika sering diulang, akan hilang rasa taat dan tunduknya ketika mendengar yang pertama sekali. Secara otomatis yang peserta didik pahami, akan ada perintah pertama, kedua dan ketiga kalinya.

Keenam, jangan sesekali memberikan landasan perintah dan larangan yang keliru.¹¹⁴ Dengan imbalan berupa jika taat akan dapat hadiah, jika tidak akan mendapat hukuman. Bahayanya jika hal ini diterapkan secara serampangan, yang terjadi adalah: Anak didik akan melakukan apa yang diperintahkan, tidak peduli benar atau salah yang terpenting mendapatkan hadiah, atau malah sebaliknya, tidak berani melawan meskipun ia benar karena takut akan hukuman yang akan didapatkan setelahnya.

Maka seyogyanya adalah bagi siapapun berhasil menuntaskan misinya dengan cara yang baik dan benar, akan mendapatkan hadiah. Penilaiannya diambil sebab peserta didik melakukan hal tersebut dengan penuh tanggungjawab, dan cara yang benar. Sedangkan peserta didik yang mendapatkan hukuman adalah yang melakukan pelanggaran, meskipun dia taat pada aturan pendidik, karena bisa jadi

¹¹³ R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Pertama (Fananie Center, 2010), hlm. 104

¹¹⁴ R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Pertama (Fananie Center, 2010), hlm. 104

pendidik mencoba untuk menguji mentalitas diri, daya nalar, pola pikir kritis dan sikap berani peserta didik, maka landasan sebenarnya adalah kebenaran.

Terakhir *ketujuh*, disampaikan dengan bahasa ringkas dan logis.¹¹⁵ Panjangnya suatu perintah dan larangan akan membuat peserta didik lupa, hal yang sama juga saat bertanya, tidak boleh kepanjangan, langsunglah pada titik permasalahan yang dituju, hal ini memberikan manfaat supaya cepat mengerti dan segera melakukan pada perintah pertama kali yang ia dengar.

Dari sini dapat dijelaskan bahwa pendidik adalah seorang yang benar-benar harus mumpuni dalam setiap aspek dari peserta didiknya, kecuali dalam hal usia/umur. Sebab dalam dunia pendidikan usia/umur tidak dapat menjadi patokan. Bisa saja yang muda lebih berpengalaman dalam satu hal dan lebih ahli dari pada yang tua, namun walaupun begitu dalam beretorika masing-masing harus mampu menjaga marwahnya sendiri-sendiri, sehingga tidak hilang rasa hormat menghormati, rasa harga menghargai.

3. Pemikiran KH. Zainuddin Fananie Tentang Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Peserta didik adalah mereka yang mengikuti jalannya pendidikan. Harusnya adalah seorang anak/murid yang mesti mengosongkan bejana, bersikap rendah hati dan *'merasa kosong'*. Dengan begitu banyak hal yang dapat ia raih. Dalam hal keilmuan ia akan mendapatkan pendidikan jasmani, rohani, dan intelektual; dalam hal tempat, di sekolah ia mendapatkan pendidikan, di rumah mendapatkan

¹¹⁵ R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Pertama (Fananie Center, 2010), hlm. 105.

pendidikan dan di lingkungan masyarakat juga mendapatkan pendidikan; dalam hal waktu, usianya akan bermanfaat dan tepat guna, sebab peserta didik yang *'legowo'* (lapang hatinya) menerima ilmu yang diberikan, akan merasakan titik-titik perumahan dalam dirinya secara bertahap, mulai dari awal masa kanak-kanaknya, remaja, dewasa, bahkan sampai tua. Sebab pendidikan itu teramat sangat luas jika kajiannya dilihat dari 2 bidang, yaitu: pendidikan sosial dan pendidikan personal (budi pekerti/moral).

Dengan demikian cita-cita menciptakan bibit-bibit unggul, bukan sekedar khalayan atau mimpi di siang bolong, akan tetapi telah menjadi proses *real* sebagai langkah nyata pendidikan Islam sedang mengejar ketertinggalan, pemikiran peserta didiknya, guna mereorientasi kembali daya nalarnya agar dapat terus mengikuti aktif dalam berproses menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Kuncinya yang ditanamkan terangkum dalam sebuah semboyan trimurti Gontor bahwa "*segala apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dirasakan adalah pendidikan*".¹¹⁶

Salah satu semboyan ini jugalah yang menjadikan pendidikan pesantren itu unik dan menarik sehingga dapat berkontribusi banyak bagi pesantren-pesantren alumni dan pesantren-pesantren cabang hingga kini. Menjadi kiblat bagi pesantren-pesantren modern lainnya. 90 tahun Gontor telah mengumandangkan semboyan: "*Dari Gontor Menyapa Dunia*."¹¹⁷

¹¹⁶ Imam Zarkasyi dan Ahmad Sahal, "Wasiat Pesan Nasehat & Harapan Pendiri Pondok Modern Gontor," dalam *Khataman Kelas VI* (Khataman Kelas VI Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiah, Pondok Modern Gontor Ponorogo, Jatim: Darussalam Press Pondok Modern Darussalam Gontor, 2008), hlm. 4-6.

¹¹⁷ Staf Sekretaris Pondok Modern Darussalam Gontor, *Serba Serbi Serba Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor*, kelima (Ponorogo, Jawa Timur: Darussalam Press Pondok Modern Darussalam Gontor, 1997), hlm. 97.

4. Pemikiran KH. Zainuddin Fananie Tentang Sarana Prasarana Dalam Pendidikan Islam

Dalam konsep sarana prasarana, yang diangkat adalah '*long life education*' maka untuk itu, dalam hal kajian keilmuan, sebagai sarana untuk mempelajari nilai-nilai kehidupan, didirikanlah Gontor sebagai sarana memahami Agama dengan segenap prasarana yang dimiliki ketika itu. Namun bukan pada prasarana fisik yang ingin kita bandingkan hingga saat ini, namun prasarana nilai, ketokohan, keikhlasan, kesederhanaan, kesesuaian dengan motto dan panca jiwa pondok, itulah hal yang mahal, dan tidak terbeli.¹¹⁸

Di Gontor pendidikan lebih banyak ditanamkan dan ditularkan secara tidak formal, tidak sekadar dengan ceramah, pengarahan, penataran, diskusi, pengujian, dan sejenisnya. Justru penularannya lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian atau penciptaan lingkungan (*ijadul bi'ah*) yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan.¹¹⁹

Penciptaan lingkungan semacam ini sangat dimungkinkan di dalam pondok karena santri dan guru bertempat tinggal dalam satu kampus. Sebagai contoh dalam menanamkan satu nilai pondok, sebut saja nilai jiwa keikhlasan. Jiwa keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah swt. Segala sesuatu dilakukan dengan niat semata-mata ibadah *lillahi ta'ala*, ikhlas hanya untuk Allah swt. Di Pondok diciptakan suasana di mana semua tindakan di dasarkan pada keikhlasan. Ikhlas dalam bergaul, ikhlas dalam nasihat-

¹¹⁸ Kaelany H.D, *Gontor dan Kemandirian (Pondok, Santri, dan Alumni)*, Pertama (Jakarta: Pt. Bina Utama Publishing, 2002), hlm. 125.

¹¹⁹ Kaelany H.D, *Gontor dan Kemandirian (Pondok, Santri, dan Alumni)*, Pertama (Jakarta: Pt. Bina Utama Publishing, 2002), hlm. 125

menasihati, ikhlas dalam memimpin, ikhlas dipimpin, ikhlas mendidik, ikhlas dididik, ikhlas berdisiplin. Ada suasana keikhlasan antara sesama santri, antara santri dengan guru, antara santri dengan kiai, antara guru dengan guru, dan seterusnya.¹²⁰

Pendidikan keikhlasan diwujudkan melalui keteladanan para pendiri pondok dengan mewakafkan pondok seluruhnya, kecuali rumah pribadi kiai yang ditinggalinya. KH. Imam Zarkaysi, sebagai salah seorang wakif, dalam berbagai kesempatan senantiasa berpesan bahwa semua harus benar-benar memahami pewakafan ini, terutama anak-anak para wakif sendiri: Anak cucu Pak Zarkasyi, anak cucu Pak Sahal, anak cucu Pak Fanani.

Beliau kemudian berkata: *“Kalau seandainya anak saya nanti tidak atau kurang mengakui lepas tanggalnya hak-hak milik ini, sehingga merasa punya dan tetap akan menguasai, berarti tidak mengesahkan wakaf ayahnya, atau membatalkan amal jariyah ayahnya. Kepada anak-anak saya, anak Trimurti kami nasihatkan, untuk tidak bertindak atau merasa demikian, karena itu berarti tidak mengesahkan wakaf orang tuanya. Kasihanilah orang tuamu.”*¹²¹

Dalam tatanan pondok, ini adalah hal baku, dalam istilah KH. Hasan Abdullah Sahal, ‘*sakral*’ (penting) untuk menjaga poros. Dalam salah satu ceramahnya pada acara besar pondok, “Khutbatul Arsy” (khutbah perkenalan/pembaharuan/perpeloncoan). Dalam ceramahnya pernah berpesan pondok ini seperti kereta api yang sedang berlari kencang, gerbong boleh berganti, masinis boleh berganti, namun rel tidak boleh diganti, sebab rel adalah penunjuk arah tujuan santri menuju ‘*mardhotillah*’, (jalan keridho’an Allah swt), maka jika

¹²⁰ Kaelany H.D, *Gontor dan Kemandirian (Pondok, Santri, dan Alumni)*, Pertama (Jakarta: Pt. Bina Utama Publishing, 2002), hlm. 125

¹²¹ Kaelany H.D, *Gontor dan Kemandirian (Pondok, Santri, dan Alumni)*, Pertama (Jakarta: Pt. Bina Utama Publishing, 2002), hlm. 125-126

ada yang mencoba-coba mengganti rel silahkan BERONTAK....! Berontak....!
Berontak....! Catat, ini wasiat saya! Ungkap beliau berapi-api diatas podium.¹²²

Dalam membangun sarana menuju kemampuan agama yang kredibilitas sosok kiai tidak pernah setengah hati, sebab jika setengah-setengah lebih baik tidak sama sekali, sebab hidup hanya sekali hiduplah yang berarti, di atas hanya langit dan di bawah hanya bumi, Allah yang memiliki alam semesta ini, berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja.¹²³

Walau pendidikan Islam tidak dikenal pada awalnya, namun seiring berjalannya waktu, berjalannya proses pendidikan, hingga ditetaskannya ulama-ulama dari 'rahim' lembaga pendidikan Islam, maka perlahan pendidikan Islam mulai memberikan efek positif dalam masyarakat. Sehingga timbullah kesadaran orang tua, dalam hal ini pendidik yang bertanggungjawab di rumah, sadar bahwa pola pendidikan yang selama ini diberikan belum mumpuni untuk sebuah kata sempurna, untuk itu perlulah di berikan sarana baru pada peserta didik untuk mengesam pendidikan Islam sebagai dasar kokoh kehidupannya di masa akan datang.

5. Pemikiran KH. Zainuddin Fananie Tentang Jenjang Pendidikan

Dalam Pendidikan Islam

Jenjang pendidikan ini ada untuk memberikan pola pendidikan berjenjang dan berkesesuaian dengan tujuan akhir agar dapat mencerdaskan pemikiran para anak

¹²² Pidato KH. Hasan Abdullah Sahal, di atas podium pada saat pekan perkenalan Apel Tahunan Khutbatul Arsy' di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, 2014.

¹²³ Pidato KH. Hasan Abdullah Sahal, saat membuka acara Apel Tahunan di Pondok Modern Darussalam Gontor, 2014

didiknya, kiranya perlu di lihat dari faktor usia terlebih dahulu, sebab dengan mengklasifikasikan polanya pada tataran usia akan dapat diketahui titik kembang pertumbuhan peserta didiknya. Dalam hal ini ahli pendidik setelah melakukan penelitiannya sepakat untuk mengklasifikasikan tingkatan-tingkatan manusia berdasarkan usia, untuk dapat mengetahui indikasi bawaan dari tubuh manusianya hingga ditemukan penawarnya sebagai daya unik pendidikan Islam merespon perkembangan peserta didik, ialah:¹²⁴

- I. Tingkatan anak-anak, semenjak dilahirkan sehingga berumur 12 tahun.
- II. Tingkatan birahi, ketika berumur 12-14 tahun
- III. Tingkatan pemuda, ketika berumur 14-25 tahun
- IV. Tingkatan dewasa, sesudah berumur 25 sampai 60 tahun
- V. Tingkatan orang yang telah tua, yaitu setelah berumur lebih dari 60 tahun dan seterusnya.

Setelah mengetahui hal ini, barulah pendidik dapat menentukan dari titik mana pemikiran pendidikan Islam itu dapat dimulai, sebab melalui pendidikan juga manusia diajak untuk menggunakan akal pikiran yang telah dianugerahkan oleh Allah swt, agar kehidupannya berkembang dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Dalam hal ini Ibnu khaldun mengatakan bahwa berpikir memiliki beberapa tingkatan. *Pertama*, pikiran yang membuat manusia memahami akan segala sesuatu yang terjadi di luar alam secara wajar, yang membuat manusia tersebut berpikir bagaimana cara untuk mengatur dengan kemampuannya sendiri. *Kedua*, pikiran yang membuat manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan

¹²⁴ Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, hlm. 59-60.

gagasan dan perilaku dalam menangani masalah sosial seperti bagaimana cara berkolaborasi antara bawahan yang dipimpinnya. *Ketiga*, pikiran yang membuat manusia mencapai makna hakikat manusia, yaitu pikiran yang mampu memberikan manusia itu sebuah pengetahuan atau memiliki kemampuan untuk menganalisa segala sesuatu yang diberikan oleh alam dengan metode tertentu, sehingga menghasilkan suatu pengetahuan yang baru. Jadi substansi peradaban yang terpenting dalam teori Ibn Khaldun adalah ilmu pengetahuan.¹²⁵

Dari pikiran-pikiran tersebut muncul produk berupa gagasan yang melahirkan sebuah peradaban. Dalam artian peradaban yang dibangun adalah peradaban Islam dimana peradaban yang dihasilkan erat kaitannya dengan pola-pikir yang terus berkembang dari hari ke hari, masa ke masa. Sehingga pada akhirnya dapat membentuk masyarakat yang mentaati hukum dan mencari pemerintah yang adil.¹²⁶ Pola pikir ini terwujud dalam bentuk pendidikan.

Pendidikan memberi dampak yang sangat signifikan pada kemajuan sebuah bangsa. Sejarah sudah menorehkan pelajaran melalui bangsa Jepang, setelah jatuhnya bom di Hiroshima dan Nagasaki, langkah awal yang dilakukan Jepang saat itu adalah mencari guru yang selamat dari pemboman tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa untuk merubah keadaan suatu kaum adalah pedidikannya, maka dari itu pendidikan adalah salah satu pondasi yang harus dikuatkan.¹²⁷

¹²⁵ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Peradaban Islam Makna dan Strategi Pembangunannya*, Pertama (Jawa Timur: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2010), hlm. 9.

¹²⁶ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Islam Asas Peradaban*, Pertama (Jakarta Selatan: Insists, 2011), hlm. 12.

¹²⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Islam Asas Peradaban*, Pertama (Jakarta Selatan: Insists, 2011), hlm. 58-63

Sebenarnya, ketika ummat Islam meluaskan wilayah kekuasaannya, mereka melakukan tiga hal penting yang dapat disarikan menjadi tiga tahap. Tahap *pertama* adalah perluasan kekuasaan politik yang didominasi oleh kekuatan militer. *Kedua* adalah penyebaran agama ke tengah-tengah masyarakat. pada tahap ini yang dominan adalah kegiatan dakwah dan kegiatan keilmuan yang berpegang pada al-Qur'an. Umat berupaya mengintegrasikan ajaran-ajaran dalam al-Qur'an dengan ilmu-ilmu yang berasal dari peradaban lain, terutamanya Yunani, India dan Persia. *Ketiga* adalah penyebaran bahasa Arab menjadi bahasa Ilmu pengetahuan dan bahasa komunikasi. Dari ketiga tahap ini dapat dikatakan bahwa kekuasaan dalam sejarah Islam selalu dibarengi dengan ilmu pengetahuan atau bahkan terkadang dipersembahkan untuk ilmu pengetahuan.¹²⁸

Mengamini penjelasan di atas, KH. Zainuddin Fananie sadar akan pentingnya modernisasi sistem pendidikan Islam yang pada hakikatnya, *me-rethinking*, *me-reideologi* pola pikir, pola kerja serta pola dakwah dan gerak, sehingga Islam dapat terus berkembang, dan dipertahankan sampai waktu tak terhitung kapan.

Untuk itu usulan mendirikan sebuah lembaga yang dapat menciptakan generasi unggul, tidak ketinggalan zaman, bahkan mendahului zaman kerap dibangun oleh KH. Zainuddin Fananie, hingga tercetuslah pendidikan dengan sistem Pondok Pesantren. Sebuah lembaga pendidikan yang menaungi pendidikan peserta didiknya (santri/santriwati) selama 24 jam, tak henti. Dibangun dengan sistem

¹²⁸ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Islam Asas Peradaban*, Pertama (Jakarta Selatan: Insists, 2011), hlm. 59

keluarga, di mana pendidiknya (ustadz/ustadzah) sebagai orang tuanya, sebagai guru, dan juga sebagai masyarakat, sedangkan santrinya sebagai peserta didik.¹²⁹

Sesuai dengan umurnya, diklasifikasikan ada peserta didik yang senior dan yang lebih muda disebut peserta didik junior (santri junior). Untuk itu pola pendidikan Islam di pondok yang telah digagas KH. Zainuddin Fananie adalah pola pendidikan pondok pesantren mengacu pada pendidikan keluarga. Menurutnya pendidikan keluarga adalah asas bagi segala pendidikan sesudahnya. Maka jika rumah tangga yang pendidikannya tidak beres, tidak dapat diharapkan dapat menghasilkan individu yang dapat berperan serta dalam pergaulan bangsa secara baik.¹³⁰ Demikian dengan sangat sadar pola pendidikan Islam bukan sekedar teori yang didengungkan, tapi merupakan sistem yang saling terapiliasi dari banyak unsur, dan dijalankan dengan berbagai aplikasi ilmu yang telah lama diterapkan, sesuai dengan apa yang KH. Zainuddin Fananie katakan bahwa hakikat pendidikan itu adalah ilmu pengetahuan yang terus berkembang.¹³¹

B. Telaah Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Menurut Pemikiran KH. Zainuddin Fananie Dalam Tujuan, Pendidik, Metode, dan Kurikulum Pendidikan Islam.

Pembahasan dalam judul ini adalah upaya mendudukan hasil pemikiran KH. Zainuddin Fananie yang kemudian dijelaskan peneliti lewat analisis konten dengan cara membandingkan data primer dan data sekunder, mencari persamaan ataupun

¹²⁹ H.D, *Gontor dan Kemandirian (Pondok, Santri, dan Alumni)*, hlm. 104-107.

¹³⁰ Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, hlm. 28-29.

¹³¹ R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Pertama (Fananie Center, 2010), hlm. xxii.

perbedaan dari masing-masing sumber, sehingga merubah data mentah menjadi data penuh makna yang mengarah pada kesimpulan dari pembahasan yang diinginkan dalam rumusan masalah.

Untuk itu di pembahasan ini peneliti mengulas empat hal tersebut yaitu menelaah pemikiran KH. Zainuddin Fananie tentang tujuan pendidikan Islam, tentang pendidik dalam proses pendidikan Islam, tentang metode dalam pendidikan Islam dan terakhir adalah tentang kurikulum dalam pendidikan Islam. Dengan penjelasan lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Telaah Pemikiran KH. Zainuddin Fananie Tentang Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dari pendidikan Islam menurut pemikiran KH. Zainuddin Fananie adalah pendidikan bersistem kekeluargaan. Dari sana menjadi awal mula keberangkatan untuk menuju akhir tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur'an berbuah akhlak budi pekerti yang baik.

Untuk itu, menurut KH. Zainuddin Fananie tujuan pendidikan Islam harus memiliki tiga konsep utama, yang saling integral, memperkokoh antara satu bangunan dengan bangunan yang lainnya, dalam upaya menjaga nilai-nilai perjuangan yang harus melekat dalam upaya dakwah Islamiyah. Untuk itu ada 3 konsep mengerucutkan tujuannya:

Pertama, konsep "*al-Madrasah al-Ula*" (*Madrasatulbaith*), yang bertujuan menanamkan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang luhur bagi peserta didik. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana menjaga kesehatan akal, pikiran dan badan mereka.

Kedua, konsep “*al-Madrasah al-Tsaniyah*” (*Madrasatulmu'allim*), yang bertujuan meningkatkan daya intelektualitas peserta didik sehingga dapat menjadi generasi yang berpengetahuan luas.

Ketiga, konsep “*al-Madrasah al-Tsalisah*” (*Madrasatulijtima'ie*), yang bertujuan agar peserta didik dapat berpikir bebas. Landasan konsep ini terlahir dari potret masyarakat terjajah, di mana ketika itu, Indonesia belum merdeka sehingga peserta didik sangat dianjurkan untuk berani berpikir bebas, bercita-cita tinggi, berkeinginan kuat, berdaya juang tinggi, bersemangat berapi-api. Dalam arti kata tidak terkurung dalam satu pemahaman jumud, takut, kikuk, namun berani berekspresi, berorasi dan berkreasi.

Dengan demikian tujuan dari pada pemikiran KH. Zainuddin Fananie tentang pendidikan Islam ialah menciptakan generasi yang mampu ikhlas dibentuk, dalam situasi yang penuh dengan kesederhanaan, berdiri sendiri mencari ilmu dan pengetahuan dengan penuh kerjasama yang kompak dan serta tidak terkurung dengan rasa ketakutan tanpa alasan.

2. Telaah Pemikiran KH. Zainuddin Fananie Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Dalam hal pendidik yang benar-benar ditekankan oleh KH. Zainuddin Fananie adalah keikhlasan jiwa dari seorang pendidik. Dalam ‘*qoidah*’ yang ditanamkannya, “*at-Thoriqoh Ahammu Minal Maddah, Wal Mudarris Ahammu Minatthariqoh, wa Ruhulmudarris Ahammu Minkullisyain*”(Metode lebih penting dari pada materi ajar; dan guru lebih penting dari metode; dan ruh guru lebih

penting dari pada segalanya.) Maka dari itu penekanan di sini adalah ruh perjuangan dari seorang pendidik, hendaknya melebihi rata-rata.

Hatinya harus terisi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan, yang jika semua ini telah benar-benar tertanam dalam diri seorang pendidik, maka kata-kata perjuangan “*Bondo Bahu, Pikir Lek Perlu Sak Nyawane Pisan*”(Harta-Benda, tenaga, akal-pikiran, hingga nyawapun rela untuk dikorbankan) sebuah ungkapan mengandung arti dari sebuah kelayaitan yang kuat, bukan sekedar semboyan. Akan tetapi orasi nilai tertinggi dari perjuangan. Yang rela mengorbankan apa saja demi satu nilai yang diyakininya benar. Begitulah layaknya mental dari para pendidik muslim dalam pendidikan Islam yang diharapkan sejatinya.

3. Telaah Pemikiran KH. Zainuddin Fananie Tentang Metode Pendidikan Islam

Menurut Pupuh Fathurrohman, *metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.*¹³² Menurut Asfiati, *metode yaitu cara kerja bersistem yang dapat mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang teratur dalam berlangsungnya suatu*

¹³² Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, hlm. 15.

pembelajaran.¹³³ Sedangkan menurut KH. Zainuddin Fananie *metode adalah percobaan yang tidak sama demi mencapai satu tujuan. Dan dalam dunia pendidikan diartikan sebagai cara mendidik dengan berbagai macam ragam bentuk pada tiap-tiap golongan dari suatu bangsa, seraya berpedoman dengan apa yang dituju, serta mengingat persesuaian pergaulan bangsa dan masanya.*¹³⁴

Untuk itu peneliti menyimpulkan bahwa metodologi pendidikan Islam yang di maksud dalam penelitian ini adalah berupa ragam macam cara dalam melaksanakan aktifitas belajar mengajar demi mencapai hasil pendidikan keislaman yang mengerucut pada satu tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Metode Pendidikan Islam ini menurut KH. Zainuddin Fananie dapat dilakukan terkait dengan waktu, tempat, bidang yang diajarkan. Dalam segi ini metodologi pendidikan bertugas untuk memudahkan peserta didik memahami pelajaran. Sebagai contoh, jika peserta didik kesulitan untuk memahami pengajaran bahasa asing, maka pendidik dalam hal ini guru, bisa berinisiatif mengajak peserta didik keliling lingkungan, dan menyebutkan satu persatu apa yang dilihatnya dalam bahasa asing yang ingin dipelajari, apakah itu bahasa Arab, Inggris atau bahasa yang lainnya.¹³⁵ Trimurti Gontor pernah berpesan “*Metode pengajaran bahasa yang berhasil di Gontor adalah all in one system (metode terpadu)*”.¹³⁶ Lewat

¹³³ Asfiati Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*, Pertama (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 42-43.

¹³⁴ Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, hlm. 13.

¹³⁵ Ismail Suardi Wekke dan Mat Busri, *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam: Gontor, Kemodernan, dan Pembelajaran Bahasa*, I (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 108-113.

¹³⁶ Dalam mengajarkan bahasa Asing (Arab dan Inggris) Gontor tidak hanya terpaku pada satu sistem, tetapi memadukan berbagai sistem secara integral dan saling menguatkan satu dengan lainnya; di kelas dengan thariqah mubasyirah (metode langsung tanpa terjemah), baik buku dasar, keterangan guru, pertanyaan santri maupun ujian-ujianya, semuanya langsung dengan bahasa asing. di luar kelas ada disiplin berbahasa, idza'ah penyampaian informasi dengan dua bahasa,

metode yang benar ini, secara otomatis waktu akan terhemat, di samping itu tempat belajar akan menjadi semakin menarik dan bidang yang diajarkan dapat dengan mudah dipahami. Itulah sebenarnya tujuan metode pendidikan, yaitu memberikan kemudahan cara, efisiensi tempat dan efektivitas waktu.¹³⁷

Menurut KH. Zainuddin Fananie pendidikan yang diterapkan pada dunia Islam adalah mendidik kehidupan bukan teori kehidupan. Mendidik pengajaran lapangan yang totalitas bukan mendidik pemahaman tanpa amalan. Inilah cara pesantren memahamkan dan menerapkan pendidikan berbasis karakter.¹³⁸ Totalitas pendidikan inilah yang menjadikan pendidikan pesantren berpeluang memberikan suri tauladan lebih besar dalam kesuksesan pendidikan bangsa dan negara. Sebab menurutnya budaya pendidikan berbasis pondok pesantren merupakan salah satu karunia Allah kepada bangsa Indonesia yang wajib kita syukuri. Bagaimana tidak, dalam kondisi sosial masyarakat yang mengalami degradasi keteladanan, kemanusiaan, serta keilmuan, santri pondok pesantren tampil sebagai salah satu solusi untuk menjawab tantangan dan masalah umat tersebut. Pengorbanan tenaga tidak perlu dipertanyakan lagi. Slogan perjuangan yang ditanamkan KH. Ahmad Sahal telah terpatri disanubari mereka “*Bondo, bahu pikir lek perlu sak nyawane pisan.*”¹³⁹(Dalam perjuangan harus siap berkorban baik berupa harta, tenaga,

pengumuman, pengarahan dan panggilan juga dengan bahasa resmi, hingga berbagai macam kegiatan dimanfaatkan untuk belajar bahasa, seperti olah raga, seni, pramuka, latihan pidato, pemberian kosa kata setiap pagi, percakapan pagi hari, drama, baca puisi dan lain-lainnya. intinya meskipun beberapa tahun ini kampus-kampus Gontor sudah dilengkapi dengan laboratorium bahasa, Gontor tetap mengutamakan laboratorium alami. Suharto, *Senarai Kearifan Gontory*, hlm. 131.

¹³⁷ Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, hlm. 13-14.

¹³⁸ R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Pertama (Fananie Center, 2010), hlm. 25-27.

¹³⁹ Ahmad Suharto, *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor (Kumpulan Artikel Value Majalah Gontor)*, Pertama, 2014, hlm. 28.

fikiran bahkan kalau perlu nyawa. Inilah totalitas dalam berjuang, perjuangan tanpa pengorbanan adalah kebohongan.)¹⁴⁰

Pesantren hadir dalam bentuk pendidikan Islam modern yang memakai metode pendidikan khas keluarga. Dalam kehidupan sehari-harinya juga diterapkan pola pendidikan dengan corak keluarga. Pembinaan, keteladanan dan ilmu yang disampaikan selalu mengandung tentang cara memelihara diri dan keluarga dari api neraka; tampak jelas dari praktek harian bagaimana *'mudabbir'* menjaga diri agar tidak melanggar peraturan pesantren; sekaligus bagaimana dia menjaga adik-adik kelasnya di asrama juga tidak melanggar disiplin pesantren. Sedari awal sosok *'mudabbir'* (*pengurus rayon*) telah ditanamkan benih rasa tanggungjawab agar tumbuh menjadi pemimpin yang *siddiq, amanah, fathonah* dan *tabligh*. Sebab inilah nilai dari sebuah penugasan.¹⁴¹

Selanjutnya dalam upaya menjaga umat dari musibah yang ditimpakan secara jama'ah; metode pendidikan Islam mengajarkan cara berislam yang benar-benar harus seirama dengan pemeliharaan akhlak dan adab dengan cara memberikan nasehat, wejangan keagamaan, dan keutamaan-keutamaan dari fadhilah jika mengerjakan sesuatu dan kerugian jika meninggalkan sesuatu.¹⁴²

¹⁴⁰ Suharto, *Senarai Kearifan Gontory*, hlm. 10.

¹⁴¹ Penugasan adalah proses penguatan dan pengembangan diri, maka siapa yang banyak mendapatkan tugas atau melibatkan diri untuk berperan dan memfungsikan dirinya dalam berbagai kegiatan dan tugas, maka dialah yang akan kuat dan tampil dalam menyelesaikan berbagai problematika hidup. Dalam kamus Gontor, tidak berlaku orang diberi tahu, atau dikasih tahu, diberi tugas dan dikasih tugas. yang berlaku adalah siapa yang banyak mengambil inisiatif, mencari pekerjaan atau tugas-tugas, dialah yang akan banyak mendapatkan keuntungan. "Sebesar keinsafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu". Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin Pengalaman Memimpin Gontor*, Kedua (Pondok Modern Gontor Ponorogo, Jatim: Trimurti Press, 2011), hlm. 31.

¹⁴² KH. R. Zainuddin Fananie, *Sendjata Pengandjoer Dan Pemimpin Islam*, Pertama (Padang: Baroe, 1933), hlm. 57-66.

Dalam hal Kesehatan metode ‘*ushwah*’ keteladanan, mencontohkan adalah yang utama yang dipilih oleh KH. Zainuddin Fananie, menurutnya sebagai seorang pendidik yang sehat harus mampu menciptakan peserta didik yang juga sehat tubuhnya, sehingga kesehatan tubuh berbanding lurus dengan kesehatan pola pikir, roh (akal), kecerdasan menganalisis sesuatu; menanamkan nilai tanggungjawab terhadap amanah akan fisik yang dititipkan Allah pada setiap jiwa manusia.¹⁴³

Dengan metode yang sama berupaya dapat juga menumbuhkan kesadaran menuntut ilmu; memahami bahwa masa pendidikan kanak-kanak adalah masa terbaik anak untuk belajar berbagai hal, sebagaimana pepatah lama berbunyi: “*Apa yang ditanam itulah yang akan dituai*”. Masih terdapat beberapa pembahasan metode lainnya seiring dengan pengayaan wawasan seputar modernisasi pendidikan Islam, yang sangat ‘*actual*’ dan ‘*factual*’ untuk diterapkan hingga saat ini. Semua ini terangkum rapi di “*Peraturan/asas Masyarakat Dalam Islam*” dalam buku KH. Zainuddin Fananie “*Pedoman Pendidikan Modern*”¹⁴⁴

Pada akhirnya pemikiran KH. Zainuddin Fananie tentang sistem pendidikan, kurikulum pendidikan dan metodologi pendidikan adalah wujud perumusan pemikiran masa lalu mengenai dunia pendidikan Islam, tujuannya, dan dinamikanya.¹⁴⁵ Meskipun gagasannya diwarnai oleh pendidikan tradisional dan pendidikan modern yang mengadaptasi pendidikan Belanda. Namun secara matang, ideologinya tidak terusik bahkan dijadikan satu titik awal berangkat dari masa lalu

¹⁴³ KH. R. Zainuddin Fananie, *Sendjata Pengandjoer Dan Pemimpin Islam*, Pertama (Padang: Baroe, 1933), hlm. 84-86.

¹⁴⁴ Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, hlm. 1-140.

¹⁴⁵ Fananie, *Sendjata Pengandjoer Dan Pemimpin Islam*, hlm. 25-28.

yang dapat dijadikan pijakan bagi masa kini.¹⁴⁶ Uniknya lagi walaupun pemikiran beliau ini diutarakan pada zaman penjajahan, sekitar satu dekade sebelum kemerdekaan republik ini. Gagasan pada buku-buku yang ditulisnya tidak sekalipun menjadikan situasi terjajah sebagai titik berangkat perumusan sistem pendidikan. Bahkan menjadikan konteks persaingan bangsa-bangsa yang lebih luas. Untuk itu, sebagai bangsa Indonesia, kita seyogyanya bangga memiliki sosok tokoh modernis muslim yang kuat militansinya, cerdas akalunya, mulia tujuan hidupnya.¹⁴⁷

4. Telaah Pemikiran KH. Zainuddin Fananie Tentang Kurikulum Pendidikan Islam

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam bagian tujuan bahwa lingkup pelaksanaan kurikulum di atas bahwa ada tiga yaitu: Lingkup rumah, sekolah, masyarakat. Dalam Pandangan KH. Zainuddin Fananie, kurikulum adalah yang menyeluruh dan bertujuan untuk membentuk Akhlak. Akhlak yang dimaksud adalah karakter¹⁴⁸ yang meliputi akhlak itu sendiri, sikap, pengetahuan, keterampilan yang keseluruhannya kembali pada sumber utama Islam yaitu al-Qur'an dan Hadist. Sebagaimana kebanyakan teori para ahli menyimpulkan demikian juga, diantaranya; Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya;¹⁴⁹ Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dalam buku-

¹⁴⁶ KH. R. Zainuddin Fananie, *Sendjata Pengandjoer Dan Pemimpin Islam*, Pertama (Padang: Baroe, 1933), hlm. 93-94.

¹⁴⁷ Imam Fathurrohman, *Menapaki Kaki-Kaki Langit*, Pertama (Jakarta: Fananie Center, 2014), hlm. viii.

¹⁴⁸ KH. Zainuddin Fananie menyebutkan manusia berkarakter dapat dihasilkan dari pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti ini bagi Fananie meliputi pendidikan segala sifat kebaikan, kemuliaan, kelurusan, keikhlasan, kesungguhan bekerja, kepercayaan kepada tenaga sendiri, dan sebagainya. Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, hlm. xxvii.

¹⁴⁹ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu*, ke-6 (Kuala Lumpur, Malaysia: Angkatan Edaran ENT. SDN. BHD., 1999); Syed Muhammad Al-

bukunya;¹⁵⁰ dan Dr. Muh. Anis, M.A dalam bukunya “*Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*”;¹⁵¹ Untuk itu disini jelas bahwa pemikiran KH. Zainuddin Fananie yang menekankan rumah adalah lingkup pendidikan yang menekankan aspek sikap, akhlak yang berujuk pada dasar-dasar keislaman, adapun sekolah menekankan aspek pengetahuan, dan lingkup masyarakat menerangkan aspek keterampilan, adalah wujud pemikiran panjang yang meramukan satu kesimpulan dinamis hingga saat ini.

Secara rinci KH. Zainuddin Fananie juga membahas kurikulum di sekolah-sekolah, mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam juga harus memuat kurikulum sekolah umum, menghadirkan arti pemersatuan antara pendidikan Islam dengan zaman modern, sehingga menghadirkan pola pikir yang mempersatukan antara satu dengan yang lainnya, tidak dimaknai secara sekuler dengan melepaskan arti pendidikan dan agama Islam, akan tetapi meluruskan dari pendikotomian pendidikan dan agama Islam. Sehingga tujuan pendidikannya tercapai pada titik

Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, 3 ed. (Bandung: Mizan, 1990); Al-Attas, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam*; Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Prolegomena To The Metaphysics Of Islam*, 1 ed. (Kuala Lumpur, Malaysia: Prospecta, 1995); Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, Pertama (Malaysia: Institut Antara Bangsa Pemikiran Dan Tamadun Islam (ISTAC), 2001); Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, “Islam Fahaman Agama Dan Asas Akhlak,” dalam *Muktamar Islam Antarabangsa* (Dewan Besar Royal Commonwealth Society, London: IBFIM, 1976), 1–104.

¹⁵⁰ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Cetakan Pertama (Jakarta: Gema Insani, 2016); Hamka, *Akhlakul Karimah*, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2017); Hamka, *Falsafah Ideologi Islam*, Pertama (Jakarta: Widjaya, 1950); Hamka, *Kesepaduan Iman Dan Amal Saleh*, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2016); Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Pertama (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

¹⁵¹ Muh Anis, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Pertama (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012).

puncak pemahaman bahwasannya manusia itu adalah “*khalifatullah fil ardh*”¹⁵² “*hablum minannash*”¹⁵³ dan sekaligus ‘*abdullah* “*Hablum minallah*”.¹⁵⁴

Sejatinya seluruh kurikulum pendidikan, harusnya tidak terlepas dari nilai-nilai dan falsafah keislaman yang kuat akan dasar aqidah. Sebagai bukti nyata Pondok Modern Gontor Darussalam adalah lembaga pendidikan Islam yang terus digodok dan terus maju berkembang menjelaskan hal yang *transcendental*. Sejatinya seluruh aktifitas dalam pendidikan modern dalam Islam adalah seluruh pendidikan yang diajarkan ke arah nilai-nilai yang luhur, baik dan paripurna. Sehingga Modernisasi Pendidikan Islam adalah menghadirkan pola pikir bahwa pendidikan Islam itu adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia, yang mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai “pendidikan” secara bertahap, baik itu pendidikan dalam arti kemajuan, logis, realistis dan agamis, bukan pada tataran *modernnya* barat yang mengedepankan materi, akan tetapi sudah masuk ke dalam inti jiwa yang mengartikan bahwa pendidikan adalah “*rahmatan lil’alamin*.”¹⁵⁵ Lebih spesifik lagi menurut Al-Attas konsep-konsep tentang pendidikan bersama-sama dalam suatu pola yang bermakna untuk membentangkan konsep pendidikan yang khas Islam, yang dapat didefinisikan secara sempurna sebagai: Pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga

¹⁵² Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin Pengalaman Memimpin Gontor*, hlm. 17-24.

¹⁵³ Fathurrohman, *Menapaki Kaki-Kaki Langit*, hlm. 315-334.

¹⁵⁴ Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku*, ketiga, vol. Jilid 1 (Gontor Ponorogo: Darussalam Press Pondok Modern Darussalam Gontor, 2021), hlm. 314.

¹⁵⁵ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, hlm. 35.

membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.¹⁵⁶

Selain dari pada itu, lebih luas lagi Pesantren hadir sebagai penawar pola pendidikan modern di bumi Indonesia, menawarkan konsep kurikulum modernisasi pendidikan Islam secara transparan yang dinamai *Kulliyatu-l-Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI)¹⁵⁷ maupun *hidden Curriculum* (*Kurikulum Tersembunyi*)¹⁵⁸, termanifestasikan dalam keseharian yang itu telah teruji hingga kini. Bahkan saat pandemi datang memberikan efek pada dunia pendidikan dalam dua tahun terakhir ini, namun pesantren masih bisa melewatinya, mempertahankan sistem *offline* (luring), sebab menurutnya penanaman kurikulum hidup tidak bisa disamakan dengan pemberian pengetahuan, kurikulum kehidupan harus diberikan secara live, langsung, nyata, dilihat oleh mata, didengar telinga dan disaksikan contoh teladannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kurikulum kehidupan tersebut

¹⁵⁶ Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, 3 ed. (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 52.

¹⁵⁷ Kulliyatu-l-Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) adalah salah satu lembaga yang menangani pendidikan tingkat menengah di Pondok Modern Darussalam Gontor. Lembaga ini didirikan tanggal 19 Desember 1936. Kulliyatu-l-Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) merupakan lembaga Pendidikan Guru Islam yang mengutamakan pembentukan kepribadian dan sikap mental, dan penanaman ilmu pengetahuan Islam. Dalam sejarah perjalanannya, KMI telah empat kali mengalami pergantian direktur, secara berurutan sebagai berikut: KH. Imam Zarkasyi (1936-1985), KH. Imam Badri (1985-1999), KH. Atim Husnan (1999-2002 dan KH. Syamsul Hadi Abdan [2022] Nur Hadi Ihsan, Muhammad Akrimul Hakim, dan Ahmad Hasan Al-Banna, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur Indonesia*, Kedua [Ponorogo, Jawa Timur: Darussalam Press Pondok Modern Darussalam Gontor, 2006], hlm. 31.

¹⁵⁸ Hidden Curriculum (kurikulum tersembunyi) diartikan sebagai bentuk transformasi nilai, akhlak dan moral baik itu dari guru kepada santri, atau pesantren kepada santri atau pun antar santri. Melalui sistem pendidikan pondok/asrama (berada dalam satu lingkungan yang sama) selama 24 jam. Hafid Hardoyo, "KURIKULUM TERSEMBUNYI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR," *At-Ta'dib* 4, no. 2 (1 Desember 2009): 199-200, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/590>.

adalah seputar adab, tatakrama, kesopanan dan kebijaksanaan terkhusus dalam interaksi bersosial setiap harinya.¹⁵⁹

Alasan peneliti mengatakan bahwa K.H. Zainuddin Fananie layak diangkat ketokohnya untuk diteliti, sebab jauh sebelum kata formal, nonformal, dan informal itu ada, beliau sudah membahasnya terlebih dahulu, dan telah mewariskan buku besar “*Pedoman Pendidikan Modern*” sebagai pusaka umat muslim ketika itu hingga saat ini, untuk mengenal macam ahwal pendidikan Modern dalam Islam.

Selain dari pada itu beliau juga meninggalkan karya fenomenalnya yang diterbitkan pada tahun 1933, berjudul “*Sendjata Pengandjoer Dan Pemimpin Islam.*” Sangat gamblang mengajarkan dan mengarahkan pembaca akan hakikat makna modern yang sebenarnya. Sebuah makna modern yang sama arti dengan yang digagas oleh Syed Naquib Al-Attas tentang kemodernan. Bahwa kedatangan Islam harus membawa warna baru rasionalisme dan pengetahuan ‘*aqliah*’ serta menegaskan suatu sistem masyarakat yang berdasarkan kebebasan perseorangan, keadilan, dan kemuliaan kepribadian masing-masing orang. Guna menuntunnya menuju budi, akal, pengetahuan dan kemurnian batin dan kejernihan pikiran.

Untuk itu, peneliti ingin menjelaskan lima penerapan kurikulum yang di pandang perlu sebagai dasar pondasi bagi umat Islam untuk menyikapi modernisasi pendidikan Islam di Nusantara ini. Adalah sebagai berikut:

- 1) Pelajaran agama (*fardhu ‘ain*) mempelajari dasar, kelengkapan dasar keilmuan, pondasi dalam berkeyakinan beragama, dasar beribadah.

¹⁵⁹ Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, hlm. 49-53.

Ibadah yang aktual, juga sekaligus belajar ilmu *fardhu kifayah* seperti latihan menjadi imam, muazzin, pembawa do'a, tabal nama, sunatan, pernikahan tuan kadi, penceramah, ilmu falaq, ilmu fiqih, ushul fiqh, falsafah hidup, mawaris, wakaf, belajar ilmu tajwid, dan belajar ilmu hadist.¹⁶⁰

- 2) Pelajaran Bahasa, (kecerdasan retorika, bahasa tulisan, bahasa lisan, bahasa negosiasi, bahasa pergaulan, bahasa ilmiah/akademisi, bahasa dalam arti sesungguhnya) bahasa Arab adalah bahasa umat muslim. Sampai-sampai Khalifah Umar bin Khattab pernah berpesan "*Tamaklah dalam mempelajari bahasa Arab karena sesungguhnya ia merupakan bagian dari agamamu.*"¹⁶¹ di lain sisi KH. Imam Zarkasyi juga berpesan bahwa: "*Hidupnya bahasa Arab adalah hidupnya al-Qur'an dan hidupnya al-Qur'an adalah hidupnya Islam.*"¹⁶² Idealisme kita dalam menembangkan bahasa Arab adalah dalam rangka menghidupkan al-Qur'an yang itu berarti juga menghidupkan Islam. Kalau setiap agama mempunyai bahasanya sendiri-sendiri, maka bahasa agama Islam adalah Arab, setiap muslim tidak bisa lepas dari bahasa Arab dan semestinya bahasa Arab juga menjadi komunikasi dan peradaban bagi bangsa-bangsa muslim di dunia. Maka dari itu bahasa Arab harus ditanamkan kepada siapapun, sebagaimana yang sering dikatakan pepatah, bahwa

¹⁶⁰ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, hlm. 87.

¹⁶¹ Suharto, *Senarai Kearifan Gontory*, hlm. 183.

¹⁶² Ahmad Suharto, *Senarai Kearifan Gontory Kata Bijak Para Perintis dan Masyayikh Gontor*, 1 ed. (Yogyakarta: YPPWP Guru Muslich, 2016), hlm. 184.

barang siapa yang mengetahui bahasa suatu kaum maka akan selamatlah ia dari tipu dayanya.¹⁶³

- 3) Pelajaran Sosial, (kepedulian, rasa ingin bermanfaat) membangun lembaga sosial, membangun lembaga pengembangan dalam dunia digital, saat ini banyak tersedia *platform* untuk membantu baik langsung atau melalui media digital, seperti peduli dhuafa, aksi cepat tanggap (ACT), Kita bisa, dan lain sebagainya. Ideologinya “*bukan karena mampu kita memberi tapi karena memberilah kita menjadi mampu.*” Dalam Islam banyak konsep secara logika kontradiktif dengan aturan main dunia, namun dalam sosial yang dilandasi ilmu keislaman itu berbeda, sebagai contoh dalam dunia matematika $1 + 1 = 2$, namun dalam agama $1+1=7 = 700 = 1000 = 1000.000. =$ tak terhingga. Dalam hitungan dunia semuanya terhitung, semuanya terbaca, tapi dalam ilmu agama banyak yang tidak bisa dikira-kira, banyak yang tidak bisa di baca, sebab semuanya masih misteri, seperti yang digambarkan di atas, dalam konsep sedekah misalnya dalam Islam jika sedekah 100 rupiah bukan kembali 100 rupiah, tapi menjadi 70.000, bahkan bisa berlipat ganda menjadi 1000 kali lipat, atau bisa juga hasilnya tak terhingga. Sebab Allah melipatgandakan semua yang ia kehendaki.¹⁶⁴

¹⁶³ Ahmad Suharto, *Senarai Kearifan Gontory Kata Bijak Para Perintis dan Masyayikh Gontor*, 1 ed. (Yogyakarta: YPPWP Guru Muslich, 2016), hlm. 185.

¹⁶⁴ Riza Zacharias, *Bisnis Jalan Langit Mindset, Role Model, dan Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Bisnis*, ketiga (Bandung: PT. SYGMA MEDIA INOVASI, 2021), hlm. 110-120.

4) Pelajaran Jasmani, (Sehat tubuh, dan berkontribusi untuk hidup sehat, yang ini merupakan ilmu capaian manusia).¹⁶⁵ Makan makanan sehat, pola lingkungan sehat, tidak merusak tanaman, tidak menebang hutan sembarangan, tidak membakar hutan, banyak hal yang bisa dikembangkan dalam pendidikan jasmani. Dalam hal konsumsi makanan. Islam telah mengajarkan untuk memakan makanan yang halal, tidak memakan darah, bangkai, binatang buas, memiliki kuku dan paruh tajam, gigi taring, berbisa, melata, menjijikan dan makhluk yang kotor. Islam mengajarkan itu, guna menyadarkan umat manusia bahwasannya kebersihan itu sebagian dari iman. Jika tidak bersih makan dikatakan tidak beriman, dan kalau tidak beriman maka akan tidak dekat dengan Allah, kalau tidak dekat dengan Allah, dalam dunia hidup sengsara, meninggal mendapat neraka. Dalam upaya memasukkan manusia ke dalam surga-Nya Allah, maka pendidikan jasmani, menjaga tubuh, pola hidup, pola konsumsi adalah ajaran yang mesti dan harus, untuk itu pendidikannya dalam hal ini bisa siapa saja, tergantung dimana dia melakukan aktifitasnya, jika di rumah kembali keluarga adalah penanggungjawab untuk menyadarkannya. Jika di sekolah guru dan jika di masyarakat teman-temannya yang menjadi pendidik. Sebab menurut KH. Zainuddin Fananie, pendidikan itu luas cakupannya, tidak terkungkung dalam keilmuan, namun terbatas kepada apa saja aturan yang dapat mengarahkan manusia kepada jalan kebenaran.

¹⁶⁵ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, hlm. 87.

- 5) Pelajaran rohani, jiwa, dan wujud batiniah (akhlak, ruh, nafs, qalb, 'aql, kepasrahan, tawakkal dan yakin dapat diterapkan di mana saja).¹⁶⁶ KH. Imam Zarkasyie menyatakan bahwa kurikulum pendidikan di Gontor mengedepankan keteladanan, pembentukan lingkungan yang serba mendidik, penugasan yang banyak dan kegiatan yang terarah. Miliu yang steril dari polusi lingkungan dan peradaban, keteladanan yang berjenjang dan kegiatan yang menggairahkan, mencerdaskan, menambah keterampilan dan menguatkan rasa tanggungjawab. Sehingga paham betul bahwa segala yang ada di pondok adalah untuk pendidikan. Dalam untaian petikannya beliau mengatakan:

تَنْفِيذُ التَّرْبِيَةِ الْخُلُقِيَّةِ وَالْعُقَلِيَّةِ لَا يَكْفِي بِمُجَرَّدِ الْكَلَامِ
بَلْ لِأَبَدٍ أَنْ يَكُونَ بِالْفُذُوءِ وَإِيجَادِ الْبَيِّنَةِ فَكُلُّ مَا يَرَاهُ
التَّلَامِيذُ وَمَا يَسْمَعُونَهُ مِنْ حَرَكَاتٍ وَأَصْوَاتٍ فِي هَذَا
المَعْهَدِ يَكُونُ عَامِلًا مِنْ عَوَامِلِ التَّرْبِيَةِ الْخُلُقِيَّةِ
وَالْعُقَلِيَّةِ.

“Penerapan pendidikan akhlak dan intelektual tidak cukup dengan hanya mengandalkan upacara (pidato dan pengarahan), tetapi harus dengan keteladanan nyata dan penciptaan miliu pendidikan yang kondusif sehingga semua apa yang dilihat murid dan didengarkannya berupa gerakan dan suara-suara di pondok ini harus menjadi faktor pendukung pendidikan akhlak dan intelektual.”¹⁶⁷

Dengan adanya penjelasan salah seorang trimurti di atas, menguatkan teori kurikulum KH. Zainuddin Fannanie, bahwasannya dalam kurikulum itu harus mencakup aspek ‘kognitif’ (keilmuan), ‘afektif’ (sifat), ‘psikomotorik’ (gerak-gerak/keterampilan) yang keseluruhannya bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya. Berdasarkan konsep Islam tentang pribadi muslim tersebut

¹⁶⁶ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, 3 ed. (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 86.

¹⁶⁷ Suharto, *Senarai Kearifan Gontory*, hlm. 187-188.

sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berkeimbangan.¹⁶⁸ Prinsip keseimbangan pendidikan Islam tersebut menjadi ciri khas pendidikan Islam. Keseimbangan antara jasmani-rohani, individu-masyarakat, dunia-akhirat, dan intelektual-emosional.¹⁶⁹

Sangat jelas bahwa Allah swt menciptakan manusia bukannya tanpa tujuan, akan tetapi Dia menciptakan manusia sesungguhnya dengan tujuan tertentu, yaitu untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya. Maka seluruh aktifitas seyogyanya juga dijalankan dengan niat mengharap ridhonya semata. Harapan dengan menekuni ilmu pendidikan Islam, mempelajari konsepnya, serta menjalankan kurikulumnya dapat menjadikan manusia benar-benar paham betul akan hakikat tujuan penciptaannya. Sehingga seluruh aktifitasnya dapat bernilai ibadah *lillahi ta'ala*. Dapat menjadi '*Ibadah Jamaniyah Ruhaniyah*,¹⁷⁰ '*Ibadah Ruhaniyah Maliyah*,¹⁷¹ '*Ibadah Jasmaniyah Ruhaniyah Maliyah*.¹⁷²

Para ahli dalam ilmu pendidikan mengatakan dengan ungkapan bahwa roh manusia itu tumbuhnya menurut cetakan yang dibiasakan.¹⁷³ Jadi manusia ini, seakan-akan hanya seperti artikel yang ditulis oleh zamannya hidup (adat kebiasaan

¹⁶⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, Pertama (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm. 1.

¹⁶⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, Pertama (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm. 2.

¹⁷⁰ Ibadah Jasmaniyah Ruhaniyah, yaitu ibadah yang pelaksanaannya memerlukan kegiatan dan kekuatan fisik disertai jiwa yang penuh ikhlas dan khusyu' kepada Allah SWT. Seperti shalat contohnya. Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, hlm. 129.

¹⁷¹ Ibadah Ruhaniyah Maliyah, yaitu ibadah yang pelaksanaannya berkaitan dengan harta, seperti zakat. Fathurrohman dan Sutikno, hlm. 129.

¹⁷² Ibadah Jasmaniyah Ruhaniyah Maliyah, yaitu ibadah yang pelaksanaannya di samping memerlukan kekuatan fisik dan mental, juga memerlukan materi, seperti haji. Fathurrohman dan Sutikno, hlm. 129.

¹⁷³ Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, hlm. 121.

ketika itu) dan di kemudian disiarkan dan dibaca kembali. Berarti, kalau dibiasakan tidak baik, maka tidak baiklah jadinya. Meskipun ‘*natur*’ (tabiat) manusia itu suka kepada kebaikan, dan mencari kesempatan, tetap mengubah dari yang telah terbiasa (terjadi) itu, amat susah sekali. Sehingga ada yang mengatakan tak bisa diubah lagi. Itulah maka dikatakan; adat kebiasaan itu mengalahkan dasar dan *natur*.¹⁷⁴



¹⁷⁴ R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Pertama (Fananie Center, 2010), hlm. 122.

BAB IV

RELEVANSI SISTEM MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF KH. ZAINUDDIN FANANIE DENGAN REGULASI UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA (UURI) TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (SISDIKNAS) DAN UNDANG- UNDANG REPUBLIK INDONESIA (UURI) TENTANG PESANTREN

A. Relevansi Makro

Untuk mendapatkan penjelasan yang menyeluruh mengenai pendidikan. Peneliti akan mengambil sumber primer dari Salinan undang-undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS), hanya saja dalam kebutuhan penelitian, peneliti hanya mengutip beberapa bunyi undang-undang yang membahas seputar empat hal penting terkait penelitian ini. Yaitu bunyi undang-undang (SISDIKNAS) tentang tujuan pendidikan, pendidik dalam pendidikan, metode dalam pendidikan dan kurikulum dalam pendidikan. Dengan perincian sebagai berikut:

1. Bunyi Undang-Undang (SISDIKNAS) Tentang Tujuan Pendidikan.

Sebagai landasan undang-undang pendidikan yang menjadi kiblat arah pendidikan di negara kesatuan Republik Indonesia ini. Adapun dalam hal sistem undang-undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional (UU RI NO. 20 TAHUN 2003 SISDIKNAS), yang menerangkan tentang tujuan pendidikan adalah berbunyi sebagai berikut:

BAB II DASAR, FUNGSI DAN TUJUAN

Pasal 2

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pasal 3

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷⁵

Sesuai dengan kutipan di atas, menunjukkan bahwa tujuan yang digunakan oleh KH. Zainuddin Fananie dalam menerangkan tentang tujuan pendidikan tidak bergeser dari undang-undang yang ditetapkan Indonesia. yang notabene tujuan konsep pendidikan rumah tangga yang dibangun oleh KH. Zainuddin Fananie lebih dahulu lahir, berkisar 11 tahun lebih awal sebelum Indonesia dinyatakan merdeka secara kenegaraan.¹⁷⁶ Dari sini membuktikan bahwasannya pemikiran KH. Zainuddin Fananie menjadi pelopor dalam konsep pendidikan di Indonesia ialah mewujudkan manusia-manusia yang baik dan berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

2. Bunyi Undang-Undang (SISDIKNAS) Tentang Pendidik Dalam Pendidikan.

Sebagai landasan undang-undang pendidikan yang menjadi kiblat arah pendidikan di negara kesatuan Republik Indonesia ini. Adapun dalam hal sistem

¹⁷⁵ "Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)" (Undang-Undang, Jakarta, 8 Juli 2003), hlm. 6, <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>.

¹⁷⁶ R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Pertama (Fananie Center, 2010), hlm. 1-140; Zainuddin Fananie, *Jurnalistik Ala Kiai Gontor*, pertama (Bantul: Etifaq Production, 2018), hlm. 1-160; KH. R. Zainuddin Fananie, *Sendjata Pengandjoer Dan Pemimpin Islam*, Pertama (Padang: Baroe, 1933), hlm. 1-209.

undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI NO. 20 TAHUN 2003 SISDIKNAS), yang menerangkan tentang Pendidik dalam dunia pendidikan adalah berbunyi sebagai berikut:

PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Pasal 39

- (1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- (2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹⁷⁷

Sesuai dengan kutipan yang sudah diambil di atas, menunjukkan bahwa arti dari seorang pendidik yang digunakan oleh KH. Zainuddin Fananie dalam menerangkan tentang modernisasi pendidikan tidak luntur dari undang-undang yang dijadikan patokan saat ini, bahkan menjadi paku penajam ideologi dari undang-undang negeri. Sebab orientasi pendidik pesantren adalah kemasayarakatan.

Pendidik dengan sengaja menciptakan lingkungan pesantren, untuk mendidik santri agar dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bermanfaat. Pendidikan ini menjadikan alumni pesantren tidak canggung untuk terjun dan berjuang ke masyarakat, sehingga dalam bidang pekerjaan misalnya, dapat dikatakan tidak ada istilah menganggur (menunggu pekerjaan) bagi tamatan pesantren.¹⁷⁸ Itulah salah satu bukti generasi pesantren hasil didikan pendidik mampu benar-benar siap dan matang untuk langsung terjun kepada masyarakatnya.

¹⁷⁷ "UURI Tentang SISDIKNAS," hlm. 20-21.

¹⁷⁸ Kaelany H.D, *Gontor dan Kemandirian (Pondok, Santri, dan Alumni)*, Pertama (Jakarta: Pt. Bina Utama Publishing, 2002), hlm. 106.

Pendidik dalam pola pendidikan modernisasi pendidikan KH. Zainuddin Fananie juga mengokohkan proses pembelajaran, pembimbingan dan pelatihan, sebagai yang ditetapkan dalam undang-undang terlampir, sebab pendidik dalam lingkungan pesantren didasarkan pada prinsip-prinsip keikhlasan, kejuangan, pengorbanan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan berpikir, sehingga bagi pesantren tidak ada masalah apapun dengan paradigma *School Based Management* (SBM).

3. Bunyi Undang-Undang (SISDIKNAS) Tentang Metode Pendidikan.

Setelah peneliti menelusuri, dalam butiran-butiran undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI NO. 20 TAHUN 2003 SISDIKNAS), secara khusus tidak ada undang-undang berbicara tentang ini.

Metode pelaksanaan pendidikan tidak memiliki aturan baku yang tertulis dalam undang undang sama sekali, tidak ada menyinggung sedikitpun, maka sudah sangat jelas, bahwa konsep tokoh muslim dalam hal ini para kiai menetapkan "*attoriqoh ahammu minal maddah*" diartikan secara bebas dapat diartikan bahwa metode lebih penting dari pada kurikulum. Bahwa cara dan metode yang digunakan masih lebih utama dari sekedar kurikulum yang telah dibuat.

Menurut kacamata peneliti, dari sini jelas sikap negara yang memberikan keluwesan kepada masing-masing personil pendidik/tenaga pendidik untuk menentukan dan menetapkan secara mandiri cara mengajarkan ilmu dalam lembaga yang sedang ingin dibangunnya. Sehingga pembahasan metode dalam undang-undang, tidak dijelaskan secara mendetail.

Sebagai bandingannya KH. Zainuddin Fananie, jauh sebelum Indonesia merdeka, telah memiliki konsep dalam metode pendidikan, bahkan mengaturnya dengan sangat baik dalam 'magnum opus' buku "*pedoman pendidikan modern*" yang ditulisnya. Sebuah karya yang tak lekang oleh waktu, bukan saja terkenal dimasa-masa sebelum kemerdekaan, yang merupakan landasan dari lahirnya konsep sekolah berlandaskan rumah tangga, pertama sekali diterapkan konsepnya di *kweekschool* Padangsidimpuan, oleh KH. Imam Zarkasyi saat mengelola sekolah miliknya Mahmud Yunus yang merupakan sahabat arab kakaknya KH. Zainuddin Fananie.

KH. Zainuddin Fananie dengan sahabat dekatnya Malik Siddiq, dan H. Amrullah Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), tercatat dalam sejarah sebagai pelopor penyebaran Islam di Sumatera dengan metode khas Muhammadiyah, dimana KH. Zainuddin Fananie mendapatkan wilayah Sumatera bagian Selatan, Bengkulu, Palembang; sedang Malik Siddiq mendapatkan bagian dakwah di Sumatera bagian tengah; dan terakhir Buya Hamka mendapat wilayah dakwah Aceh, Deli dan hingga ke Sumatera Barat. Mereka menyebarkan pola pendidikan Islam ini dengan metodenya masing-masing, tercatat dalam sejarah bahwa mereka juga bergerak pada bidangnya masing-masing. Dimana KH. Zainuddin Fananie berjuang dalam dunia pendidikan dan pergerakan sehingga buku-bukunya lahir seputar itu. Sedangkan Malik Siddiq berdakwah dan menulis tentang buku-buku hikmah, dan terakhir Buya Hamka berdakwah juga lewat tulisannya yang beraliran filsafat dan sastra.

Maka tidak heran jika saat ini beberapa aliran organisasi seperti Nadlatul Ulama dan Muhammadiyah menjadi organisasi mayoritas pengikutnya pada saat itu hingga kini, sebab keduanya berani menghadirkan pola pendidikan baru, dengan metode yang berbeda untuk menjelaskan objek yang sama. Sungguh sangat menarik.¹⁷⁹

4. Bunyi Undang-Undang (SISDIKNAS) Tentang Kurikulum

Pendidikan.

Sebagai landasan undang-undang pendidikan yang menjadi kiblat arah pendidikan di negara kesatuan Republik Indonesia ini. Adapun dalam hal sistem undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI NO. 20 TAHUN 2003 SISDIKNAS), yang menerangkan tentang kurikulum dalam pendidikan berbunyi sebagai berikut:

BAB X KURIKULUM Pasal 36

- (1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- (3) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:
 - a. peningkatan iman dan takwa;
 - b. peningkatan akhlak mulia;
 - c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
 - d. keragaman potensi daerah dan lingkungan;
 - e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
 - f. tuntutan dunia kerja;
 - g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
 - h. agama;
 - i. dinamika perkembangan global; dan
 - j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
- (4) Ketentuan mengenai pengembangan kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.¹⁸⁰

¹⁷⁹ Farid Setiawan, *Genealogi Dan Modernisasi Sistem Pendidikan Muhammadiyah 1911-1942, Pertama* (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2015), hlm. 247-280.

¹⁸⁰ "UURI Tentang SISDIKNAS," hlm. 18.

Sesuai dengan kutipan yang sudah diambil di atas, menunjukkan bahwa tujuan yang digunakan oleh KH. Zainuddin Fananie dalam menerangkan tentang kurikulum pendidikan Islam modern juga telah meliputi dari keseluruhan yang terkandung di atas, dengan sebutan nama *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI). Satu lembaga yang menangani pendidikan tingkat menengah di Pondok Modern Darussalam Gontor. Lembaga ini didirikan tanggal 19 Desember 1936. Merupakan lembaga Pendidikan Guru Islam yang mengutamakan pembentukan kepribadian dan sikap mental, dan penanaman ilmu pengetahuan Islam.¹⁸¹ Dimana isi nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, potensi peserta didik (santri) baik itu dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni seluruhnya dirangkum lewat program pendidikan KMI yang ditawarkan secara regular dan intensif. Mengatur jam belajar, materi ajar, sehingga dapat mengupayakan keseimbangan dan perpaduan antara pengetahuan agama (*Dirasah Islamiyah*) dan pengetahuan umum (ilmu pasti, IPA dan IPS). Dengan tidak lupa muatan pelajaran keIndonesiaan atau kewarganegaraan adalah untuk memahami dan menghayati dan menghargai tradisi, budaya, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan bangsa Indonesia.¹⁸² Melalui uraian singkat ini kiranya dapat menjadi bukti bahwasannya pedoman kurikulum yang dilahirkan KH. Zainuddin Fananie masih relevan dengan regulasi undang-undang sistem

¹⁸¹ Nur Hadi Ihsan, Muhammad Akrimul Hakim, dan Ahmad Hasan Al-Banna, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur Indonesia*, Kedua (Ponorogo, Jawa Timur: Darussalam Press Pondok Modern Darussalam Gontor, 2006), hlm. 31.

¹⁸² Nur Hadi Ihsan, Muhammad Akrimul Hakim, dan Ahmad Hasan Al-Banna, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur Indonesia*, Kedua (Ponorogo, Jawa Timur: Darussalam Press Pondok Modern Darussalam Gontor, 2006), hlm. 31-32.

pendidikan negara republik Indonesia. sebagaimana yang tersebut pada UURI SIDIKNAS pasal 37 pada butiran (1) berikut dibawah ini.

Pasal 37

- (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:
 - a. pendidikan agama;
 - b. pendidikan kewarganegaraan;
 - c. bahasa;
 - d. matematika;
 - e. ilmu pengetahuan alam;
 - f. ilmu pengetahuan sosial;
 - g. seni dan budaya;
 - h. pendidikan jasmani dan olahraga;
 - i. keterampilan/kejuruan; dan
 - j. muatan lokal.
- (2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:
 - a. pendidikan agama;
 - b. pendidikan kewarganegaraan; dan
 - c. bahasa.
- (3) Ketentuan mengenai kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.¹⁸³

Mengacu pada makna kurikulum yang disajikan dalam undang-undang di atas, telah jelas menerangkan bahwa jauh sebelum undang-undang ini dibuat KH. Zainuddin Fananie telah membahas gamblang terkait tentang kurikulum dalam banyak perspektif, yang kemudian menitik fokuskan pada pembahasan seputar pendidikan Islam. Untuk itu jelaslah mengungkapkan bahwa pemikiran KH. Zainuddin Fananie masih tetap relevan untuk digunakan hingga saat ini.

B. Relevansi Mikro

Setelah melihat bagaimana pembacaan pemikiran Zainuddin Fananie terhadap pendidikan dalam bukunya "*pedoman pendidikan modern*", maka berikut ini beberapa regulasi pendidikan pesantren modern dari pemerintah yang merumuskan

¹⁸³ "UURI Tentang SISDIKNAS," hlm. 18-19.

dengan undang-undang pesantren, no. 18 tahun 2019 yang relevan dengan pemikiran KH. Zainuddin Fananie yaitu:

1. Bunyi UU RI Tentang Pesantren Dalam Hal Tujuan Pendidikan.

Sebagai landasan undang-undang Republik Indonesia (UU RI NO. 18 TAHUN 2019) tentang pesantren, yang menerangkan tentang tujuan pendidikan adalah berbunyi sebagai berikut:

Pasal 3

Pesantren diselenggarakan dengan tujuan:

- a. membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat;
- b. membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan
- c. meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.¹⁸⁴

Sesuai dengan kutipan undang-undang diatas, tidak lari dari pengertian KH. Zainuddin Fananie yang mendefenisikan bahwa tujuan inti dari dunia pesantren adalah pendidikannya. Pendidikan di dunia pesantren yang berlangsung 24 jam dengan sistem asrama semacam itu tentu saja mencakup suatu bidang yang sangat luas, tidak terbatas pada pendidikan intelektual saja, tetapi juga meliputi aspek-aspek spiritual, moral-emosional, sosial, dan termasuk juga aspek pendidikan fisik.¹⁸⁵

Bahkan dalam perjalanannya yang panjang, lembaga pendidikan pesantren telah berkiprah secara signifikan pada setiap zaman yang dilaluinya, baik sebagai

¹⁸⁴ "Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren" (Undang-Undang, Jakarta, 16 Oktober 2019), hlm. 5, <http://itjen.kemenag.go.id/sirandang/peraturan/6343-18-undang-undang-nomor-18-tahun-2019-tentang-pesantren>.

¹⁸⁵ H.D, *Gontor dan Kemandirian*, hlm. 104.

lembaga pendidikan dan pengembangan sistem ajaran Islam, sebagai kubu pertahanan Islam, sebagai lembaga perjuangan dakwah, maupun sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat. Karena itu, hingga kini eksistensi pesantren tetap dipertahankan dan bahkan terus dikembangkan agar dapat meningkat kualitas dan kuantitas, peran dan kontribusinya bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa, lahir batin, dan dunia akhirat.¹⁸⁶

2. Bunyi UU RI Tentang Pesantren Dalam Hal Pendidik Dalam Pendidikan.

Sebagai landasan undang-undang Republik Indonesia (UU RI NO. 18 TAHUN 2019) tentang pesantren, yang menerangkan tentang pendidik dalam dunia pendidikan adalah berbunyi sebagai berikut:

Paragraf 5

Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Pesantren

Pasal 33

- (1) Dalam penyelenggaraan Pendidikan Pesantren, Kiai dalam fungsinya sebagai pendidik berperan menjaga kultur dan kekhasan Pesantren.
- (2) Kultur dan kekhasan Pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa pengembangan karakter dan nilai Islam rahmatan lil'alam, toleran, keseimbangan, dan moderat yang berkomitmen pada kebangsaan, berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹⁸⁷

Pasal 34

- (1) Pendidik pada Pendidikan Pesantren jalur pendidikan formal harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi sebagai pendidik profesional.
- (2) Kualifikasi sebagai pendidik profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus berpendidikan Pesantren dan/atau pendidikan tinggi.
- (3) Kompetensi sebagai pendidik profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi kompetensi ilmu agama Islam dan/atau kompetensi sesuai dengan bidang yang diampu dan bertanggung jawab.
- (4) Penetapan pendidik sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Menteri.¹⁸⁸

¹⁸⁶ Kaelany H.D, *Gontor dan Kemandirian (Pondok, Santri, dan Alumni)*, Pertama (Jakarta: Pt. Bina Utama Publishing, 2002), hlm. 104.

¹⁸⁷ "UU RI NO. 18 T. 2019 Tentang Pesantren," hlm. 18.

¹⁸⁸ "UU RI NO. 18 T. 2019 Tentang Pesantren," hlm. 19.

Berdasarkan ulasan undang-undang tersebut di atas, menerangkan secara jelas, bahwa sangat eratlah UURI tentang pesantren untuk menjelaskan nilai-nilai yang dijaga dan dipertahankan. Sebab menurut KH. Zainuddin Fananie pendidik dalam masyarakat pesantren, ialah Kiai atau pimpinan pesantren yang memiliki *central power*, selain berfungsi sebagai *central figure* juga menjadi *moral force* bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren. Hal ini adalah suatu kondisi yang mesti bagi dunia pendidikan, tetapi kenyataannya jarang didapati dalam sistem pendidikan selain pesantren.¹⁸⁹

3. Bunyi UU RI Tentang Pesantren Dalam Hal Metode Pendidikan.

Sebagai landasan undang-undang Republik Indonesia (UU RI NO. 18 TAHUN 2019) tentang pesantren, yang menerangkan tentang metode dalam pendidikan pesantren adalah berbunyi sebagai berikut:

Pasal 13

- (1) Dalam penyelenggaraan Pesantren, kajian Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf e dilaksanakan secara sistematis, terintegrasi, dan komprehensif.
- (2) Kajian Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan menggunakan metode sorogan, bandongan, metode klasikal, terstruktur, berjenjang, dan/atau metode pembelajaran lain.¹⁹⁰

Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang republic Indonesia tentang pesantren di atas, kemudian dijelaskan kembali pengertiannya pada pasal dan ayat berikutnya, tepat seperti yang termaktub dibawah ini:

¹⁸⁹ H.D, *Gontor dan Kemandirian*, hlm. 107.

¹⁹⁰ "UURI NO. 18 T. 2019 Tentang Pesantren," hlm. 10.

Pasal 13

Ayat (1)

Yang dimaksud dengan "sistematis" adalah kajian Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin yang disusun dalam bentuk bahan kajian terstruktur untuk mencapai kompetensi tertentu.

Yang dimaksud dengan "terintegrasi" adalah kajian Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan pola pengasuhan di Pesantren.

Yang dimaksud dengan "komprehensif" adalah kajian Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin yang mencakup keseluruhan aspek pengetahuan, wawasan, dan sikap.¹⁹¹

Ayat (2)

Yang dimaksud dengan "sorogan" adalah sistem belajar secara individual, yaitu seorang Santri berhadapan dengan seorang Kiai atau pendidik; sehingga terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang Kiai atau pendidik menghadapi Santri satu per satu secara bergantian.

Yang dimaksud dengan "bandongan" adalah sistem belajar pengkajian kitab yang dibaca dengan halaqah, yaitu dalam pengkajian itu, kitab yang dibaca dan didalami oleh Kiai atau pendidik hanya satu, sedangkan Santri membawa kitab yang sama, lalu Santri mendengarkan dan menyimak bacaan dan penjelasan Kiai atau pendidik.

Metode pembelajaran lainnya antara lain metode bahtsul masail.¹⁹²

Dari penjelasan undang-undang Republik Indonesia tentang pesantren di atas, sungguh sangat menarik dan unik. Menarik karena baru diundang-undang pesantren metode itu diberikan poin catatan khusus, sedangkan uniknya ketika metode pengajaran pesantren dijabarkan begitu gamblang dalam UURI tentang pesantren, tampak jelas undang-undang ini lahir dengan penuh kematangan, memiliki konsep sendiri, yang sangat berbeda dengan undang-undang negara, yang belum memiliki nama tertulis untuk metode yang digunakan dalam republik ini.

Nampaknya perbedaan ini menjadi landasan menarik untuk mengungkit pemikiran KH. Zainuddin Fananie dari dalam bukunya, yang berbicara tentang sistematis, integrasi dan komprehensif seputar pendidikan telah sangat jelas

¹⁹¹ "UURI NO. 18 T. 2019 Tentang Pesantren," hlm. 39.

¹⁹² "UURI NO. 18 T. 2019 Tentang Pesantren," hlm. 40.

dirangkum sebelumnya. Sistematika metodologi keilmuannya telah ia ajarkan sejak dini, bahkan secara teratur mulai dirancang sejak anak bayi/balita hingga orang tua, itu kiranya cukup untuk menjelaskan sistematika pola metode yang berhasil dibangunnya.

4. Bunyi UU RI Tentang Pesantren Dalam Hal Kurikulum Pendidikan.

Sebagai landasan undang-undang Republik Indonesia (UU RI NO. 18 TAHUN 2019) tentang pesantren, yang menerangkan tentang Kurikulum pendidikan adalah berbunyi sebagai berikut:

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

- (1) Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- (2) Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin.
- (3) Kitab Kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di Pesantren
- (4) Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin adalah kumpulan kajian tentang ilmu agama Islam yang terstruktur, sistematis, dan terorganisasi.
- (5) Pendidikan Muadalah adalah Pendidikan Pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan muallimin secara berjenjang dan terstruktur.¹⁹³

¹⁹³ "UURI NO. 18 T. 2019 Tentang Pesantren," hlm. 2-3.

Lanjutan poin undang-undang dalam Kurikulum Pendidikan diatas adalah ada juga pada pasal 18, dengan isi sebagai berikut:

Pasal 18

- (1) Kurikulum Pendidikan Muadalah terdiri atas kurikulum Pesantren dan kurikulum pendidikan umum.
- (2) Kurikulum Pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan oleh Pesantren dengan berbasis Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin.
- (3) Kurikulum pendidikan umum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Menteri.¹⁹⁴

Sesuai dengan kutipan yang sudah diambil di atas, menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan oleh KH. Zainuddin Fananie dalam menerangkan tentang pola pendidikan Muallimin, telah sangat jelas dan mampu mengintegrasikannya lewat banyak ilmu, dimana yang berperan aktif adalah orang tua saat di rumah, guru saat di sekolah, dan masyarakat saat di lingkungan.

Kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan oleh KH. Zainuddin Fananie, merupakan langkah keteraturan, memastikan sampainya tujuan pendidikan pada titik akhlak, adab dan mengerti akan jalan hidup ke arah kebaikan yang dapat ditempuh. Bukan sekedar pada memahami ilmu dan pengetahuan. Sebab konsep *mu'allim* itu adalah menanamkan nilai, menanamkan jiwa, menanamkan ideologi dan keyakinan, bukan sekedar mengajarkan pelajar, sehingga istilah *mu'allim* dan *mudarris* menurut KH. Zainuddin Fananie, sungguh sangat berbeda.

Menurutnya peserta didik dapat belajar pelajaran apa saja dengan sendirinya, tapi tidak dengan pelajaran kehidupan, tidak juga dengan pelajaran nilai kehidupan, tidak juga dengan hikmah dalam menjalani kehidupan, mesti ada guru, mesti ada tauladan, mesti ada contoh yang akan memberikannya tauladan untuk diikuti, untuk

¹⁹⁴ "UURI NO. 18 T. 2019 Tentang Pesantren," hlm. 12.

itu pola kurikulum pesantren sangat mementingkan pendidikan nilai-nilai, pendidikan budi yang luhur, dari pada pengajaran. Terbukti lewat muatan isi kurikulum pendidikan pesantren yang pembahasannya, lebih mengutamakan pembentukan mental, dan karakter yang didasarkan pada jiwa, dan falsafah hidup, dan nilai-nilai pesantren. Adapun pengetahuan yang diajarkan adalah sebagai tambahan dan kelengkapan.¹⁹⁵

Sesuai dengan kutipan yang sudah diambil di atas, menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan oleh KH. Zainuddin Fananie dalam menerangkan tentang isi dari yang tersirat itu jauh lebih mengakar dan kokoh dari yang telah tersurat. Hal ini cukup menjadi bukti bahwa kurikulum pada modernisasi sistem pendidikan menurut KH. Zainuddin Fananie sangat relevan hingga saat ini.

¹⁹⁵ H.D, *Gontor dan Kemandirian*, hlm. 106.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dari pembahasan yang telah diketengahkan, berikut adalah beberapa kesimpulan yang penting untuk dicermati:

A. Kesimpulan

Dari paparan yang sudah disampaikan dalam bab II, bab. III, dan bab. IV peneliti simpulkan bahwa :

1. Pemikiran KH. Zainuddin Fanani mengenai modernisasi sistem pendidikan Islam secara umum adalah pemikiran yang dapat mengembalikan makna modern kepada arti “kemajuan” nilai-nilai dan dakwah keislaman dengan cara-cara modern. Sehingga Islam dapat terjaga ideologinya, ajarannya dan pergerakannya. Sedangkan dalam arti khusus pola pendidikan Islam dapat dimodernisasikan atau terbarukan sistemnya, sehingga memberikan daya tarik yang kuat bagi siapa saja yang mengenal pola pendidikan Islam, terkhusus bagi umat Islam itu sendiri.

Dalam penelitian ini modernisasi sistem pendidikan Islam itu sendiri dibatasi dalam lingkup tujuan, kurikulum, metode-metode yang digunakan, serta pendidik yang menjalankan proses pendidikan Islam terkait.

Keempat hal tersebut berjalan beriringan dalam menjalankan roda sistem yang telah dibentuk sedari awal secara konseptual menurut KH.

Zainuddin Fananie. Terdapat tiga konsep utama, yang akan dijelaskan sebagaimana berikut:

Pertama, konsep “*al-Madrasah al-Ula*” (*Madrasatulbaith*), yang bertujuan menanamkan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang luhur bagi peserta didik. Mengetahui bagaimana menjaga Kesehatan akal, pikiran dan badan mereka. Dengan menggunakan kurikulum bentukan keluarga Islami dari pendidik pertamanya ayah dan bunda, dengan menggunakan metode beraneka ragam macam, demi tersampainya nilai yang ingin dituju.

Kedua, konsep “*al-Madrasah al-Tsaniyah*” (*Madrasatulmu'allim*), yang bertujuan meningkatkan daya intelektualitas peserta didik sehingga dapat menjadi generasi yang berpengetahuan luas. Dengan menggunakan kurikulum yang disediakan oleh sekolah. Diajarkan oleh tenaga pendidik yang disebut guru, dan dibantu menjalannya lewat metode-metode terbaru sesuai dengan perkembangan IT dan teknologi.

Ketiga, konsep “*al-Madrasah al-Tsalisah*” (*Madrasatulijtima'ie*), yang bertujuan agar peserta didik dapat berpikir bebas. Landasan konsep ini terlahir dari potret masyarakat terjajah, di mana ketika itu, Indonesia belum merdeka sehingga peserta didik sangat dianjurkan untuk berani berpikir bebas, bercita-cita tinggi, berkeinginan kuat, berdaya juang tinggi, bersemangat berapi-api. Dalam arti kata tidak terkurung dalam satu pemahaman jumud, takut, kikuk, namun berani

berekspresi, berorasi dan berkreasi. Kurikulumnya adalah apa saja yang ada di lingkungan masyarakat, pendidiknya adalah masyarakat itu sendiri dan metodenya bagaimana cara bergaul dan berinteraksi di dalamnya dalam upaya saling memberikan manfaat.

Dengan terbaharukan empat poin penting di atas, maka akan jelas sistem pendidikan Islam yang ditawarkan KH. Zainuddin Fananie yang bertujuan untuk dapat bersaing dalam perkembangan zaman. Secara tujuan memiliki arah yang jelas, kokoh, dan secara kurikulum komprehensif dengan berbasis *akhlak* yang baik, dimana kurikulum pelajaran agama, kurikulum pelajaran umum, kurikulum pelajaran jasmani dan rohani terpadu menjadi 'output' sempurna dalam mencetak generasi gemilang untuk masa depan generasi Indonesia secara umum, dan generasi umat yang madani khususnya bagi umat muslim.

Adapun kata generasi gemilang dan generasi madani peneliti tuliskan disini untuk sebagai hasil dari perpaduan sistem dan daya kognitif (keilmuan) dalam kurikulum, sehingga berhasil memunculkan afektif (sifat) psikomotorik (gerak fisik) dalam kemajuan pendidikan yang diramu dengan beragam macam metode. Sebab target dari modernisasi sistem pendidikan Islam ini sebenarnya adalah bagaimana Islam tetap eksis dan berkembang, dan mampu terus dijaga eksistensinya dan diajarkan ilmunya, sehingga sesuai dengan ajaran Islam bahwa Islam adalah "*rahmatan lil'alamiin.*"

2. Sejauh yang peneliti dapatkan dari hasil bacaran literasi mengenai beliau, dan bahkan buku beliau sendiri, peneliti menilai Pemikiran KH. Zainuddin Fananie masih relevan untuk diungkapkan dan dikembangkan saat ini, setidaknya dengan melihat undang-undang SISDIKNAS yang berisi tentang mengedepankan pendidikan nasional yang baik itu adalah dengan memiliki peserta didik yang berakhlak baik dan juga dalam undang-undang pesantren, yang berisi tentang menumbuh kembangkan pribadi mandiri, kuat kajian *turosh* (kitab kuning/kitab arab klasik) dan mampu menyelaraskannya dengan zaman modern sebagai jawaban atas tantangan pemikiran.

Dari kedua undang-undang di atas peneliti simpulkan bahwa semua mengacu pada pembentukan pola pendidikan berbasis karakter. Hal ini merupakan ‘aksi’ kemajuan dalam tubuh dunia pendidikan. Di mana hal tersebut masih senada dengan pemikiran KH. Zainuddin Fananie yang mengamini pendidikan berbasis karakter, bahkan lebih takjubnya lagi beliau telah berusaha menerapkannya sejak dini, lewat institusi-institusi terkecil dalam organisasi negeri ini yaitu institusi keluarga, di mana orang tua lah yang menjadi ketua umum, yang mengayomi dan memberikan teladan.

Dalam hal ini institusi keluarga ini, orang tua lah yang berperan aktif sebagai tenaga pendidik. Menanamkan nilai-nilai kejujuran, kepedulian, ketangkasan, keberanian, kecerdasan, dan ketaatan, yang kelak menjadi modal dan bekal awal anak, sebelum memasuki jenjang

persekolahan lebih tinggi seiring berjalannya usia demi usia, yang pada akhirnya akan juga terjun ke masyarakat sebagaimana orang tuanya telah lakukan terlebih dahulu. Maka tidak heran jika modernisasi pendidikan Islam dalam keluarga dalam hal ini sangat penting, terutama ibu yang disebut-sebut sebagai '*madrasah ula*' (sekolah pertama) untuk mengajarkan seluruh ilmu dan nilai-nilai kokoh keagamaan.

B. Saran dan Rekomendasi

Maka berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran dan rekomendasi yang dapat disampaikan peneliti kepada beberapa pihak terkait modernisasi pendidikan Islam.

1. Para Pendidik

Menurut KH. Zainuddin Fananie, sebutan pendidik adalah sebutan satu kata yang memiliki arti multi personal, yaitu kata umum yang dinisbatkan kepada orang tua, guru dan masyarakat. Dengan demikian dalam prakteknya sebagai seorang pendidik, seyogyanya menguasai nilai-nilai luhur dasar bagi seorang pendidik, memiliki kepiawaian dalam mengatur diri, bertanggungjawab atas segala halnya sendiri. Sebab seorang pendidik dalam tatanan organisasi dialah sosok paling berkuasa, dan paling penting.

Dalam prakteknya pendidik ada dimana-mana, namun tidak semuanya sama, masing-masing berbeda pola pikirnya, pola ajaranya dan lainnya, namun selama para pendidik mau belajar dan terus

berubah, maka itu adalah berita gembira untuk kemajuan pola pendidikan Islam kedepannya.

2. Penyelenggara Pendidikan.

Siapa saja yang berkeinginan membangun satu lembaga pendidikan, boleh, silahkan, namun hendaknya benar-benar memahami terlebih dahulu undang-undang SISDIKNAS dan undang undang pesantren, sehingga benar-benar duduk sitem yang diterapkan, kurikulum yang digunakan, serta metode yang kelak dikembangkan dan dimodifikasi sesuai kekreatifitasan pada penyelenggara pendidikan tersebut.

3. Pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Kiranya dapat konsen untuk membangun satu terobosan untuk mengelola pola metode yang sebenarnya dapat digunakan dalam pendidikan di Indonesia, dengan dasar pondasi jelas dan tujuan yang terukur, sehingga tidak ada sebagian pihak yang merasa terbebani dibelahan bumi nusantara ini, merasa teranak tirikan dengan regulasi yang ditetapkan dalam undang-undang tersebut, ini pastinya adalah kerja besar, kerja keras yang harus dimaratonkan sejak sekarang, guna meningkatkan daya saing yang terus terpancarkan tidak dalam ranah para ahli tapi juga antara satu negara kepada negara lain pula.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Achmadi, Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Cetakan 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam*. 1 ed. Bandung: Mizan, 2003.
- . *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu*. Ke-6. Kuala Lumpur, Malaysia: Angkatan Edaran ENT. SDN. BHD., 1999.
- . “Islam Faham Agama Dan Asas Akhlak.” Dalam *Muktamar Islam Antarabangsa*, 1–104. London: IBFIM, 1976.
- . *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. 3 ed. Bandung: Mizan, 1990.
- . *Prolegomena To The Metaphysics Of Islam*. 1 ed. Kuala Lumpur, Malaysia: Prospecta, 1995.
- . *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Pertama. Malaysia: Institut Antara Bangsa Pemikiran Dan Tamadun Islam (ISTAC), 2001.
- Anis, Muh. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Pertama. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Keempatbelas. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Asari, Hasan. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. Pertama. Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012.
- Asfiati, Asfiati. *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*. Pertama. Jakarta: Kencana, 2020.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Ilmu Pendidikan Islam Madzhab Multidisipliner*. 1 ed. Depok: Rajawali Pres, 2019.
- Ashmad, Alfiyah, Baiq Desi Rindrawati, dan Dina Kamalia, dkk. *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia*. Pertama. Jakarta: Fahmina Institute, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*. Pertama. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Dewanto, Nugroho, dan Redaksi KPG. *Wahid Hasyim Untuk Republik Dari Tebuireng*. Kedua. Seri Buku Tempo Wahid Hasyim, KPG 59 16 01124. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- “Ensiklopedi Islam,” 347. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1997.
- Fanie, Husnan Bey. *Bunga Rampai Sendjata Pengandjoer Dan Pemimpin Islam*. Pertama. Jakarta Selatan: Fanie Center, 2016.
- Fanie, KH. R. Zainuddin. *Sendjata Pengandjoer Dan Pemimpin Islam*. Pertama. Padang: Baroe, 1933.
- Fanie, R. Zainuddin. *Pedoman Pendidikan Modern*. 1 ed. 1. Fanie Center, 2010.
- Fanie, Zainuddin. *Jurnalistik Ala Kiai Gontor*. Pertama. Bantul: Etifaq Production, 2018.
- Fathurrohman, Imam. *Menapaki Kaki-Kaki Langit*. Pertama. Jakarta: Fanie Center, 2014.
- Fathurrohman, Pupuh, dan Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Cetakan ketiga. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Hamka. *Akhlakul Karimah*. 1 ed. Jakarta: Gema Insani, 2017.
- . *Dari Hati Ke Hati*. Ke-2. Depok: Gema Insani, 2016.
- . *Falsafah Ideologi Islam*. Pertama. Jakarta: Widjaya, 1950.
- . *Kesepaduan Iman Dan Amal Saleh*. 1 ed. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- . *Pandangan Hidup Muslim*. Cetakan Pertama. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Harahap, Syahrin. *Islam & Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Pertama. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- H.D, Kaelany. *Gontor dan Kemandirian (Pondok, Santri, dan Alumni)*. Pertama. Jakarta: Pt. Bina Utama Publishing, 2002.

- Ihsan, Nur Hadi, Muhammad Akrimul Hakim, dan Ahmad Hasan Al-Banna. *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur Indonesia*. Kedua. Ponorogo, Jawa Timur: Darussalam Press Pondok Modern Darussalam Gontor, 2006.
- Musri, Muhapril. *Zainuddin Labay El-Yunusy (Akar-Akar Historis Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau Awal Abad xx)*. Pertama. Sumatera Barat: Imam Bonjol Press, 2015.
- Nasution, Harun. "Ensiklopedi Islam Indonesia," 1028. Jakarta: Djambatan, Maret 1992.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Pasi, Kamaluddin MH, Rasyidin Rasyidin, dan Radinal Mukhtar Harahap. "Education System of Modern Islamic Boarding School in The Postmodern Era." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (21 Oktober 2020): 311–23. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.805>.
- Pondok Modern Darussalam Gontor, Staf Sekretaris. *Serba Serbi Serba Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor*. Kelima. Ponorogo, Jawa Timur: Darussalam Press Pondok Modern Darussalam Gontor, 1997.
- Sanusi, Muhammad Husein. *Trimurti; Menelusuri Jejak, Sintesa dan Genealogi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor*. 1 ed. Bantul: Etifaq Production, 2016.
- Sahal, Hasan Abdullah. *Kehidupan Mengajariku*. Ketiga. Vol. Jilid 1. Gontor Ponorogo: Darussalam Press Pondok Modern Darussalam Gontor, 2021.
- Sarmini. *Desain Penelitian Kualitatif*. Pertama. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2007.
- Setiawan, Farid. *Genealogi Dan Modernisasi Sistem Pendidikan Muhammadiyah 1911-1942*. Pertama. Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2015.
- Suharto, Ahmad. *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor (Kumpulan Artikel Value Majalah Gontor)*. Pertama., 2014.

———. *Senarai Kearifan Gontory Kata Bijak Para Perintis dan Masyayikh Gontor*. 1 ed. Yogyakarta: YPPWP Guru Muslich, 2016.

Automatic citation updates are disabled. To see the bibliography, click Refresh in the Zotero tab.

TESIS/DISERTASI

Fardani, Alfinatu Zuhro Hilda. “Kepemimpinan Kolektif Tri Murti Di Pondok Modern Darussalam Gontor ‘Analisis Wacana Kritis.’” Masters, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
<http://eprints.umm.ac.id/52627/>.

Haikal, Husain. “Nation dan Character Building (Pengamalannya di Pondok Modern Gontor).” Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Mardiyah, Mardiyah. “Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi Di Pondok Modern Gontor , Lirboyo Kediri, Dan Pesantren T Ebuireng Jombang.” *TSAQAFAH* 8, no. 1 (31 Mei 2012): 67–104.
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.21>.

JURNAL

Assiroji, Dwi Budiman. “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. IMAM ZARKASYI.” *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 1, no. 01 (4 Maret 2018): 33–46.
<https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v1i01.17>.

Barus, Muhammad. “Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra” II (8 Maret 2017).

Hardoyo, Hafid. “KURIKULUM TERSEMBUNYI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR.” *At-Ta’dib* 4, no. 2 (1 Desember 2009).
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/590>.

Shobahussurur, Shobahussurur. “Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka.” *TSAQAFAH* 5, no. 1 (31 Mei 2009): 79–96.
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v5i1.148>.

Solichin, Mohammad Muchlis. “Modernisasi Pendidikan Pesantren: View Article.”
Diakses 27 Oktober 2021.

<http://103.28.220.26/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=267566>.

Sudarmono, Muh Aidil. “EKSISTENSI PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.” *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (6 Juni 2018): 53–68. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v2i1.237>.

MAJALAH

Fanie, Zainuddin. “Majalah Gontor,” Desember 2010.

SUMBER LAIN

“Qur’an Kemenag.” Diakses 11 Desember 2021. <https://quran.kemenag.go.id/>.

Website Yayasan Sentra Fanie, dengan link: <https://fananiecenter.org/profile> diakses pada hari Jum’at, 24 Desember 2021, 10.18.45wib

Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) (UU RI NO. 20 TAHUN 2003 SISDIKNAS)

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Pesantren (UU RI NO. 18 TAHUN 2019)